

SERI KE-118

AHMAD AL-JABIRI



ADAB PENDIDIKAN DALAM WARISAN KELUARGA DAN PARA SAHABAT

Contoh-contoh Cara Keluarga dan Para Sahabat dalam
Berinteraksi dengan Anak-anak Kecil Mereka

TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-118

Adab Pendidikan dalam Warisan Keluarga dan Para Sahabat

Contoh-contoh Cara Keluarga dan Para Sahabat dalam Berinteraksi dengan
Anak-anak Kecil Mereka

آدَابُ التَّرْبِيَةِ فِي تَرَاثِ الْآلِ وَالْأَصْحَابِ - نَمَازِجُ مِنْ تَعَامُلِ الْآلِ وَالْأَصْحَابِ مَعَ صِغَارِهِمْ

Penulis:

Ahmad Al-Jabiri

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 05 Shafar 1447 – 30 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Pendahuluan Yayasan Keluarga dan Para Sahabat	6
Pendahuluan	10
Pendahuluan	18
PEMBAHASAN PERTAMA: Definisi Istilah-istilah dalam Judul	18
PEMBAHASAN KEDUA Perhatian Dini	28
BAB PERTAMA: PENDIDIKAN AKIDAH	33
Cahaya Kenabian	33
Dalam Aspek Tauhid kepada Allah dan Mencintai serta Mengawasi-Nya dan Meminta Pertolongan kepada-Nya:	34
Dalam Aspek Mencintai dan Mengagungkan Nabi:.....	34
Pendidikan Akidah dalam Warisan Keluarga dan Para Sahabat	35
1. Perhatian Mereka untuk Menjaga Anak Tetap pada Fitrah Islam dan Mencegah Gangguan terhadap Akidah Ini	37
2. Perhatian Mereka agar Ibu Susuan adalah Muslimah	37
3. Mengajarkan Anak-anak Kecil Kalimat Tauhid pada Ucapan Pertama Mereka.....	38
4. Menghilangkan Keyakinan-keyakinan Salah dari Hati Mereka dan Melarang Mereka dari Perbuatan Syirik.....	38
5. Menanamkan Cinta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Hati Mereka, Mengagungkan dan Menghormati Beliau dalam Jiwa Mereka	39
BAB KEDUA: PENDIDIKAN IBADAH	45
Cahaya Kenabian	45
Pendidikan Ibadah dalam Warisan Keluarga dan Para Sahabat	48
Wudhu:.....	50
Shalat:.....	52
Puasa:.....	59

Zakat:.....	61
Haji dan Umrah:	62
Membaca Al-Qur'an:	65
Doa.....	67
Jihad	68
BAB KETIGA PENDIDIKAN AKHLAK	70
Cahaya Kenabian.....	70
Pendidikan Akhlak dalam Warisan Keluarga dan Sahabat	73
Pertama: Akhlak Bersopan Santun kepada Orang yang Lebih Tua	74
Kedua: Akhlak Jujur dan Menjauhi Kebohongan	77
Ketiga: Akhlak Menjaga Rahasia	79
Keempat: Akhlak Kasih Sayang dan Memperhatikan Perasaan Orang Lain:	81
Kelima: Akhlak Amanah dan Tidak Melanggar Hak-hak Orang Lain:	82
Keenam: Sifat-sifat dan Akhlak Baik Secara Umum:	83
BAB KEEMPAT PENDIDIKAN SOSIAL	87
KILAUAN CAHAYA KENABIAN	87
PENDIDIKAN SOSIAL DALAM WARISAN KELUARGA DAN PARA SAHABAT	90
Pertama: Membawa mereka ke majlis-majlis orang dewasa:	90
Kedua: Membiasakan Mereka dengan Sunnah Salam.....	94
Ketiga: Menjenguk Mereka Ketika Sakit	95
Keempat: Mengajak Mereka ke Pesta-pesta yang Dibolehkan dan Pernikahan	96
Kelima: Memberi Mereka Kebebasan dalam Memilih Teman	96
Keenam: Memperhatikan untuk Memberi Mereka Kunyah sejak Kecil agar Tidak Diperlakukan Buruk dengan Julukan	98

Ketujuh: Membagi untuk Mereka dari Baitul Mal, dan Menetapkan Nafkah untuk Mereka	99
BAB KELIMA PENDIDIKAN JASMANI	101
CAHAYA KENABIAN	101
PENDIDIKAN JASMANI DALAM WARISAN KELUARGA DAN PARA SAHABAT	104
Pertama: Pendidikan Jasmani:	104
Kedua: Pendidikan Psikologis dan Emosional	110
PENUTUP	118

Pendahuluan Yayasan Keluarga dan Para Sahabat

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kita Muhammad, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang baik, suci, mulia, dan terpilih. Amma ba'du (adapun setelah itu);

Tidak diragukan lagi bahwa teladan-teladan yang saleh memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan kehidupan umat dan bangsa-bangsa. Hal ini karena mereka adalah orang-orang yang memberikan bukti nyata dan penerapan praktis dari ajaran-ajaran yang mewakili sistem nilai dan akhlak yang membentuk identitas umat-umat tersebut, dan mereka menjadi contoh mulia yang dituju untuk diikuti jejaknya dan dipetik hidayahnya.

Al-Quran telah mengingatkan makna tersebut dan memujinya dalam banyak ayat, menjelaskan keutamaan meneladani para nabi dan orang-orang saleh. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21). Allah Azza wa Jalla berfirman: "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia" (QS. Al-Mumtahanah: 4). Allah Subhanahu berfirman: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan pengikutnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari akhir" (QS. Al-Mumtahanah: 6). Dan Allah berfirman setelah menyebutkan sekelompok pilihan dari para rasul dan nabi-Nya: "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka" (QS. Al-An'am: 90). Allah Azza min Qa'il berfirman: "Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar" (QS. Al-Ahqaf: 35), dan lain-lain yang dapat dipahami dari nash-nash dengan sedikit perenungan.

Kewajiban umat Islam kita adalah merumuskan visi akhlak, nilai, dan peradabannya berdasarkan wahyu, baik Al-Quran maupun Sunnah, dalam

keselarasan dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan di semua bidang, dan mengikuti perkembangan zaman yang kita hidupi dengan segala tantangan besar yang ada di dalamnya. Tidak baik jika kita hanya membatasi perenungan kita terhadap wahyu pada urusan-urusan keagamaan ibadah murni saja, karena wahyu telah diturunkan Allah sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia untuk dimanfaatkan dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Meskipun tujuan utamanya adalah kebahagiaan akhirat dan hal-hal yang mendekatkan kepadanya, namun tidak diragukan bahwa ia membimbing kita dengan petunjuk-petunjuknya dalam semua aspek kehidupan praktis, setidaknya dalam bentuk aturan-aturan, standar-standar, dan nilai-nilai universal yang bermanfaat. Kita mengilhami darinya apa yang meridhai Tuhan kita dan mewujudkan kebahagiaan kita di dunia, dengan tidak mengabaikan penelitian dan ilmu pengetahuan di semua bidang dengan alat dan sarannya.

Ketika kita mencari inspirasi dari nilai-nilai wahyu di berbagai tingkatan ilmiah dan perilaku, kita tidak menemukan ketaatan, penerapan, dan pengamalan yang lebih baik daripada apa yang kita temukan dari para sahabat Nabi SAW yang mulia dan keluarganya yang suci. Mereka adalah orang-orang yang menempuh jalan wahyu, baik Al-Quran maupun Sunnah, dalam semua aspek kehidupan mereka, sehingga mereka memimpin dan dipimpin, menjadi imam-imam yang menjadi penanda dan pembimbing.

Yayasan Keluarga dan Para Sahabat, sebagaimana kebiasaannya, telah mengambil tanggung jawab untuk mengaktifkan makna tersebut dan menyajikannya dalam bentuk penelitian edukatif yang terkendali, karena ia adalah lembaga yang mengkhususkan diri pada warisan keluarga dan para sahabat hingga memiliki - dengan karunia Allah - kepemimpinan dalam bidang tersebut.

Asal mula proyek yang ada di hadapan kita ini adalah ide dari ketua dewan direksi yayasan, Dr. Abdul Muhsin Al-Jarallah Al-Kharafi, yang mencakup perluasan cakupan penelitian terkait keluarga dan para sahabat untuk mencakup bidang-bidang baru dan ruang yang lebih luas, tidak terbatas pada topik-topik keagamaan yang biasa. Kemudian beliau menyampaikan ide ini dan beberapa elemennya kepada pusat penelitian dan studi di yayasan. Pusat tersebut, semoga mendapat syukur dan pahala, menyusun rencana ambisius

yang mencakup berbagai topik yang bertujuan, ilmiah dan praktis, yang kita targetkan untuk mendapat pencerahan dari warisan keluarga dan para sahabat, dan mengungkap aspek-aspek penerapan mereka terhadap wahyu di semua tingkatan dan arah, dengan cara yang mencerminkan aspek kreatif dari spesialisasi yayasan dalam melayani warisan keluarga dan para sahabat. "Spesialisasi mengarah pada kreativitas" dengan pujian dan taufik Allah, sehingga kita menyajikan kepada perpustakaan ilmiah dan dakwah sebuah kompilasi yang belum pernah ada sebelumnya untuk beberapa aspek yang teliti dalam warisan keluarga dan para sahabat.

Kemudian pusat mengoordinasikan dengan sekelompok peneliti untuk memberikan upaya mereka dalam mengubah ide-ide dan topik-topik tersebut menjadi penelitian ilmiah sesuai metodologi pusat penelitian dan studi yang terkendali, yang berdasarkan pada tahkik ilmiah, dalil yang benar, dan berpedoman pada kitab-kitab ulama terdahulu dan kontemporer. Upaya pusat terus berlanjut dalam memantau penelitian-penelitian dan meninjaunya serta merevisi apa yang perlu direvisi, melalui tim kerja yang difokuskan untuk proyek ini di bawah pengawasan langsung ketua pusat penelitian dan studi, Syaikh Muhammad Salim Al-Khadr. Maka terima kasih disampaikan kepada semua peneliti yang mulia di pusat.

Kemudian upaya bagian-bagian lain dari yayasan bergabung, seperti bagian media dalam menyelesaikan pekerjaan dengan mengoordinasikan buku-buku dan menerbitkannya. Maka jadilah rangkaian topik-topik ini, yang masuk dalam seri "Warisan Keluarga dan Para Sahabat", sebagai buah dari kerjasama yang diberkahi ini.

Kami telah melampirkan di akhir buku ini daftar judul-judul dari kumpulan topik yang terintegrasi, teliti, dan penting dalam warisan keluarga dan para sahabat ini.

Kami berharap kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memberi taufik dalam upaya kita, menjadikannya ikhlas untuk wajah-Nya yang mulia, dan mengumpulkan bagi kita dua pahala: pahala ijtihad dan pahala kebenaran. Sesungguhnya Dia adalah Wali dan Yang Mahakuasa atas hal itu.

Yayasan Keluarga dan Para Sahabat

Pendahuluan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Quran, yang mengajarkan manusia penjelasan, yang mengutus Muhammad kepada seluruh makhluk dari jin dan manusia. Kami memuji-Nya selama masa-masa berganti, dan kalimat ditulis dengan pena dan jari. Shalawat dan salam atas sebaik-baik rasul bani Adam, yang menguasai kendali bahasa dan tali kekang penjelasan, yang paling fasih berbicara, menyampaikan, dan menjelaskan, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang melepaskan anak panah kebaikan dalam setiap perlombaan dan medan.

Amma ba'du (adapun setelah itu);

Masa kanak-kanak dan kecil merupakan salah satu tahapan terpenting dalam kehidupan manusia, bahkan mungkin yang terpenting sama sekali, karena pengaruhnya yang besar terhadap kehidupan umat dan masyarakat di masa depan. Anak-anak kecil adalah batu bata yang menjadi fondasi bangunan masa depan, karena mereka akan mewakili kekuatan manusia yang diandalkan dalam pembangunan peradaban. Oleh karena itu, menjadi hal yang pasti di zaman kita sekarang: perhatian terhadap tahapan usia ini, kepedulian terhadapnya, dan keinginan yang pasti untuk mencapai cara-cara terbaik yang membantu meletakkan fondasi yang benar untuk pendidikan anak-anak kecil.

Yang menambah tahapan ini berbahaya dan penting adalah bahwa ia merupakan salah satu stasiun penting tempat kepribadian individu dibangun. Di dalamnya digambar garis-garis besar tentang bagaimana manusia akan menjadi di masa depan, di mana studi-studi psikologi menegaskan pentingnya tahun-tahun pertama dalam kehidupan individu, karena memainkan peran penting dalam membentuk kepribadiannya, membentuk arah, kecenderungan, dan pandangannya terhadap kehidupan. Di dalamnya diletakkan sebagian besar fondasi untuk aspek-aspek pendidikan yang berbeda. Studi-studi tersebut juga menegaskan bahwa banyak penyimpangan yang muncul di masa dewasa

kembali pada apa yang dialami individu dalam situasi-situasi kehidupan selama masa kanak-kanak!

Dalam makna ini, Salih bin Abdul Qaddus berkata:

"Dan sesungguhnya orang yang kau didik di masa kecil Seperti tunas yang disiram air saat ditanam Hingga kau melihatnya hijau segar Setelah yang kau lihat dari kekeringannya Dan orang tua tidak meninggalkan akhlaknya Hingga ia dikuburkan dalam tanah kuburnya Jika ia sadar kembali kepada kebodohnya Begitu pula masa kecil kembali kepada kemundurannya"

Dari sinilah: kepedulian terhadap anak-anak kecil hari ini menjadi salah satu kriteria yang dengannya diukur sejauh mana kemajuan bangsa-bangsa. Maka dibangunlah organisasi-organisasi lokal, regional, dan internasional untuk merawat mereka dan menyediakan komponen-komponen dasar yang menjamin perlindungan, nutrisi, pertumbuhan, dan perawatan mereka.

Jika semua bangsa peduli terhadap anak-anak, maka Islam lebih peduli lagi terhadap mereka. Islam adalah satu-satunya agama yang kitab sucinya menyatakan bahwa Allah Azza wa Jalla memutuskan untuk menjadikan khalifah di bumi, dan bahwa khalifah ini adalah manusia yang dimuliakan Allah dan difadilkan-Nya atas banyak makhluk yang diciptakan-Nya dengan kelebihan. Al-Quran menggambarkan langkah-langkah kehidupan fisiknya: nutfah, kemudian alaqah, kemudian mudghah, kemudian makhluk yang sempurna, dan menggambarkan langkah-langkah kehidupan psikisnya, yang dimulai sejak dikeluarkan dari perut ibunya tidak mengetahui apa-apa, kemudian memperoleh pengetahuan melalui indra, kemudian kembali ke usia yang paling tua tidak mengetahui apa-apa!

Oleh karena itu, perhatian Islam terhadap anak sangat besar, sebelum ia dilahirkan dan setelah kelahirannya. Maka ada perundang-undangan yang mengatur hak-hak anak dari semua segi, hingga ia tumbuh sesuai dengan yang diinginkan Islam dari tingkat kesempurnaan manusia yang paling tinggi yang mungkin, agar ia benar-benar menjadi batu bata dalam membangun benteng Islam.

Al-Quran telah menentukan dalam ayat-ayat yang beragam hak-hak untuk anak, dan menyeru untuk menghormati dan melindunginya, seperti haknya untuk hidup. Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar" (QS. Al-Isra: 31). Allah mengkhususkan beberapa hak selama ia belum mencapai usia dewasa, seperti haknya dalam penyusuan, asuhan, dan perwalian. Allah juga mengkhususkan anak yang terlantar seperti yatim, anak yang ditemukan, dan yang berkebutuhan khusus, dengan hak-hak tambahan, dan mengelilinginya dengan berbagai jenis jaminan material dan moral untuk memastikan pendidikan yang baik.

Meskipun apa yang telah dikeluarkan hingga sekarang berupa perhatian khusus terhadap hak-hak anak, di tingkat internasional dan lokal, namun masa kanak-kanak Islam saat ini melewati tahapan yang tidak patut dibanggakan, di mana ia mengalami krisis-krisis pendidikan akibat perubahan-perubahan budaya dan peradaban baru yang cepat dan beruntun, dan akibat perubahan-perubahan dalam peran-peran di dalam keluarga dan masyarakat. Hasilnya datang menegaskan kebenaran ini, sebagaimana penelitian Perkumpulan Kuwait untuk Kemajuan Masa Kanak-kanak Arab menjelaskan bahwa masa kanak-kanak kontemporer menderita dari masalah-masalah yang berbeda, yang sumbernya adalah keberadaan masa kanak-kanak ini dalam masyarakat yang tenggelam dalam gelombang perubahan material yang cepat dan dipinjam, beserta transformasi psikis dan akhlak yang menyertainya.

Dari sinilah: wajib bagi para ayah, pendidik, dan yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak dan kecil untuk memberikan perhatian yang lebih besar dan kepedulian yang lebih penuh terhadap topik ini, yaitu dengan mempelajari studi-studi baru yang muncul, dan tesis serta statistik yang dapat dijangkau tangan, agar urusan ini berjalan di atas fondasi yang kokoh dan dasar yang kuat, yang kita harapkan dari belakangnya bangunan yang tinggi dan pohon yang akarnya teguh dan cabangnya di langit, sehingga berbuah setiap saat.

Dari aspek kebanggaan dan kehormatan, kami katakan: bahwa dengan apa yang dicapai akal manusia berupa perkembangan dalam pemikiran, alat, dan sarannya, warisan umat Islam masih membentuk simpanan yang luar biasa

yang dihisap oleh orang-orangnya yang berhubungan dengannya, dan diminum oleh orang-orang yang mencintainya, bukan hanya dalam ide-ide saja, tetapi juga dalam cara pendidikan, bimbingan, pengajaran, dan sarana-sarannya.

Oleh karena itu, seruan untuk memutuskan diri dari warisan umat dan asal-usulnya, bukanlah seruan yang dapat diterima, tidak dalam konteks akal maupun syariat. Sebagaimana lawannya di sisi yang lain, yaitu menguburkan kepala dalam pasir dan memalingkan pandangan dari apa yang terakhir dicapai oleh para ahli dalam bidang-bidang ini, menyerupainya dalam penilaian dan penolakan terhadapnya. Adapun seruan yang kami harapkan adalah: jalan tengah dalam urusan ini, melalui mengikuti zaman dengan dasar-dasar Islam kita, agar ide-ide saling membuahi dan anak-anak kecil kita memetik buah-buahannya. Hikmah adalah yang dicari orang beriman, di mana pun ia menemukannya, maka ia lebih berhak atasnya.

Namun: ada pertanyaan yang mungkin terlintas di pikiran, yaitu: apakah para sahabat, keluarga, dan salaf mempelajari ilmu-ilmu pendidikan dan sarana-sarannya yang kita bicarakan ini, sehingga kita mengambil dari mereka dan memanfaatkan pengalaman mereka?!

Jawabannya: bahwa mereka mencapai model praktis yang tinggi dalam semua bidang kehidupan, bukan hanya dalam bidang pendidikan. Tetapi urusannya seperti dalam ilmu nahwu dan sharaf, bahasa, bayan, dan badi', dan lain-lain, bahwa salaf tidak mempelajari nahwu, sharaf, dan lain-lain, namun demikian mereka adalah orang-orang yang paling fasih, karena itu ada pada mereka secara naluriyah dan dengan kesiapan fitrah, di samping pembinaan wahyu yang mulia terhadap mereka. Demikian pula pendidikan, mereka mempraktikkannya secara nyata, tetapi mengatur hal-hal ini, menyederhanakannya, dan menjadikannya hukum tidak dapat bertabrakan dengan ini.

Di antara bukti jawaban ini dan dalil-dalilnya adalah apa yang kita temukan dalam sirah dan biografi mereka, berupa ucapan, perbuatan, dan penetapan, yang menunjukkan perhatian mereka terhadap urusan ini. Di antaranya:

- Ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dalam tafsir firman Allah Ta'ala: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim: 6). Ia berkata: "Ajarilah mereka dan didiklah mereka", dan

dalam riwayat lain: "Ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan". Ibnu Abi Ad-Dunya menerjemahkan atsar ini dengan ucapannya: "Bab mengajar seseorang kepada keluarganya, mengajar anaknya, dan mendidik mereka".

- Di zaman Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu: "Ada tiga guru di Madinah yang mengajar anak-anak kecil, dan Umar memberikan gaji kepada setiap orang dari mereka lima belas dirham setiap bulan".
- Dan anaknya Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu menasihati seorang laki-laki pada suatu hari sambil menekankan pentingnya pendidikan dan adab, maka ia berkata kepadanya: "Didiklah anakmu karena engkau bertanggung jawab atas anakmu, apa yang kau ajarkan kepadanya? Dan ia bertanggung jawab atas kebbaikannya dan ketaatannya kepadamu".
- Sa'id bin Al-Ash radhiyallahu anhu berkata: "Jika aku mengajar anakku, menikahkannya, dan menyiapkan tempat tinggalnya, maka aku telah menunaikan haknya, dan tersisa hakku atasnya".

Dan kemudian muncul sebuah profesi dengan nama: "al-Mu'addib" (pengajar/pendidik).

Bahkan salah seorang imam hadits, yaitu Imam Ibnu Abi ad-Dunya dijuluki dengan: "Mu'addib aulad al-Khulafa" (pendidik anak-anak khalifah).

Dan akan disebutkan -insya Allah- dalam lipatan bab-bab ini berbagai atsar dan contoh yang akan menambah kekuatan hasil-hasil tersebut, serta memperjelas dan melengkapi bukti-buktinya.

Karya saya dalam buku ini:

- Saya telah -dengan segala puji bagi Allah- mengumpulkan materi penelitian ini melalui penelaahan beberapa kitab mushannafat tentang atsar para sahabat dan tabi'in; seperti: "Mushannaf Abdurrazaq", dan bab-bab khusus dalam kitab-kitab Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan dan cara berinteraksi dengan anak-anak kecil, sambil menelaah beberapa penelitian dan karya tulis kontemporer yang berisi hasil terbaru yang dicapai dalam bidang ini.

Dan yang perlu diperingatkan di sini: bahwa studi ini didasarkan pada pemilihan dan seleksi, bukan pembatasan dan penelusuran menyeluruh, karena hal itu adalah perkara yang sulit dilakukan sebagaimana diketahui oleh orang-orang berakal, namun yang dimaksud adalah mengungkap tabir tentang bagian dari kehidupan para sahabat dan keluarga Nabi ini, dan bahwa hal itu tidaklah diabaikan atau dilalaikan, bahkan telah mencapai tingkat kejelasan sehingga dipraktikkan tanpa perlu didokumentasikan atau diajarkan, namun ketika zaman semakin jauh dan pemikiran manusia berbeda-beda, maka diperlukanlah tulisan dan kertas.

Saya membagi studi ini menjadi lima bab dan sebuah pendahuluan:

Adapun pendahuluan: Saya membaginya menjadi dua pembahasan: Yang pertama: untuk menjelaskan makna istilah-istilah dan kosakata yang terdapat dalam judul studi (adab, pendidikan, warisan, keluarga, sahabat). Dan saya mempertimbangkan dalam hal itu untuk membuatnya ringkas, sesuai dengan sifat studi ini. Yang kedua: untuk menjelaskan perhatian awal dan kepedulian yang sangat besar terhadap masa kanak-kanak dan kecil sebelum dimulainya, melalui nash-nash wahyu dan cara berinteraksi keluarga dan sahabat, dengan sangat ringkas, karena hal itu bukan tujuan utama kita di sini, melainkan ditempatkan sebagai pengantar untuk bab-bab selanjutnya.

1. **Adapun Bab Pertama (Pendidikan Akidah):** Bab ini hadir untuk menjelaskan pentingnya akidah dalam kehidupan anak-anak kecil, dan perhatian para sahabat dan keluarga terhadap komponen ini dalam pendidikan, serta manifestasi, contoh-contoh, dan modelnya.
2. **Adapun Bab Kedua (Pendidikan Ibadah):** Bab ini hadir untuk menjelaskan peran ibadah dalam mengasah akidah dalam jiwa anak-anak kecil, dan pentingnya melatih mereka sejak kecil, meskipun mereka belum dibebani kewajiban, serta manifestasi hal itu pada para sahabat dan keluarga bersama anak-anak kecil mereka, dalam berbagai bentuk ibadah; seperti shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, mempelajari Quran, dan lain sebagainya.
3. **Adapun Bab Ketiga (Pendidikan Akhlak):** Bab ini hadir untuk menjelaskan akhlak-akhlak dasar terpenting yang disepakati, yang

dibangun oleh para sahabat dan keluarga dalam jiwa anak-anak kecil mereka, dan sarana-sarana yang mereka gunakan dalam menyampaikan akhlak tersebut, dengan menyertakan contoh-contoh dan situasi yang diriwayatkan dari mereka.

4. **Adapun Bab Keempat (Pendidikan Sosial):** Bab ini hadir untuk menjelaskan makna pendidikan ini dan pentingnya, dan bagaimana para sahabat dan keluarga berinteraksi dengan anak-anak kecil mereka untuk memadukan mereka dalam masyarakat, dan menjadikan mereka sukses secara sosial, jauh dari suasana isolasi dan introversi, serta metode-metode yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan ini.
 5. **Adapun Bab Kelima (Pendidikan Jasmani):** Bab ini hadir untuk menjelaskan perhatian terhadap pembangunan fisik yang sehat dan pembangunan psikis emosional secara bersamaan, agar anak kecil tumbuh dengan badan yang sehat dan jiwa yang sehat, tanpa cacat fisik atau emosional, serta menjelaskan sarana-sarana terpenting yang digunakan untuk mencapai tujuan ini.
- Saya memulai setiap bab dari bab-bab pendidikan yang disebutkan dengan sedikit cahaya dari petunjuk Nabi yang menunjukkan hal itu dan menjelaskan asalnya, karena itulah cahaya yang menerangi jalan bagi para sahabat dan keluarga, dan membukakan jalan bagi mereka.
 - Saya melakukan takhrij (penelusuran sumber) hadits-hadits dan atsar yang terdapat dalam studi ini, dan mempertimbangkan dalam hal itu untuk membuatnya ringkas sesuai dengan tempatnya, kecuali yang memerlukan sedikit perluasan, dengan mendahului hal itu dengan hukum umum tentang hadits atau atsar tersebut.
 - Saya mengakhiri penelitian dengan daftar sumber dan referensi yang terdapat dalam studi ini.

Dan akhirnya: Yayasan Al dan Ashabh telah diberi taufiq untuk mengeluarkan penelitian dan studi-studi semacam ini yang menghubungkan anak-anak umat dengan pendahulu mereka, dan memberikan kepada mereka apa yang memiliki pengaruh bermanfaat dari masa lalu mereka, dalam langkah yang luar biasa

untuk memperkenalkan kepada mereka pentingnya warisan mereka. Sebagaimana juga menjelaskan kepada para pemuda apa yang ada antara para sahabat dan keluarga, berupa kesepakatan dalam manhaj dan metode, karena mereka semua datang ke satu tempat yang sama; maka tidak heran jika setelah itu pendidikan dan cara mereka menjadi serupa.

Semoga Allah membalas Yayasan Al dan Ashabh, dari manajemen, penanggung jawab, pengkaji, dan pekerja di dalamnya, dengan sebaik-baik balasan, dan menjadikan hal itu dalam lembaran kebaikan mereka, dan memberikan kepada mereka balasan yang baik serta memutihkan wajah mereka pada hari ketika harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. (Surat Asy-Syu'ara ayat 88-89)

Dan segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, pujian yang sesuai dengan nikmat-Nya, dan sebanding dengan tambahan-Nya, dan menolak dari kami azab-Nya.

Ahmad al-Jabiri

Pendahuluan

Dan meliputi dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Definisi istilah-istilah dalam judul (Adab, Pendidikan, Warisan, Keluarga, Para Sahabat)

Pembahasan Kedua: Perhatian sejak dini

PEMBAHASAN PERTAMA: Definisi Istilah-istilah dalam Judul

Pertama: Definisi Adab

Definisi Adab secara bahasa:

Ibnu Faris berkata: "(Adab) hamzah, dal, dan ba' adalah satu asal kata yang bercabang masalah-masalahnya dan kembali kepadanya. Al-adbu adalah mengumpulkan orang-orang untuk makananmu. Yaitu: al-ma'dabah dan al-ma'dubah. Al-adib adalah yang mengundang. Tharafah berkata:

"Kami di musim dingin mengundang orang banyak... Kau tak akan melihat pengundang di antara kami yang pelit"

Al-ma'adib: jamak dari al-ma'dabah. Seorang penyair berkata:

"Seakan-akan hati burung-burung di dasar sarangnya... Biji kurma yang dibuang di dekat sebagian perjamuan"

Dan dari qiyas ini: al-adab juga, karena ia berkumpul atas dasar kebbaikannya."

Al-adab: yang dengannya orang beradab dari kalangan manusia beradab, dinamakan adab karena ia mengajak manusia kepada sifat-sifat terpuji dan melarang mereka dari hal-hal buruk. Asal al-adbi adalah undangan, dan dari situ dikatakan untuk jamuan yang mengundang orang: mad'ah dan ma'dubah.

Abu Zaid al-Anshari berkata: Al-adab berlaku pada setiap latihan terpuji yang dengannya manusia lulus dalam satu keutamaan dari keutamaan-keutamaan. Al-Azhari berkata yang serupa.

Al-adab adalah nama untuk itu, dan jamaknya: adab, seperti: sabab dan asbab. "Addabtahu ta'diban" adalah mubalaghah dan perbanyakan, dan dari situ dikatakan: "addabtahu ta'diban" jika kamu menghukumnya atas keburukannya, karena itu adalah sebab yang mengajak kepada hakikat adab.

Definisi Adab secara istilah:

Adab: latihan jiwa dan keindahan akhlak, dan berlaku pada setiap latihan terpuji yang dengannya manusia lulus dalam satu keutamaan dari keutamaan-keutamaan.

Dikatakan: ia adalah ungkapan tentang mengetahui apa yang dijaga darinya dari semua jenis kesalahan.

Dalam hal yang berkaitan dengan perilaku, ia adalah: kebaikan keadaan dalam berdiri dan duduk, kebaikan akhlak, dan berkumpulnya sifat-sifat terpuji. Perbedaan antara adab dan pengajaran: bahwa ta'dib berkaitan dengan kemurahan, dan ta'lim dengan syariat, yaitu: yang pertama adalah urfi (berdasarkan adat), dan yang kedua syar'i (berdasarkan syariat), atau: yang pertama duniawi, dan yang kedua akhirat yang religius.

Sebagian dari mereka berkata: Adab adalah duduk bersama makhluk di atas hamparan kejujuran, dan kesesuaian dengan hakikat-hakikat.

Ibnu Qoyyim berkata: "Hakikat adab: menggunakan akhlak yang indah. Karena itulah adab adalah pengeluaran apa yang ada dalam tabiat dari kesempurnaan dari ucapan ke perbuatan."

Dikatakan: Adab menurut ahli syariat: wara'. Menurut ahli hikmah: menjaga diri.

Ahli tahqiq berkata: Adab: keluar dari kejujuran ujian, dan tunduk di atas hamparan kefakiran.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Adab: menggunakan apa yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan."

Sebagian dari mereka mengungkapkannya dengan: mengambil kemuliaan akhlak.

Dikatakan: berdiri dengan hal-hal yang baik.

Dikatakan: memuliakan yang di atasmu, dan lemah lembut kepada yang di bawahmu.

Kedua: Definisi Pendidikan

Definisi Pendidikan secara bahasa:

Istilah pendidikan mencakup makna-makna kebahasaan yang beragam, yang semuanya menunjukkan kepada apa yang seharusnya dicakup oleh proses pendidikan dari aktivitas-aktivitas, sebagai berikut:

1. **Perbaikan:** Dikatakan: rabba asy-syai': jika memperbaikinya. Ar-rabibah: pengasuh, dinamakan demikian karena ia memperbaiki sesuatu, mengurus, dan mengumpulkannya.
2. **Pertumbuhan dan penambahan:** Dikatakan: rabba al-ma'ruf dan ash-shani'ah dan an-ni'mah: yarubbuha rabban wa rababan wa rababatan, wa rabbabaha: menumbuhkannya, menambahnya, menyempurnakannya, dan memperbaikinya.
3. **Pertumbuhan dan perkembangan:** Al-Ashma'i berkata: "Rabawtu fi bani fulan, arbu: aku tumbuh di antara mereka, dan rabbaitu fulanan urabbih tarbiyatan."
4. **Mengurus manusia dan menguasai urusan mereka:** Dikatakan: rababtu al-qauma: sustu-hum, yaitu: aku berada di atas mereka. Orang Arab berkata: Agar fulan mengurus-ku lebih aku cintai daripada fulan mengurus-ku; artinya: agar ia menjadi tuan di atasku, dan pemimpin yang memiliku.
5. **Pengajaran:** Dikatakan: ar-rabbani: dari ar-rabb, dengan makna pendidikan, mereka mendidik para pelajar dengan ilmu-ilmu kecil, sebelum yang besar. Ar-rabbani: alim yang mendalam dalam ilmu dan agama, atau yang mencari dengan ilmunya wajah Allah.

Sebagian kontemporer telah menyimpulkan dari asal-asal kebahasaan ini bahwa pendidikan terdiri dari unsur-unsur:

Pertama: Memelihara fitrah anak dan merawatnya. Kedua: Mengembangkan bakat-bakat dan kesiapannya semua, yang banyak dan beragam. Ketiga:

Mengarahkan fitrah ini, dan semua bakat ini menuju kebbaikannya, dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat: Bertahap dalam proses ini.

Definisi Pendidikan secara istilah:

Al-Ashfahani berkata: "Ar-rabb pada asalnya: pendidikan, yaitu menciptakan sesuatu keadaan demi keadaan hingga batas kesempurnaan."

Al-Baidhawi berkata: "Pendidikan: menyampaikan sesuatu kepada kesempurnaannya sedikit demi sedikit."

Berdasarkan itu maka dapat didefinisikan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini dengan: proses membangun anak sedikit demi sedikit, hingga batas kesempurnaan dan keutuhan.

Dipilih kata "membangun": karena artinya pengorbanan dan usaha, meletakkan sesuatu di tempatnya, dan mengikuti pandangan kepadanya dengan perawatan dan perbaikan, jauh dari penelantaran.

"Sedikit demi sedikit": agar secara bertahap, dan apa yang sulit tercapai hari ini bisa tercapai besok.

"Hingga batas kesempurnaan dan keutuhan": artinya: batas di mana anak sampai pada berpegang teguh pada syariat Allah dari dirinya sendiri, menghisab dirinya sendiri, mengawasinya, dan mengikuti pendidikan dirinya dengan membaca Al-Qur'an, dan berpegang teguh pada syariat yang lurus.

Ketiga: Definisi Warisan

Definisi Warisan secara bahasa:

Ibnu Faris berkata: "(Warits) waw, ra', dan tsa': satu kata, yaitu al-warits. Al-mirats asalnya waw, yaitu: sesuatu menjadi milik suatu kaum kemudian beralih kepada yang lain karena nasab atau sebab. Ia berkata:

"Kami mewarisi mereka dari bapak-bapak yang jujur... Dan kami wariskan kepada anak-anak kami jika kami mati"

Al-wiratsah dan al-irats: berpindahnya harta kepadamu dari orang lain tanpa akad, dan tidak yang berjalan seperti akad. Yang berpindah dari mayit dinamakan demikian, maka dikatakan untuk harta yang diwarisi: mirats dan irats.

Al-wirts dan al-warts dan al-irts dan al-wirats dan al-irats dan at-turats: satu. Al-mirats asalnya miwrats, waw berubah menjadi ya' karena kasrah sebelumnya, dan at-turats asal ta'nya adalah waw.

Definisi Warisan (Turats) secara Bahasa:

Al-Wirts, al-Warts, al-Irts, al-Wirāts, al-Irāts, dan at-Turāts semuanya memiliki makna yang sama. Kata "mīrāts" (warisan) asalnya adalah "mīwrāts", huruf waw berubah menjadi ya karena kasrah sebelumnya, sedangkan kata "turāts" huruf ta di awalnya asalnya adalah waw.

Al-Wirts, al-Irts, at-turāts, dan al-mīrāts semuanya berarti "apa yang diwariskan". Ada yang berpendapat bahwa al-wirts dan al-mīrāts digunakan untuk harta, sedangkan al-irts untuk keturunan. Ini menunjukkan warisan budaya, karena hasab (keturunan) adalah kebanggaan para leluhur dan kemuliaan perbuatan yang diwariskan kepada anak-anak dan mereka banggakan.

Ungkapan "dia berada di atas warisan dari hal tersebut" artinya: dia berada di atas perkara lama yang diwariskan dari yang terdahulu kepada yang belakangan.

Dalam hadits haji disebutkan: "Sesungguhnya kalian berada di atas warisan dari warisan bapak kalian Ibrahim," yang dimaksud adalah warisan agama beliau.

Kata "at-turāts" disebutkan dalam Al-Quran hanya sekali dengan makna warisan, yaitu dalam firman Allah: "Dan kamu memakan warisan dengan lahap" (Al-Fajr: 19). Artinya: kalian wahai manusia memakan warisan dengan sangat rakus, tidak meninggalkan sedikitpun darinya, dan tidak membedakan antara yang menjadi hak kalian atau hak orang lain.

Definisi Warisan (Turats) secara Istilah:

Turats dapat didefinisikan sebagai: apa yang diwariskan dari para leluhur berupa akidah, budaya, nilai-nilai, adab, seni, kerajinan, dan seluruh pencapaian lainnya baik yang bersifat maknawi maupun material.

Jelas dari penggunaan istilah "turats" bahwa ia diambil dari makna kebahasaan, sering kali yang dimaksud adalah yang ditinggalkan berupa budaya atau pemikiran atau lainnya yang ditinggalkan oleh para salaf dan nenek moyang untuk generasi-generasi setelah mereka. Namun, sulit untuk menentukan

secara spesifik apa yang dimaksud dengan turats berdasarkan periode waktu tertentu. Sebagian orang menganggap apa yang ditinggalkan dari abad sebelumnya sebagai turats, yang lain menganggap turats adalah yang telah berlalu lebih lama dari itu, dan ada yang cenderung menganggap apa yang ditinggalkan beberapa tahun lalu sebagai turats. Dalam semua kasus, konsep turats berkisar pada apa yang ditinggalkan dari masa atau periode waktu sebelumnya.

Turats terbagi menjadi dua jenis: turats sejarah, yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, yang hanya bisa diambil manfaatnya sebagai bacaan sejarah untuk perenungan dan mengambil pelajaran dan nasihat, dan ini adalah manfaat utamanya.

Jenis kedua: turats pemikiran, yaitu budaya, nilai-nilai, dan ide-ide yang mulia dan baik yang diwariskan dari salaf yang unggul dalam akal dan ruh. Jenis ini tidak mungkin disangkal oleh orang berakal tentang pentingnya mengambil manfaat darinya dan membangun di atasnya atau mengamalkannya. Berapa banyak teori-teori pemikiran, ilmiah, atau pendidikan yang hingga kini generasi-generasi masih mengikutinya sebagai manhaj, atau membangun pengetahuan di atasnya atau membangun peradaban darinya, bahkan beberapa peradaban modern masih memuliakan sekelompok pemilik teori dan ide tersebut karena keunggulan dan hasil karya mereka yang menambah bagi kemanusiaan apa yang memperbaikinya dan menambah kemajuannya.

Keempat: Pengenalan tentang Āl (Keluarga)

Definisi "Āl" secara Bahasa:

Pembahasan ahli bahasa dalam menafsirkan kata ini berkisar pada dua makna: keluarga (ahli) dan pengikut. Al-Jauhari berkata: "Āl ar-rajul (keluarga laki-laki): keluarga dan tanggungannya, dan ālnya juga berarti pengikutnya." Al-A'sya berkata:

"Mereka mendustakannya dengan apa yang dia katakan, maka pagi-pagi mereka didatangi oleh pemilik keluarga Hassan yang menggiring racun dan barang dagangan."

Maksudnya: tentara Tubba'.

Ibnu Faris berkata: "Āl ar-rajul adalah ahli rumahnya, karena kepada dia tempat kembali mereka dan kepada mereka tempat kembalinya. Ini makna ucapan mereka 'yā āla fulān' (wahai keluarga si fulan)." Tarafa berkata:

"Engkau mengira pandangan padanya sebagai keberanian... wahai kaumku untuk pemuda yang mabuk."

Di antara yang menunjukkan penggabungan kedua makna juga: Ibnu al-Jauzi dan al-Izz bin Abdussalam.

Di antara karakteristiknya juga: ia tidak disandarkan kecuali kepada yang diikuti yang diagungkan, dan kepada yang paling mulia dan terbaik. Dikatakan: Āl Allah, Āl as-Sultān, dan tidak dikatakan: Āl al-Ḥā'ik (keluarga tukang tenun), atau Āl al-Ḥajjām (keluarga tukang cukur), berbeda dengan kata "ahli" yang disandarkan kepada semua.

Definisi "Āl" secara Istilah:

Jika lafaz "al-Āl" disebutkan dengan "al" (definite article) tanpa disandarkan, maka ia mengarah kepada keluarga Nabi saw, baik dengan namanya: Āl Muhammad saw, atau sifatnya: Āl an-Nabiyy saw, atau tempat tinggalnya: Āl al-Bait, dan boleh mengganti lafaz "al-Ahl" dengan lafaz "al-Āl", dan tidak ada masalah sebagaimana telah dijelaskan dalam makna kebahasaan.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan siapa "Āl" ini dalam empat pendapat:

Pendapat pertama: Mereka adalah yang diharamkan atas mereka sedekah, dan dalam hal ini ada tiga pendapat ulama: Pertama: mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Muṭṭalib. Kedua: mereka adalah Bani Hasyim khusus. Ketiga: mereka adalah Bani Hasyim dan yang di atasnya hingga Ghalib, sehingga masuk di dalamnya Bani Muṭṭalib, Bani Umayyah, Bani Naufal, dan yang di atasnya hingga Bani Ghalib.

Pendapat kedua: Mereka adalah keturunan dan istri-istrinya khusus.

Pendapat ketiga: Mereka adalah pengikutnya hingga hari kiamat.

Pendapat keempat: Mereka adalah orang-orang bertakwa dari umatnya.

Yang paling kuat dari pendapat-pendapat ini -wallahu a'lam- adalah pendapat pertama, berdasarkan perkataan Zaid bin Arqam ra: "Ahli baitnya saw adalah mereka yang diharamkan sedekah setelahnya, yaitu: Āl Ali, Āl Aqil, Āl Ja'far, dan Āl Abbas."

Dan ditambahkan bersama mereka: istri-istrinya saw, berdasarkan dalil Al-Quran, firman Allah Azza wa Jalla: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahli bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (Al-Ahzab: 33).

Ayat ini turun tentang mereka, dan konteks ayat-ayat secara tegas menunjukkan masuknya mereka, karena Allah berfirman di awalnya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia'" (Al-Ahzab: 28), kemudian berfirman dalam khitab yang sama kepada mereka: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahli bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (Al-Ahzab: 33). Jumhur ulama ushul telah sepakat bahwa konteks sebab turunnya ayat pasti masuk, sehingga tidak boleh mengeluarkannya dengan mukhassis.

"Sesungguhnya istri-istri masuk dalam Āl sebagai penyerupaan dengan sebab, karena hubungan mereka dengan Nabi saw tidak terputus dan mereka haram bagi selain beliau dalam hidup dan setelah wafatnya, dan mereka adalah istri-istrinya di dunia dan akhirat, maka sebab yang mereka miliki dengan Nabi saw menempati posisi seperti nasab.

Nabi saw telah menegaskan tentang shalat kepada mereka, oleh karena itu pendapat yang benar -dan ini nash dari Imam Ahmad- bahwa sedekah haram bagi mereka karena ia adalah kotoran manusia, dan Allah Subhanahu telah menjaga kedudukan mulia itu dan keluarganya dari segala kotoran bani Adam.

Demi Allah! Sungguh mengherankan bagaimana istri-istrinya masuk dalam sabdanya saw: 'Ya Allah jadikanlah rezeki keluarga Muhammad secukupnya' dan sabdanya dalam kurban: 'Ya Allah ini dari Muhammad dan keluarga Muhammad' tetapi tidak masuk dalam sabdanya: 'Sesungguhnya sedekah tidak halal bagi

Muhammad dan keluarga Muhammad' padahal ia dari kotoran manusia! Istri-istri Rasulullah saw lebih berhak untuk dijaga darinya dan dijauhkan darinya."

Kelima: Pengenalan tentang Sahabat

Definisi "Sahabat" secara Bahasa:

Al-Aṣḥāb: jamak dari aṣ-ṣaḥb, dan aṣ-ṣaḥb: jamak dari aṣ-ṣāḥib, dan juga dijamakkan dengan aṣ-ṣuḥbān, aṣ-ṣuḥbah, dan aṣ-ṣiḥāb, dan semua ini kembali kepada materi (ṣaḥaba).

Ibnu Faris berkata: "Ṣād, ḥā', dan bā' adalah satu asal yang menunjukkan penyertaan dan pendekatan sesuatu, dari itu: aṣ-ṣāḥib, dan jamaknya: aṣ-ṣaḥb."

Al-Jauhari berkata: "Al-Aṣḥāb: jamak ṣaḥb, seperti: farakh dan afrākh. Aṣ-ṣaḥābah dengan fathah: al-aṣḥāb, dan ia pada asalnya adalah maṣdar. Jamak al-aṣḥāb: aṣāḥib. Ucapan mereka dalam panggilan: yā ṣāḥi, maknanya yā ṣāḥibī."

Ibnu Duraid berkata: "Jika mereka berkata ṣiḥābah maka mereka adalah al-aṣḥāb, dan jika mereka berkata ṣaḥābah maka mereka adalah kaum yang menyertainya. Kadang-kadang aṣ-ṣaḥābah adalah maṣdar; mereka berkata: fulan ḥasan aṣ-ṣaḥābah; artinya: aṣ-ṣuḥbah."

Juga digunakan untuk:

- Pencegahan dan penjagaan, dari firman Allah: "Dan mereka tidak mendapat perlindungan dari Kami" (Al-Anbiya: 43), artinya: tidak dilindungi. Dari ucapan mereka: "ṣaḥibakallāh" artinya: Allah menjagamu.
- Pergaulan, dikatakan: "ṣaḥibahu" artinya: bergaul dengannya, dan aṣ-ṣāḥib: yang bergaul.
- Kelekatan, setiap sesuatu yang melekat pada sesuatu maka telah istishābnya, dari ucapan mereka: "istaṣḥabtu al-ḥāl" jika kamu berpegang pada apa yang tetap, seolah-olah kamu menjadikan keadaan itu menyertai tanpa berpisah.
- Digunakan secara majaz untuk orang yang bermadzhab dengan madzhab para imam; dikatakan: aṣḥāb asy-Syāfi'i, aṣḥāb Abī Ḥanīfah.

Definisi "Sahabat" secara Istilah:

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang diberi gelar "sahabat", dan perbedaan mereka di sini adalah cabang dari perbedaan kebahasaan sebelumnya, apakah lafaz "sahabat" diturunkan dari persahabatan secara mutlak sehingga dipahami bahwa tidak disyaratkan lamanya duduk bersama dan bergaul, ataukah ia digunakan untuk pergaulan dan duduk bersama sehingga dipahami bahwa disyaratkan lamanya duduk bersama, kekhususan yang disertai, dan masa persahabatan?

Madzhab dan pendapat ini dapat diringkas dalam dua pendapat masyhur, dan kepadanya dikembalikan pendapat-pendapat lainnya:

Pendapat pertama: Sahabat adalah: orang yang bertemu dengan Nabi saw dalam keadaan beriman kepadanya, dan menyertainya walau hanya sebentar, dan meninggal dalam keimanan itu, baik meriwayatkan darinya atau tidak, baik memiliki kekhususan dengannya sebagai yang disertai atau tidak.

Ini adalah madzhab jumhur muhadditsin, dan sebagian ushuliyyin dan fuqaha.

Al-Bukhari berkata: "Siapa yang menyertai Nabi saw atau melihatnya dari kalangan Muslim, maka dia termasuk sahabatnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Yang dipastikan oleh Al-Bukhari ini adalah pendapat Ahmad dan jumhur muhadditsin."

Ibnu Katsir berkata: "Sahabat adalah: orang yang melihat Rasulullah saw dalam keadaan Islam si perawi, walau tidak lama menyertainya, walau tidak meriwayatkan darinya sesuatu, ini pendapat jumhur ulama, khalaf dan salaf."

Ibnu al-Humām berkata: "Sahabat menurut muhadditsin dan sebagian ushuliyyin adalah orang yang bertemu dengan Nabi saw dalam keadaan muslim, dan meninggal dalam Islamnya."

Pendapat kedua: Sahabat adalah: orang yang melihat Nabi saw dan memiliki kekhususan dengannya sebagai kekhususan yang disertai, mengikutinya dalam masa yang menetapkan kebolehan menyebut sahabat padanya menurut urf, tanpa menentukan ukuran masa persahabatan itu, baik meriwayatkan darinya atau tidak, belajar darinya atau tidak.

Ini adalah madzhab jumhur ushuliyyin dan kebanyakan fuqaha. Abu al-Khaththab al-Hanbali berkata: "Kebanyakan ulama berkata: nama ini tidak berlaku kecuali pada orang yang lama tinggal bersamanya dengan cara mengikutinya, dan al-Jahizh dan lainnya mensyaratkan selain itu juga mengambil ilmu darinya."

Perbedaan dalam masalah ini walau kembali kepada perselisihan dalam penggunaan lafaz, yang lebih kuat adalah pendapat pertama, wallahu a'lam.

PEMBAHASAN KEDUA Perhatian Dini

Karena pendidikan anak-anak dan kecil memiliki kedudukan penting dan posisi mulia yang telah disebutkan dalam pendahuluan, maka syariat memberikan perhatian khusus, bahkan perhatian dini. Bukan maksud kami sejak mereka lahir dan keluar ke kehidupan, melainkan sebelum itu, yaitu sejak mencari pasangan hidup yang akan berbagi tanggung jawab dan pendidikan dengan pria tersebut. Sebab pria bertanggung jawab atas istri dan rumah tangganya, sedangkan istri bertanggung jawab atas rumah dan anak-anaknya. "Di antara pemikiran yang muncul adalah bahwa pria dan wanita bagaikan rumah dalam syair, dan tidak baik dalam rumah syair jika satu barisnya kokoh sedangkan baris lainnya lemah."

Bahkan bukti-bukti menunjukkan bahwa sifat takwa sering muncul pada anak mengikuti kedua orang tuanya, atau salah satunya, atau paman, atau paman dari pihak ibu. Karena semua ini, maka datanglah petunjuk Nabi yang mengarahkan para ayah dan menarik perhatian pada aspek dini yang penting ini dalam sabdanya: **"Pilihlah (yang terbaik) untuk nutfah kalian."**

Artinya: carilah untuk nutfah kalian tempat pernikahan yang terbaik dan paling suci.

Al-Bukhari membuat bab dalam Shahih-nya dengan makna ini, beliau berkata: "Bab tentang kepada siapa seseorang menikah, wanita mana yang terbaik, dan apa yang disukai untuk dipilih bagi nutfahnya tanpa kewajiban."

Di antara hak pertama anak adalah ayahnya memilih ibunya, dan memilih sebelum berketurunan dari mereka yang cantik, mulia, beragama, suci, berakal dalam urusan-urusannya, yang diridhai akhlaknya, yang teruji dengan kebaikan

akal dan kesempurnaannya, yang mendukung suaminya dalam segala keadaannya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman mengenai masalah-masalah ini: **"Mudah-mudahan Tuhannya, jika dia menceraikan kamu, akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."** (Surat At-Tahrim ayat 5)

Sudah menjadi kebiasaan di kalangan setiap agama, umat, generasi, dan penganut aliran untuk mencari yang sepadan dalam masalah pernikahan. Agama menjadikan ini sebagai salah satu syariat, semuanya dalam rangka mencari keturunan yang mulia, memilih betina dan pejantan yang baik, dan menjaga kemuliaan yang ada pada keturunan agar tidak berpindah kepada selainnya, serta menghindari pencemaran nasab.

Para sahabat yang mulia memahami masalah ini, mereka menaruh perhatian dan memberikan haknya, hingga mata tidak akan salah melihat contoh unik dari pemuda Anshar yang mendahulukan pilihan akalunya daripada perasaan dan emosinya, demi memperhatikan urusan pendidikan dan pembinaan. Pemuda itu adalah:

JABIR BIN ABDULLAH AL-ANSHARI RADHIYALLAHU 'ANHU:

Ketika kembali dari salah satu peperangan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kerinduan bergerak dalam dirinya. Seandainya dibiarkan bebas, pasti akan mendahului semua orang di sekitarnya, namun untanya berjalan lambat hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyusulnya. Lalu untanya mendapat berkah sehingga menyaingi kerinduan Jabir menuju Madinah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya tentang rahasia kerinduan dan ketergesaan ini, maka Jabir menjawab bahwa ia baru saja menikah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya tentang keadaan wanita yang dinikahinya: **"Gadis atau janda?"**

Jabir berkata: "Janda." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: **"Mengapa bukan gadis yang bisa kamu ajak bermain dan dia**

mengajak kamu bermain, kamu membuatnya tertawa dan dia membuatmu tertawa?"

Dan terjadilah kejutan!

Jabir bukanlah orang yang tidak mengetahui kelebihan gadis dibanding janda, namun ia memikul beban mendidik anak-anak perempuan kecil dan mengetahui apa kelebihan janda dalam tugas ini dibanding gadis. Maka ia berada di antara dua pilihan: entah mendahulukan kesenangan dan emosinya dalam memilih meski mengorbankan anak-anak kecil itu, atau mendahulukan yang lebih bermanfaat bagi mereka meski mengorbankan emosinya. Maka apa yang akan dilakukannya?

Jabir memilih untuk melawan emosinya demi mendahulukan manfaat yang lebih besar dan dampak yang lebih agung, sehingga Jabir menyerupai ayahnya Abdullah yang mengorbankan mengasuh anak-anak perempuannya dan tinggal bersama mereka (padahal itu emosi kepapakan yang kuat) demi keluar berjihad dan syahid di jalan Allah pada hari Uhud.

Jabir melepaskan diri dari kenangan-kenangan dan pergulatan yang dihadapinya secara internal di masa lalu untuk menjawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berkata:

"Ya Rasulullah, sesungguhnya ayahku terbunuh pada hari Uhud dan meninggalkan sembilan anak perempuan, gadis-gadis kecil. Mereka adalah sembilan saudariku. Aku tidak suka mengumpulkan kepada mereka seorang gadis kecil yang bodoh seperti mereka. Maka aku menikahi seorang wanita yang bisa mengurus mereka dan memperbaiki mereka, mengajari dan mendidik mereka, menyisir rambut mereka dan mengurus mereka."

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: **"Kamu benar, semoga Allah memberkahimu."**

Alangkah bahagianya Jabir, bukan hanya karena mengalahkan syahwat dan kepentingan dirinya serta mengutamakan yang akan datang daripada yang segera, tetapi juga karena pengakuan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas perbuatannya dan membenaran terhadapnya.

Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dalam hadits ini terdapat keutamaan Jabir karena kasih sayangnya kepada saudara-saudara perempuannya dan mengutamakan kemaslahatan mereka daripada kepentingan dirinya. Dan dapat diambil darinya bahwa jika dua kemaslahatan bertabrakan, maka didahulukan yang lebih penting, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkan perbuatan Jabir dan mendoakan untuknya karena hal itu."

Jika ini adalah keadaan seorang pemuda dari kalangan sahabat dalam memilih untuk mendidik anak-anak perempuan kecil yang bukan dari sulbinya sendiri, dan istri tidak akan hamil dan menyusui melainkan hanya mengurus pendidikan dan melakukan apa yang memperbaiki mereka, maka kita bisa membayangkan betapa seseorang akan sangat berhati-hati dalam memilih yang akan mengandung nutfah di rahimnya dan menanggung kesulitan mengandungnya serta melahirkannya sebelum menyusui dan mendidiknya.

Perhatian dini tidak berhenti pada batas pemilihan saja, bahkan meluas hingga masa pembangunan dan kehamilan, sampai sebelum melahirkan dan keluarnya anak ke kelapangan hidup setelah kesempitan rahim.

Di antara sarana penting yang digunakan dalam hal itu adalah doa untuk keberkahan dan kebaikan mereka sebelum kedatangan mereka, sebagaimana yang terjadi dari:

ALI BIN ABI THALIB RADHIYALLAHU 'ANHU:

Seorang budak perempuan milik Abdullah bin Ja'far berkata: Ali memanggilku ketika aku hamil, lalu mengusap perutku dan berkata: **"Ya Allah, jadikanlah ia laki-laki yang membawa berkah, diberkahi, shalih, dan bertakwa."** Ia berkata: "Maka aku melahirkan seorang anak laki-laki." Perbuatan Ali radhiyallahu 'anhu ini diambil dari perbuatan para nabi sebelumnya yang berdoa untuk keturunan yang shalih sebelum kelahiran mereka, seperti doa Nabi Allah Ibrahim: **"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih."** (Surat Ash-Shaffat ayat 100)

Dan doa Nabi Allah Zakaria: **"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."** (Surat Ali Imran ayat 38) Dan doanya: **"Maka berilah aku dari sisi-Mu seorang putra yang**

akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." (Surat Maryam ayat 5-6)

Doa-doa para nabi ini mencakup: meminta anak laki-laki dan agar menjadi bertakwa dan shalih.

Allah Azza wa Jalla menyebutkan tentang sifat-sifat hamba-hamba Ar-Rahman bahwa mereka memohon kepada Allah dalam doa dan permintaan mereka dengan berkata: **"Ya Tuhan kami, anugrahlkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."** (Surat Al-Furqan ayat 74) dengan maksud agar melihat mereka beramal dengan ketaatan kepada-Nya.

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Firman-Nya: **'anugrahlkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)'** maksudnya: yang beramal untuk-Mu dengan ketaatan, sehingga mata kami sejuk karenanya di dunia dan akhirat."

Kesimpulan yang disebutkan:

Tampak perhatian para sahabat dan keluarga terhadap anak-anak sebelum mereka keluar ke kehidupan ini dalam kepekaan mereka memilih pasangan dan ibu anak-anak mereka, serta dalam keinginan kepada Allah agar menganugerahkan kepada mereka apa yang menyejukkan mata mereka.

BAB PERTAMA: PENDIDIKAN AKIDAH

Cahaya Kenabian

Penanaman akidah Islam dalam jiwa para sahabat dan pembersihan jiwa mereka dari kotoran syirik serta sisa-sisa jahiliyah mendapat porsi yang besar dalam khitab Al-Quran dan kenabian. Hal ini dapat dipahami, karena akidah adalah dasar agama dan tiang penyangganya, serta merupakan pilar utama bangunannya. Akidah juga memiliki keefektifan dan kekuatan positif terhadap individu, serta pengaruh yang efektif dalam masyarakat. Sebaliknya, "penyimpangan dalam akidah tidak hanya berdampak pada batas-batas akidah saja, tetapi merambah ke berbagai aspek kehidupan sosial dan tradisinya. Akidah adalah penggerak utama kehidupan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."

Namun yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah perhatian Nabi untuk menanamkan akidah dalam jiwa anak-anak kecil, mendidik mereka dengan akidah tersebut, dan menjelaskan peran orang tua dalam hal ini!

Dalam pembicaraan tentang pengaruh orang tua dalam merusak akidah anak yang fitri, Rasulullah bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang yang melahirkan binatang yang sempurna, apakah kalian melihat ada yang buntung padanya?"

Dari pintu inilah kita melihat penegasan Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang memilih yang beragama, meskipun dia seorang budak, dengan firman-Nya: "Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, budak perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu."

Perempuan beriman meskipun dengan kehinaan perbudakan, lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dengan kemuliaan kebebasan dan keunggulan kedudukannya.

Kemudian kita dapati Nabi sendiri dalam sirahnya bersungguh-sungguh menanamkan akidah yang benar dalam jiwa anak-anak kecil sejak masa pertumbuhan mereka dan awal berbicara serta pemahaman mereka, dimulai

dari mengesakan Allah dan mengkhususkan-Nya dengan pertanyaan, permintaan, dan meminta pertolongan, hingga mengagungkan Nabi dan kedudukan serta perintah-perintahnya dalam jiwa.

Dalam Aspek Tauhid kepada Allah dan Mencintai serta Mengawasi-Nya dan Meminta Pertolongan kepada-Nya:

Jika seorang anak dari Bani Abdul Muthalib sudah mulai fasih berbicara, Nabi mengajarkan kepadanya ayat ini tujuh kali: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak mempunyai penolong karena kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."

Dan beliau mengajar sepupu mudanya, anak kecil Ibnu Abbas, untuk mengkhususkan Allah saja dengan pertanyaan dan meminta pertolongan, dan bahwa manfaat dan mudarat hanya di tangan-Nya saja, dan bahwa segala sesuatu yang akan dialaminya dalam hidupnya telah ditentukan di sisi Allah, maka beliau berkata kepadanya: "Wahai anak muda! Aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya umat berkumpul untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk memudharatkanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan memudharatkanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."

Dalam Aspek Mencintai dan Mengagungkan Nabi:

Perlakuannya terhadap mereka -besar maupun kecil- dan kasih sayangnya kepada mereka serta kelembutan terhadap mereka cukup untuk membuat hati-hati mencintainya, hati-hati tunduk kepadanya, dan orang-orang di sekitarnya mendahulukan ketaatan kepadanya daripada ketaatan kepada orang yang paling dekat dengan mereka. Hal ini berbeda dengan ayat-ayat Al-Quran yang mendorong mereka untuk mencintainya, tunduk kepada hukumnya, dan mengikuti petunjuknya.

Meskipun demikian, beliau mengajar mereka sendiri buah dari mencintainya, dan bahwa itu adalah tanda kesempurnaan iman, dan bahwa pemiliknya dengan cinta ini akan mencapai kedudukan yang agung di akhirat. Para anak-anak mendengar hal ini dan mereka bergembira karenanya.

Ini adalah Anas bin Malik, anak kecil yang melayani Nabi selama sepuluh tahun, menyaksikan seorang Arab badui datang kepada Nabi dan bertanya: "Kapan hari kiamat?"

Nabi bersabda: "Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?"

Dia berkata: "Tidak ada, kecuali aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Maka beliau bersabda: "Kamu bersama orang yang kamu cintai."

Anas berkata: "Kami tidak pernah bergembira dengan sesuatu sebagaimana kami bergembira dengan sabda Nabi: 'Kamu bersama orang yang kamu cintai.'"

Anas berkata: "Maka aku mencintai Nabi, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap aku akan bersama mereka karena cintaku kepada mereka, meskipun aku tidak beramal seperti amal mereka."

Atas dua dasar ini dan apa yang bercabang darinya, para sahabat dan keluarga mendidik anak-anak kecil mereka dengan perbuatan dan perkataan. Berikut ini - insya Allah- kita akan mengulas gambaran-gambaran dari contoh-contoh aplikatif yang sampai kepada kita dari sirah dan berita-berita mereka.

Pendidikan Akidah dalam Warisan Keluarga dan Para Sahabat

Aspek akidah memiliki kepentingan besar dalam urusan pendidikan akhlak secara keseluruhan, dan hal ini telah ditegaskan oleh studi-studi Barat kontemporer. Dalam laporan komisi konferensi Inggris untuk investigasi internasional dalam pendidikan moral yang diadakan di Inggris tahun 1908 M, yang diikuti saat itu oleh lebih dari tujuh ratus tokoh ilmuwan, filosof, sastrawan, dan politisi untuk mencari motivasi dasar yang harus selalu dirujuk dalam bidang pendidikan akhlak secara umum, terjadi kejutan:

Para anggota konferensi sepakat bahwa tidak mungkin menguasai topik-topik pendidikan akhlak tanpa merujuk kepada: dasar akidah.

Jika dasar ini penting dalam bidang pendidikan akhlak secara umum, maka dalam bidang pendidikan akhlak Islam lebih penting lagi, karena selain dasar-dasar psikologis dan sosial lainnya, ia mencakup bangunan yang terpadu dan menyeluruh untuk pendidikan akhlak manusia secara umum, dan anak-anak secara khusus. Oleh karena itu, kandungan akidah yang mudah adalah hal pertama yang harus diberikan kepada anak kecil di awal pembelajaran mereka.

Abu Hamid Al-Ghazali berkata: "Ketahuilah bahwa apa yang kami sebutkan dalam terjemahan akidah hendaknya diberikan kepada anak di awal pertumbuhannya untuk dihafalnya, kemudian maknanya akan terus terungkap baginya saat dewasa sedikit demi sedikit. Permulaannya adalah hafalan, kemudian pemahaman, kemudian keyakinan, kepastian, dan membenarkannya. Hal itu akan terjadi pada anak tanpa dalil."

Dengan makna ini Ibnu Qayyim menegaskan dengan berkata: "Jika sudah waktunya mereka berbicara, maka hendaknya diajarkan: La ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah. Dan hendaknya yang pertama kali sampai ke pendengaran mereka adalah mengenal Allah Subhanahu, mengesakan-Nya, dan bahwa Dia Subhanahu di atas Arsy-Nya melihat mereka, mendengar pembicaraan mereka, dan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada.

Bani Israil sering memberi nama anak-anak mereka dengan: (Immanuel) yang artinya: Tuhan kami bersama kami. Oleh karena itu, nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, sehingga ketika anak itu sadar dan berakal, dia tahu bahwa dia adalah hamba Allah dan bahwa Allah adalah tuannya dan pelindungnya."

Teks-teks yang ada di hadapan kita menegaskan pentingnya menanamkan akidah dalam jiwa anak-anak kecil, dan tidak boleh meremehkan masalah ini dengan alasan masih kecil. Inilah yang akan diasah oleh contoh-contoh praktis yang dinukil dari para sahabat dan keluarga dalam perlakuan dan pendidikan mereka terhadap anak-anak kecil.

Hal Pertama yang Kita Temui dalam Bab Ini:

1. Perhatian Mereka untuk Menjaga Anak Tetap pada Fitrah Islam dan Mencegah Gangguan terhadap Akidah Ini

Pada masa khalifah Umar bin Khattab semoga Allah meridhainya, beliau tidak membiarkan seorang Yahudi atau Nasrani menasranikan anaknya atau meyahudikannya di wilayah kekuasaan Arab.

Umar tidak bermaksud melarang para ayah dan ibu dari kebebasan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan keyakinan dan agama yang mereka anut, tetapi hendaklah hal itu dilakukan di luar batas-batas negeri kaum muslimin. Adapun jika mereka berada dalam naungan khalifah Islam, maka Umar berpandangan bahwa hak mereka atas kaum muslimin adalah untuk menjaga fitrah yang telah Allah ciptakan pada mereka. Jika seorang anak laki-laki telah tumbuh dewasa, baligh, dan berakal, maka tidak seorang pun boleh mempengaruhinya untuk mengotori fitrahnya.

Barangkali Umar mendamaikan keluarga mereka dan memberikan kelonggaran dari sebagian kewajiban yang dibebankan kepada mereka agar hati mereka senang dengan hal itu. Pernah datang kepadanya seorang laki-laki dari suku Taghlib, maka Umar berkata kepadanya: "Sesungguhnya kalian memiliki bagian di masa Jahiliyah, maka ambillah bagian kalian dari Islam." Maka beliau berdamai dengan mereka dengan syarat menggandakan jizyah (pajak) bagi mereka dan tidak menasranikan anak-anak.

2. Perhatian Mereka agar Ibu Susuan adalah Muslimah

Ini adalah hal yang mereka sukai dalam mendidik anak-anak, yaitu agar tidak ada yang menyusui anak kecuali wanita muslimah. Di antara yang diriwayatkan tentang hal ini adalah Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib, dimana beliau melarang seorang muslim menyusukan (anaknya kepada) seorang Nasrani.

Perbuatan ini pada dasarnya adalah mubah (boleh), karena tidak ada nash yang mengharamkan atau melarangnya. Namun mereka sangat berhati-hati terhadap anak-anak agar tidak ada akidah si ibu susuan yang meresap kepada mereka dalam hal apapun. Selain itu ada alasan lain yang disebutkan oleh Abu Ja'far al-Baqir.

Dari Ghalib Abu al-Hudzail, dari Abu Ja'far bahwa beliau tidak suka jika wanita Yahudi dan Nasrani menyusui anak laki-laki, dan berkata: "Sesungguhnya dia minum khamar."

Kesukaan terhadap ibu susuan yang muslim ini juga ditetapkan oleh golongan Imamiyah. Dalam kitab "Asy-Syarai": "Dan disukai untuk memilih ibu susuan yang berakal, muslimah, suci, cantik. Tidak boleh meminta wanita kafir untuk menyusui, dan dalam keadaan darurat boleh meminta wanita dzimmi untuk menyusui, dengan melarangnya minum khamar dan makan daging babi."

3. Mengajarkan Anak-anak Kecil Kalimat Tauhid pada Ucapan Pertama Mereka

Seringkali pembukaan adalah judul penutupan sebagaimana mereka katakan. Oleh karena itu para sahabat dan keluarga Nabi menyukai agar permulaan berbicara pada anak-anak kecil mereka ketika mulai fasih adalah kalimat tauhid. Telah disebutkan sebelumnya bahwa hal seperti ini juga tercatat dalam sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama anak-anak kecil.

Di antara yang diriwayatkan dari para sahabat dan keluarga Nabi dalam hal ini:

Perkataan Ibrahim at-Taimi: "Mereka menyukai hal pertama ketika anak mulai fasih adalah mengajarkannya: 'Laa ilaaha illallah' (Tidak ada tuhan selain Allah) tujuh kali, sehingga itulah yang pertama kali diucapkannya."

Demikian juga dinukil dari Ja'far ash-Shadiq, dari ayahnya Abu Ja'far al-Baqir, bahwa beliau berkata: "Ali bin Husain mengajarkan anak-anaknya dengan berkata: 'Katakanlah: Aku beriman kepada Allah dan kafir terhadap thaghut.'"

4. Menghilangkan Keyakinan-keyakinan Salah dari Hati Mereka dan Melarang Mereka dari Perbuatan Syirik

Tidak diragukan bahwa anak adalah bagian dari kedua orang tuanya. Ketika tertimpa musibah, mereka ingin menolaknya dengan cara apapun yang tersedia, bahkan kepanikan untuk anaknya ini bisa membawa mereka keluar dari batas-batas yang dibolehkan, sehingga mereka terjun ke dalam bahaya, masuk ke dalam kebinasaan, dan terjun ke dalam lingkaran yang diharamkan!

Di sinilah orang-orang yang berakal dan bijaksana turun tangan untuk mengembalikan kedua orang tua kepada jalan yang benar, dan mengajarkan

anak-anak sejak kecil bahwa akidah tidak boleh berada di urutan terakhir prioritas, tetapi berada di puncaknya, apapun konsekuensinya.

Inilah Bukair bin al-Harits menceritakan kepada Amr bin al-Harits suatu hari, bahwa ibunya - yaitu ibu Bukair - menceritakan kepadanya bahwa dia mengirim saudaranya Makhramah kepada Aisyah radhiyallahu 'anha, dimana dia sedang diobati dari borok yang biasa terjadi pada anak-anak. Ketika Aisyah mengobatinya dan selesai, dia melihat di kakinya gelang besi, maka Aisyah berkata: "Apakah kalian mengira bahwa kedua gelang ini bisa menolak sesuatu yang telah Allah tetapkan untuknya?! Seandainya aku melihatnya, dia tidak akan diobati di tempatku dan tidak akan disentuh di tempatku. Demi umurku, dua gelang dari perak lebih suci daripada kedua gelang ini."

5. Menanamkan Cinta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Hati Mereka, Mengagungkan dan Menghormati Beliau dalam Jiwa Mereka

Ketika para sahabat dan keluarga Nabi mengetahui bahwa cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah dasar keimanan dan kewajiban syari'at, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada ayahnya, anaknya, dan semua manusia," maka mereka sangat bersemangat mengajarkan dasar agung ini kepada anak-anak kecil mereka dan menanamkannya dalam jiwa mereka sejak kecil. Mereka menempuh berbagai cara dalam hal ini, di antaranya:

1. Mengajarkan Sirah Beliau shallallahu 'alaihi wasallam yang Harum

Hal ini sangat tampak pada generasi yang datang setelah wafat beliau shallallahu 'alaihi wasallam, atau yang sedikit bersamaan dengannya. Mereka mengajarkan sirah dan perang-perang beliau sebagaimana mereka mengajarkan ayat-ayat Al-Quran.

Inilah salah satu bintang Ahlul Bait, yaitu Zainul Abidin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib berkata: "Kami diajarkan perang-perang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan ekspedisi-ekspedisinya sebagaimana kami diajarkan surah dari Al-Quran."

Dan inilah keturunan rumah persahabatan dan kemuliaan, kakeknya termasuk orang-orang yang terdahulu dan salah satu dari sepuluh yang diberi kabar gembira, yaitu Ismail bin Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash berkata: "Ayahku mengajarkan kami perang-perang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, menghitungnya untuk kami, dan ekspedisi-ekspedisinya, sambil berkata: 'Wahai anak-anakku! Ini adalah warisan leluhur kalian, maka jangan sia-siakan ingatannya.'"

Barangkali mereka menceritakan kepada mereka tentang apa yang dilakukan ayah-ayah, kakek-kakek, dan pendahulu mereka dalam perang-perang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan pengorbanan serta kepahlawanan yang mereka berikan untuk menebus dan menolong beliau. Sebagaimana kata Ghailan bin Jarir: "Kami masuk menemui Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, lalu beliau menceritakan kepada kami tentang keutamaan-keutamaan Anshar dan saksi-saksi mereka, kemudian beliau menghadap kepadaku atau kepada seorang laki-laki dari Azd, lalu berkata: 'Kaummu melakukan pada hari ini dan itu begini dan begitu.'"

Oleh karena itu as-Sam'ani berkata: "Ketahuilah bahwa kewajiban mengajar yang ada pada ayah untuk anak-anak adalah jika anak telah mencapai usia enam tahun, maka ayah hendaknya mengingatkannya bahwa Allah Azza wa Jalla adalah penciptanya dan yang disembahnya, dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah nabinya dan rasulnya, dan bahwa dia beragama Islam, dan bahwa tidak ada nabi setelah nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, and bahwa beliau diutus di Makkah dan dikuburkan di Madinah."

2. Menghadirkan Mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk Berbaiat

Hal ini dilakukan para sahabat radhiyallahu 'anhum dengan anak-anak kecil mereka yang hidup semasa dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Di antara mereka adalah Zubair bin Awwam radhiyallahu 'anhu, dimana beliau memerintahkan anaknya Abdullah untuk pergi berbaiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika masih kecil.

Istrinya Asma bint Abi Bakr berkata: "Aku hijrah dalam keadaan hamil Abdullah bin Zubair, lalu aku tiba di Quba dan melahirkan Abdullah di Quba. Kemudian

aku keluar setelah melahirkan menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar beliau mentahniknya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya dariku, memangkunya, lalu meminta kurma, mengunyahnya, kemudian meludahkannya ke mulutnya, sehingga hal pertama yang masuk ke perutnya adalah ludah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian beliau mengusapnya, mendoakannya, dan menamakannya Abdullah.

Kemudian dia datang ketika berusia tujuh atau delapan tahun untuk berbaiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Zubair memerintahkannya untuk itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersenyum ketika melihatnya datang kepadanya, kemudian membaiainya."

Di antara yang diriwayatkan juga berbaiat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika kecil adalah Hasan dan Husain putra Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Abbas.

Baiat anak-anak kecil ini semuanya - sebagaimana kata para ulama - adalah baiat keberkahan dan kehormatan, bukan baiat taklif (pembebanan kewajiban), karena mereka masih di bawah usia taklif.

3. Meminyaki Mereka dengan Bekas-bekas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Harapan Keberkahan Beliau

Inilah seorang anak dari anak-anak sahabat, ibunya meminyakinya, lalu dia mencium aroma harum dan merasakan keberkahan minyak wangi ini pada tubuh dan jiwanya, bahkan melihatnya berbeda dari minyak wangi lainnya. Dia bertanya tentang sebabnya, ternyata rahasianya ada di sisi Ummu Sulaim al-Anshariyah.

Anaknya Anas bin Malik berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke rumah Ummu Sulaim dan tidur di tempat tidurnya, padahal dia tidak ada di sana. Suatu hari beliau datang dan tidur di tempat tidurnya, lalu dia diberitahu: 'Ini Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidur di rumahmu, di tempat tidurmu.' Dia datang dan beliau telah berkeringat, keringatnya menggenang di atas sepotong kulit di tempat tidur. Dia membuka kotaknya dan mulai menyerap keringat itu lalu memerasnya ke dalam botol-botolnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terkejut dan berkata: 'Apa yang kamu lakukan wahai Ummu Sulaim?'

Dia berkata: 'Wahai Rasulullah! Kami mengharapkan keberkahannya untuk anak-anak kami.'

Beliau bersabda: 'Kamu benar.'

4. Mengagungkan Kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Jiwa Mereka, sehingga Tidak Ada yang Diizinkan Mengganggu Kemuliaan Beliau

Anak-anak kecil melihat ayah-ayah mereka dan mendengar tentang kakek-kakek mereka yang mengorbankan jiwa dan raga mereka untuk menebus nabi mereka. Mereka mengetahui dengan itu tingginya kedudukan dan mulianya tempat beliau. Jiwa mereka tidak akan membiarkan siapapun setelah itu menyerang beliau. Jika ada yang tergoda untuk melakukan keburukan seperti ini, maka dia akan dikejutkan oleh kemarahan yang mengamuk dan badai yang menggemuruh yang tidak berhenti sampai membalas dendam untuk pemilik kemuliaan.

Di antaranya: bahwa anak-anak laki-laki dari penduduk Bahrain keluar bermain shaulaijah (sejenis permainan), dan uskup Bahrain sedang duduk. Bola jatuh di dadanya, lalu dia mengambilnya. Mereka memintanya tetapi dia menolak. Seorang anak berkata kepadanya: "Aku memintamu demi hak Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar kamu mengembalikannya kepada kami." Dia menolak dan mencaci Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!

Mereka menyerangnya dengan tongkat-tongkat mereka, terus memukulnya sampai mati.

Hal itu dilaporkan kepada Umar radhiyallahu 'anhu. Demi Allah, dia tidak pernah bergembira dengan kemenangan atau rampasan perang seperti kegembiraannya karena anak-anak itu membunuh uskup tersebut. Beliau berkata: "Sekarang Islam menjadi mulia, karena anak-anak kecil yang nabinya dicaci lalu mereka marah untuknya dan membelanya." Dan beliau menggururkan darah uskup tersebut.

5. Mengagungkan Perintah dan Larangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Jiwa Mereka, Meskipun Bertentangan dengan Keinginan Mereka

Anak kecil tidak membedakan antara halal dan haram, dan nafsu serta kecenderungannya untuk melakukan sesuatu yang disukainya tidak ada pengendalinya. Tetapi pendidik menanam dalam jiwanya sejak kecil

penghormatan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan pengagungan perintah dan larangannya, dengan mengaitkan hal itu dengan perbuatan dan kecenderungannya, hingga dia tumbuh dengan ketaatan terhadap perintah-perintah yang datang kepadanya kemudian, meskipun bertentangan dengan keinginannya.

Abdullah bin Umar datang mengunjungi Yahya bin Sa'id bin al-Ash suatu hari. Dia masuk dan melihat seorang anak laki-laki dari anak-anaknya mengikat ayam dan melemparnya. Ibnu Umar berjalan menuju ayam itu dan melepaskannya, kemudian datang membawa ayam dan anak itu, lalu berkata kepada Yahya: "Tegur anak kalian ini agar tidak menyiksa burung ini untuk dibunuh, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang menyiksa hewan atau lainnya untuk dibunuh. Jika kalian ingin menyembelihnya, maka sembelihlah."

Suatu hari beliau melewati pemuda-pemuda Quraisy yang telah memasang burung dan mereka melemparnya, dan mereka telah memberikan kepada pemilik burung setiap anak panah yang meleset. Ketika mereka melihat Ibnu Umar, mereka berpencar. Ibnu Umar berkata: "Siapa yang melakukan ini? Allah melaknat yang melakukannya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran."

Kata-kata Ibnu Umar, perbuatannya, dan keadaan terpengaruh serta kemarahannya tidak akan meninggalkan pikiran anak Yahya bin Sa'id, juga pikiran pemuda-pemuda Quraisy, bahkan akan tercetak dalam ingatan mereka dan terukir dalam akal mereka, untuk membentuk jalan masa depan dalam hidup mereka dalam menghadapi perintah dan larangan nabawi.

Jika ada yang ingin menentang perintah nabawi dengan akalnya tanpa menghargainya, maka jawaban dari pendidik dan walinya datang dengan keras, dan teguran yang pedas, terutama jika dia sudah dewasa dan berakal.

Inilah Ibnu Umar juga menceritakan di hadapan anak-anaknya suatu hari hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Jangan kalian larang wanita-wanita keluar ke masjid pada malam hari." Salah seorang anaknya berkata: "Kami tidak akan membiarkan mereka keluar karena mereka akan menjadikannya sebagai

tipu daya." Saat itu Ibnu Umar memukulnya di dada, memarahinya, dan berkata: "Aku mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, dan kamu berkata: kami tidak akan membiarkan mereka!"

Ya, mungkin anak Abdullah bin Umar sudah baligh dan berakal, tetapi metode pendidikan di sini yang menjadi perhatian kita, dan bahwa jika koreksi dan perbaikan seperti ini dilakukan terhadap orang yang sudah baligh, maka terhadap yang di bawahnya lebih utama dan penting.

Oleh karena itu al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Diambil dari pengingkaran Abdullah terhadap anaknya: pendidikan bagi yang menentang sunnah dengan pendapatnya, dan terhadap orang alim dengan hawa nafsunya, dan pendidikan seorang laki-laki terhadap anaknya meskipun sudah besar jika berbicara dengan apa yang tidak pantas baginya, dan bolehnya pendidikan dengan cara mengabaikan."

BAB KEDUA: PENDIDIKAN IBADAH

Cahaya Kenabian

Membangun ibadah merupakan pelengkap dari membangun akidah, karena yang pertama memberikan nutrisi rohani kepada yang kedua. Bahkan: "Agar tanaman akidah tetap kuat dalam jiwa, maka harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan rupanya, sehingga dengan demikian akidah tumbuh dalam hati, berkembang, dan kokoh menghadapi badai kehidupan dan guncangan-guncangannya". Ibadah adalah cerminan yang memantulkan gambaran akidah dan mewujudkannya, dan ketika anak mengarah kepada panggilan Tuhannya dan merespons perintah-perintah-Nya, maka ia sesungguhnya memenuhi naluri fitri dalam dirinya, sehingga memuaskan dan memberikan kepuasan kepadanya.

Membentuk kebiasaan di masa kecil jauh lebih mudah daripada membentuknya di masa dewasa, karena sistem saraf anak yang masih lembut lebih mudah dibentuk, dan lebih mudah untuk diukir di permukaannya.

Adapun di masa dewasa: selain sistem saraf telah sibuk dengan banyak kesibukan, dan adanya ratusan atau ribuan saluran yang saling berkelindan di permukaannya, yang karena kepadatannya tidak menyisakan ruang besar untuk penambahan; maka sistem saraf itu sendiri kehilangan banyak kelenturan awalnya seiring bertambahnya usia, sehingga mengukir padanya menjadi lebih sulit! Karena kemudahan membentuk kebiasaan di masa kecil inilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk membiasakan anak-anak dengan shalat sebelum waktu kewajiban mereka dengan selang waktu yang lama, sehingga ketika tiba waktu kewajiban, shalat itu sudah menjadi kebiasaan, dan tidak perlu lagi membangunnya dari awal dengan segala upaya yang diperlukan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya dalam wasiat pendidikan keimanan yang penting: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun".

Sejak usia tujuh tahun dimulai pembiasaan anak-anak dengan shalat, padahal mereka tidak akan dibebani kewajiban shalat kecuali setelah beberapa tahun yang mungkin mencapai lima atau enam tahun, dan itu agar ada kesempatan yang panjang untuk membangun kebiasaan ini dan mengokohkannya; sehingga ketika anak mencapai usia sepuluh tahun, dan sudah mendekati waktu kewajiban, maka seharusnya ia sudah terbiasa melakukannya. Jika ia belum terbiasa dengan sendirinya selama tiga tahun masa pembiasaan, maka harus ada tindakan tegas yang menjamin terbentuknya kebiasaan ini dan mengokohkannya.

Pengajaran dengan perkataan, dan metode perintah dan larangan, serta ketegasan jika diperlukan; bukanlah satu-satunya metode kenabian dalam membiasakan anak-anak kecil dengan ibadah, melainkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan metode lain, yang bermanfaat bagi anak kecil, bahkan sebelum ia mencapai usia tujuh tahun yang disebutkan; yaitu: pengajaran dengan keteladanan dan contoh.

Inilah seorang anak laki-laki kecil yang belum baligh, menunggu kesempatan untuk melihat ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di saat sepi, berharap ia dapat belajar dan mengambil manfaat serta mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain yang seusianya atau lebih tua darinya, dan yang membantunya mencapai apa yang diinginkannya adalah: perginya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam ke rumah bibi anak itu untuk bermalam di sana, karena bibi ini adalah salah satu dari Ummahatul Mukminin; yaitu: Maimunah binti al-Harits radhiyallahu 'anha.

Mari kita biarkan Abdullah bin Abbas yang masih kecil saat itu menyampaikan kepada kita gambaran yang terukir dalam ingatannya; yang kemudian ia sampaikan kepada seluruh umat, yang di dalamnya tidak ada perintah dan larangan melainkan hanya keteladanan dan contoh semata:

Ibnu Abbas berkata: Aku tidur di rumah (bibiku) Maimunah pada malam ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di sana untuk melihat bagaimana shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di malam hari, dan aku berkata kepadanya: Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun maka bangunkan aku.

Ketika di tengah malam: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun lalu berwudhu dari kantong air yang tergantung dengan wudhu yang ringan, kemudian ia membangunkanku lalu aku bangun, kemudian ia berdiri shalat, lalu aku meregangkan badan karena tidak suka jika ia melihat bahwa aku memperhatikannya, lalu aku berwudhu seperti wudhunya, kemudian aku datang dan berdiri di sebelah kirinya, lalu ia memindahkanku dan menjadikanku di sebelah kanannya, dan aku jika mengantuk ia memegang cuping telingaku, kemudian ia shalat sekehendak Allah, kemudian ia berbaring dan tidur hingga mendengkur, lalu datang muadzin mengumandangkan adzan untuk shalat, maka ia bangun bersamanya untuk shalat, lalu shalat dan tidak berwudhu lagi.

Sungguh Ibnu Abbas meminta pengajaran dengan contoh dan keteladanan, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membantunya dalam hal itu, maka ia membangunkannya, mendirikannya di sampingnya, dan terus menghiburnya dan membangunkannya dengan memegang telinganya, dan telah dikatakan bahwa pelajar jika dibiasakan dengan dipegang telinganya akan lebih cerdas pemahamannya.

Dari pintu yang sama, pintu pengajaran dengan keteladanan dan contoh, dan dengan anak kecil yang sama; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan kepadanya bagaimana memberikan nasihat pada hari raya kepada laki-laki, kemudian kepada perempuan jika mereka tidak mendengar dan tidak sampai kepada mereka perkataan imam dan khutbahnya.

Abdurrahman bin Abis berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas dan seorang laki-laki berkata kepadanya: Apakah engkau menyaksikan hari raya bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Ia berkata: Ya, dan seandainya bukan karena kedudukanku dari beliau, aku tidak akan menyaksikannya karena masih kecil, maka ia mendatangi tanda yang ada di dekat rumah Katsir bin ash-Shalt, kemudian berkhotbah, kemudian mendatangi para wanita lalu menasihati mereka, dan mengingatkan mereka, dan memerintahkan mereka untuk bersedekah, maka wanita itu merentangkan tangannya ke lehernya, melemparkan ke kain Bilal, kemudian ia dan Bilal pulang ke rumah.

Dan contoh-contoh ini dari ibadah-ibadah yang disebutkan; seperti wudhu, shalat, dan berkhotbah, tidaklah dimaksudkan untuk membatasi di sini,

melainkan yang dimaksud: memberikan contoh dengan menyebutkan cara pengajaran dan pendidikan.

Dan semua adab Islam dan perintah-perintahnya berjalan dengan metode yang sama, meskipun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menentukan waktu tertentu untuknya seperti shalat; semuanya membutuhkan pembiasaan dini, dan semuanya membutuhkan setelah periode waktu tertentu untuk diwajibkan dengan tegas jika anak kecil tidak membiasakan diri dengan sendirinya.

Baik! Sekarang kita masuk kepada apa yang kita persiapkan; yaitu: bahwa dengan cara-cara dan metode-metode seperti ini yang digunakan dalam pembinaan keimanan, para sahabat dan keluarga menangani anak-anak kecil mereka, dalam berbagai bentuk ibadah; seperti shalat, puasa, haji, membaca Quran, doa, dan lain-lain, dan selanjutnya -insya Allah- kita akan mengulas gambaran-gambaran dari contoh-contoh aplikatif ini yang sampai kepada kita dari perjalanan hidup dan berita-berita mereka.

Pendidikan Ibadah dalam Warisan Keluarga dan Para Sahabat

Ibadah kepada Allah menghasilkan efek yang menakjubkan dalam jiwa anak kecil, karena ia membuatnya merasakan hubungan dengan Allah Jalla wa 'Ala, dan menenangkan gejolak jiwanya, serta mengekang ledakan-ledakan kemarahan, sehingga menjadikannya lurus dan baik, karena kepadatan syahwat masih lemah pada periode itu, yang membuat rohnya semakin responsif dalam bermunajat kepada Allah, dan khushyuk mengambil bagian terbesar dari tubuhnya, ketika ia melantunkan ayat atau mendengarkannya, atau ketika ia berdiri dalam shalat atau sujud di dalamnya, dan ketika ia mendengar adzan berbuka untuk memulai makan dan minum, setelah ia berpuasa seharian, dan ada banyak rahasia ibadah yang tidak terhitung jumlahnya, yang mempengaruhi anak sehingga menambah kekuatan dan aktivitasnya. Dan dengan demikian pendidikan Islam unggul dari pendidikan manapun.

Dan tidak ada perselisihan bahwa masa kanak-kanak dan kecil bukanlah tahap kewajiban, melainkan tahap persiapan dan latihan serta pembiasaan; untuk mencapai tahap kewajiban saat baligh, agar mudah bagi seorang muslim menunaikan kewajiban-kewajiban dan fardhu-fardhu, dan agar berada dalam

kesiapan sempurna untuk menerjuni kehidupan dengan penuh percaya diri dan semangat. Sebagaimana Abu al-'Ala al-Ma'arri berkata: "Dan tumbuh pemuda-pemuda, dari kami ... atas apa yang telah dibiasakan ayahnya kepadanya Dan tidaklah pemuda beragama dengan sendirinya, tetapi ... orang-orang terdekatnya mengajarkan kepadanya beragama"

Al-Baihaqi berkata: "Dan ini adalah syiar orang-orang shalih dan para pendahulu dari kaum muslimin, mereka membiasakan anak-anak mereka puasa dan shalat dan kebaikan, hingga mereka terbiasa dengan itu".

Dan al-Muhallab berkata: "Dalam bab ini ada wudhu anak-anak dan shalat mereka, dan kehadiran mereka dalam jamaah untuk sunnah dan fardhu, dan melatih mereka atas hal itu sebelum wajib atas mereka; agar mereka sampai kepadanya dalam keadaan sudah terbiasa dan terlatih di dalamnya".

Dan kepada makna ini Abdullah bin Mas'ud menunjuk dalam nasihatnya yang berharga kepada para ayah dan pendidik: "Jagalah anak-anak kalian dalam shalat, dan ajarilah mereka kebaikan, karena sesungguhnya kebaikan itu adalah kebiasaan". Maka membiasakan anak-anak dengan ibadah sejak kecil, dan melatih mereka atasnya; adalah jalan yang telah teruji dan dinasihatkan oleh para sahabat dan salaf.

Bahkan lebih dari itu: Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu berpendapat bahwa anak kecil yang belum terkena kewajiban (taklif) ditulis kebaikan-kebaikannya, dan tidak ditulis atasnya keburukan-keburukannya.

Dan ini adalah dorongan lain bagi para ayah dan pendidik untuk maju membiasakan anak kecil dengan ibadah dan mempraktikkannya sebelum baligh.

Dan mengikuti jejak para sahabat dan keluarga yang mulia, atas manhaj sebaik-baik manusia, 'alaihish shalatu was salam, maka mereka memperhatikan pembinaan anak-anak kecil mereka atas ibadah, pelatihan dan pengajaran, perintah dan larangan, penyaksian dan pengajaran, sebagaimana terlihat dari contoh-contoh yang ada di tangan kita dalam berbagai jenis ibadah; di antaranya:

Wudhu:

Meskipun pengajarannya tidak disebutkan secara eksplisit dalam bentuk perintah seperti yang terjadi pada masalah shalat, namun hal ini dapat dipahami secara jelas, karena shalat tidak diterima tanpa wudhu, kecuali ada uzur untuk meninggalkannya.

Para sahabat dan keluarga Nabi telah menempuh kedua cara dalam mengajarkan wudhu kepada anak-anak mereka: cara teoretis dan cara praktis.

Adapun pengajaran praktis melalui keteladanan dan contoh:

Salah seorang sahabat wanita, Shafiyyah binti Abi Ubaid radhiyallahu anha, berwudhu di hadapan seorang anak kecil. Anak itu menghafalkan cara wudhunya, kemudian menceritakannya kepada seorang imam seperti Malik di zamannya.

Nafi', maula Ibnu Umar berkata: "Aku melihat Shafiyyah binti Abi Ubaid berwudhu ketika aku masih kecil. Ketika dia hendak mengusap kepalanya, dia melepas kerudungnya."

Dari keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Abu Ja'far al-Baqir menceritakan kepada kita, dari ayahnya Zainul Abidin Ali bin Husain, bahwa ayahnya al-Husain bin Ali berkata kepadanya: "Ayahku Ali meminta air wudhu kepadaku, lalu aku mendekatkannya. Dia memulai dengan mencuci kedua telapak tangannya tiga kali sebelum memasukkannya ke dalam air wudhu, kemudian berkumur tiga kali, membuang air dari hidung tiga kali, lalu mencuci wajahnya tiga kali, kemudian mencuci tangan kanannya sampai siku tiga kali, lalu tangan kiri seperti itu juga, kemudian mengusap kepalanya sekali, lalu mencuci kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali, kemudian kaki kiri seperti itu juga. Setelah itu dia berdiri dan berkata: 'Berikan kepadaku.' Lalu aku memberikan kepadanya bejana yang berisi sisa air wudhunya, maka dia minum dari sisa air wudhunya sambil berdiri."

"Aku heran, ketika dia melihatku berkata: 'Jangan heran, karena aku melihat ayahmu Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan seperti yang kamu lihat aku lakukan, dia berkata tentang wudhunya seperti ini, dan minum sisa air wudhunya sambil berdiri.'"

Dan ini adalah salah seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam lainnya yang tidak cukup hanya mengajar seorang anak dari kerabatnya, atau seorang pemuda dari rumahnya, tetapi dia mengumpulkan semua anak-anak kaumnya bersama dengan orang dewasa dari kaum laki-laki dan perempuan untuk mengajar mereka semua tentang wudhu sebelum shalat.

Dia adalah Abu Malik al-Asy'ari radhiyallahu anhu. Dia keluar menuju kaumnya dan memanggil mereka untuk berkumpul bersama istri-istri dan anak-anak mereka, untuk mengajar mereka shalat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan wudhunya. Maka berkumpullah kaum tersebut dengan membawa istri-istri dan anak-anak mereka. Dia berwudhu dan memperlihatkan kepada mereka bagaimana cara berwudhu, dengan menjelaskan setiap tahapan wudhu pada tempatnya.

Tidak diragukan bahwa anak kecil yang melihat wudhu orang dewasa memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran dan penerapannya secara praktis dengan benar, terutama jika orang dewasa tersebut mengikuti tiruan si kecil dan kerjanya untuk mengoreksinya jika terjadi kesalahan.

Adapun pengajaran teoretis melalui instruksi langsung:

Di antara contohnya adalah apa yang dilakukan oleh ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra' radhiyallahu anha, ketika Abdullah bin Muhammad bin Aqil bin Abi Thalib datang kepadanya untuk menanyakan tentang wudhu Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dia mengajarkannya secara teoretis.

Abdullah berkata: "Aku masuk menemui ar-Rubayyi' binti Afra', dia berkata: 'Siapa kamu?'

Aku berkata: 'Aku Abdullah bin Muhammad bin Aqil bin Abi Thalib.' Dia berkata: 'Siapa ibumu?'

Aku berkata: 'Raythah binti Ali - atau: si fulanah binti Ali bin Abi Thalib.'

Dia berkata: 'Selamat datang wahai anak saudaraku.'

Aku berkata: 'Aku datang kepadamu untuk menanyakan tentang wudhu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'

Dia berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mengunjungi dan menjenguk kami, dan beliau berwudhu di bejana ini - atau: di bejana seperti ini - yang berukuran sekitar satu mud.' Kemudian dia menyebutkan sifat wudhu beliau shallallahu alaihi wasallam."

Mari kita beralih sekarang kepada tiang Islam, yang wudhu merupakan persiapan untuknya, untuk melihat bagaimana para sahabat dan keluarga Nabi memberikan perhatian dalam hal pengajaran dan pendidikan kepada anak-anak mereka:

Shalat:

Para ahli pendidikan berbicara bahwa shalat bukan hanya ibadah yang menghubungkan anak sejak kecil dengan Tuhannya dan membiasakan dia untuk berlandung kepada-Nya dalam segala keadaan, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan lain menurut mereka, yaitu: "Salah satu pengendali yang membiasakan jiwa untuk melakukan pekerjaan tertentu pada waktu tertentu, dan itu adalah salah satu cara pengendalian. Shalat juga membiasakan jiwa untuk berkomitmen dengan kesungguhan dalam periode waktu tertentu, dan itu juga salah satu cara pengendalian. Di samping apa yang seharusnya ada padanya berupa khusyu', bersuci, kebersihan, dan perhatian. Semua itu adalah pengendali yang membiasakan jiwa dari dalam untuk mengendalikan hawa nafsu."

Telah berlalu nasihat Ibnu Mas'ud kepada para orang tua dan pendidik: "Jagalah anak-anak kalian dalam shalat, dan ajarilah mereka kebaikan, karena kebaikan itu adalah kebiasaan."

Al-Baihaqi membuat bab dalam kitabnya "as-Sunan al-Kubra" untuk makna ini dengan judul: "Bab tentang kewajiban para ayah dan ibu dalam mengajar anak-anak tentang bersuci dan shalat."

Karena besarnya rukun Islam ini, para sahabat dan keluarga Nabi memberikan perhatian dan pemeliharaan yang lebih, bimbingan dan perhatian khusus. Kadang mereka memerintah, kadang mengoreksi, terkadang mengumpulkan anak-anak mereka untuk melatih mereka, dan bahkan mungkin membawa mereka ke masjid. Inilah jejak-jejak mereka yang menjadi saksi dan tampak jelas bagi mata kita, di antaranya adalah bahwa mereka:

1 - Mereka mengajarkan anak-anak kecil shalat dan memerintahkan mereka pada usia tertentu:

Telah kita bahas sebelumnya di awal bab ini mengenai waktu yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad untuk memerintahkan anak-anak shalat, dan para sahabat serta keluarganya tidak akan menyelsihi beliau, bahkan mereka adalah orang-orang yang paling utama dalam mengikuti dan melaksanakan perintahnya.

Ini adalah dialog antara dua orang dari keluarga Nabi, yang diriwayatkan oleh keturunan mereka, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap waktu yang telah ditentukan Nabi untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak:

Husain bin Ali bin Husain berkata: Ayahku Ali bin Husain masuk menemui kami bersama Muhammad bin Ali Abu Ja'far, sedangkan aku dan Ja'far sedang bermain di kebun kami. Ayahku berkata kepada Muhammad: "Berapa umur anakmu Ja'far?" Dia menjawab: "Tujuh tahun." Ayahku berkata: "Maka perintahkanlah dia untuk shalat."

Beberapa dokter yang ahli dalam bidang pendidikan menyebutkan bahwa anak kecil belum siap untuk berkomitmen dengan shalat - yang merupakan kewajiban yang terjadwal - sebelum ia berusia tujuh tahun, karena pada saat itu konsep waktu dalam dirinya telah mencapai tingkat kematangan yang cukup untuk mulai diperintahkan shalat lima kali sehari. Mereka menambahkan bahwa anak kecil yang belum memiliki konsep waktu yang jelas menjalani harinya seolah-olah hidup di padang tandus tanpa petunjuk yang menentukan arah di dalamnya. Ya, dia hidup bahagia di sana, tetapi seperti orang yang tersesat. Demikian juga dengan waktu, dia hidup di dalamnya tetapi tersesat. Jika dia diperintahkan shalat pada waktunya, dia tidak mampu memahami hubungan setiap shalat dengan waktunya, dan tidak menyadari alasan perbedaan setiap shalat dari yang lain dari segi namanya (Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya), karena waktu setiap shalat adalah ciri utama dalam memberikan identitas yang membedakannya.

Namun perintah berbeda dengan pengajaran secara umum. Ya, mereka menunggu usia ini untuk memerintah, adapun pengajaran secara umum: mereka memulainya sebelum itu.

Abdullah bin Umar berkata: "Anak diajarkan shalat ketika dia sudah mengenal kanan dari kiri." Ini dari segi pembiasaan sebagaimana telah kita bahas sebelumnya.

2 - Mereka membangunkan anak-anak untuk shalat tanpa kewajiban:

Ini adalah upaya lain untuk membiasakan mereka mengagungkan ibadah ini dan mengutamakan atas kenyamanan dan kemudahan, meski dia bangun tetapi tidak melakukan shalat dengan sempurna, namun tujuan pada tahap ini tercapai dari perbuatan ini yaitu: pengagungan.

Abdullah bin Abbas berkata kepada keluarganya: "Bangunkanlah anak itu untuk shalat, walau hanya satu sujud!"

Namun upaya membangunkan mereka ini dipenuhi dengan kasih sayang dan kelembutan. Jika anak menolak untuk bangun, maka biarkanlah dia tanpa keras dan tanpa celaan.

Umar bin Khattab melewati seorang wanita yang sedang membangunkan anaknya untuk shalat Subuh, tetapi anak itu lambat dan dikalahkan oleh malas dan kantuk, sementara wanita itu berusaha, bahkan mungkin Umar melihatnya keras terhadap anak kecil itu. Maka Umar berkata kepadanya sambil mengajar dan menyayangi anak kecil itu: "Biarkanlah dia, jangan menyusahkannya, karena shalat itu belum wajib baginya sampai dia berakal."

Karena hal ini, dan karena takut beberapa sahabat dan keluarga bahwa anak-anak kecil tidak merespons untuk bangun, atau mereka dikalahkan tidur - di malam atau siang hari - pada beberapa shalat, mereka memilih cara lain untuk menjaganya dan tidak meninggalkannya yaitu: menggabungkan shalat.

Ja'far Ash-Shadiq meriwayatkan dari ayahnya Al-Baqir, bahwa ayahnya Zainul Abidin Husain bin Ali memerintahkan anak-anak untuk shalat Zuhur dan Ashar bersamaan, dan Maghrib dan Isya bersamaan. Dikatakan kepadanya: Mereka shalat tidak pada waktunya?

Dia menjawab: "Ini lebih baik daripada mereka tertidur dan meninggalkannya."

3 - Mereka mengajarkan shalat secara praktis dan dalam bentuk aplikatif pada diri mereka sendiri:

Ini adalah salah seorang dari mereka yang kembali dari Madinah ke kaumnya, lalu memanggil mereka untuk berkumpul, laki-laki dan perempuan, serta anak-anak, untuk mengajarkan mereka shalat dengan sifat dan bentuknya secara praktis. Dia adalah Abu Malik Al-Asy'ari.

Abdurrahman bin Ghanam berkata: Abu Malik Al-Asy'ari mengumpulkan kaumnya dan berkata: "Wahai kaum Asy'ari, berkumpullah dan kumpulkan istri-istri serta anak-anak kalian, aku akan mengajarkan kalian shalat Nabi yang beliau shalatkan untuk kami di Madinah."

Maka mereka berkumpul dan mengumpulkan istri-istri serta anak-anak mereka. Dia berwudu dan menunjukkan kepada mereka cara berwudu, menghitung wudu ke tempat-tempatnya hingga ketika bayang-bayang miring dan bayangan patah, dia berdiri, lalu mengumandangkan azan dan menyusun barisan laki-laki di barisan terdepan, anak-anak di belakang mereka, dan wanita-wanita di belakang anak-anak. Kemudian dia iqamah, maju ke depan, mengangkat tangannya dan bertakbir, membaca Fatihah dan surat secara sirr, hingga selesai sifat shalat. Setelah selesai shalat, dia menghadap kaumnya dan berkata: "Ingatlah takbirku, pelajari ruku dan sujudku, karena ini adalah shalat Rasulullah yang beliau shalatkan untuk kami pada waktu seperti ini di siang hari."

4 - Mereka shalat di hadapan anak-anak untuk mengajar mereka dengan keteladanan dan contoh:

Perbuatan ini berbeda dari yang sebelumnya dalam hal bahwa cara sebelumnya pendidik secara sengaja mendatangi anak dan bermaksud menghadirkannya untuk melihat perbuatan dan meminta dia melakukan seperti itu. Adapun di sini, dia tidak berbicara dengannya dan tidak meminta dia untuk menirunya, melainkan hanya cukup dengan melakukan di hadapannya dan membiarkannya melihat. Jika anak ingin bertanya tentang sesuatu, dia bertanya lalu dijawab.

Keteladanan yang baik adalah salah satu penolong terbesar dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baik, bahkan memudahkan sebagian besar usaha dalam banyak kasus, karena anak menyukai meniru dengan sendirinya, dan anak-anak

muslim meniru orang tua mereka dalam shalat bahkan sebelum mereka belajar bicara! Sehingga menjadi mudah bagi mereka di kemudian hari.

Ja'far Ash-Shadiq mengamati shalat tertentu ayahnya Al-Baqir selama beberapa tahun, yaitu shalat dua rakaat Subuh, untuk kemudian memberikan gambaran kepada orang setelahnya dengan berkata: "Aku tidak pernah melihat ayahku melakukannya kecuali seolah-olah dia terburu-buru untuk suatu keperluan."

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash juga mengamati shalat ayahnya Sa'd, lalu memperhatikan perbedaan dalam sikap antara keadaannya di masjid dan keadaannya di rumah bersama mereka, maka dia bertanya untuk belajar.

Mush'ab berkata: Ayahku jika shalat di masjid dia ringan dan menyempurnakan ruku serta sujud, dan jika shalat di rumah dia memanjangkan ruku, sujud, dan shalat! Aku berkata: "Wahai ayahku! Jika shalat di masjid kamu ringan, dan jika sendirian di rumah kamu panjang?" Dia berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya kami adalah imam yang dijadikan teladan."

Tampak dari kedua riwayat ini bahwa para ayah memiliki ibadah di rumah mereka yang tidak dilihat kecuali oleh anak-anak kecil dan keluarga mereka, maka mereka belajar darinya melalui keteladanan dan pengamatan.

Mungkin anak-anak kecil lengah dari mengikuti, maka ayah berusaha menarik perhatian pada perbuatannya tanpa memanggil atau berbicara dengan mereka.

Sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Mas'ud di rumahnya, dia "memperdengarkan bacaannya kepada penghuni rumah di malam hari."

5 - Mereka mendahulukan anak-anak untuk menjadi imam jika mereka layak:

Antara masa di mana orang dewasa berkelahi - kadang tanpa hak - untuk posisi imam, dan masa lain di mana orang dewasa mundur untuk mendahulukan anak-anak kecil mereka yang hafal untuk menjadi imam, ada perbedaan besar yang dampaknya tampak pada generasi yang akan datang.

Bayangkan seorang anak miskin yang belum berusia enam atau tujuh tahun, kaumnya mendahulukannya padahal di antara mereka ada ayah, kakek, orang berkedudukan, dan orang kaya, tetapi dia adalah orang yang paling hafal dan

paling pandai membaca di antara mereka, maka mereka mendahulukannya dengan senang hati. Bagaimana dampaknya dalam jiwa anak itu? Dan bagaimana hubungannya dengan shalat setelah itu, dia dan seluruh anak-anak seangkatan dan seusianya?

Dia adalah Amr bin Salimah Al-Jarmi, yang menceritakan kepada para tabiin peristiwanya yang terkenal dan kisahnya yang menakjubkan. Dia berkata kepada mereka: Kami berada di tempat air yang dilalui orang-orang, dan rombongan melewati kami, maka kami bertanya kepada mereka: Apa yang terjadi dengan orang-orang? Apa ini? Siapa orang ini? Mereka berkata: Dia mengklaim bahwa Allah mengutusnyanya, Allah mewahyukan kepadanya, atau: Allah mewahyukan begini. Maka aku menghafal kalimat itu seolah-olah menetap di dadaku. Orang-orang Arab menunda masuk Islam hingga penaklukan, mereka berkata: Biarkanlah dia dengan kaumnya, jika dia menang atas mereka berarti dia nabi yang benar. Ketika terjadi peristiwa penaklukan, setiap kaum bersegera masuk Islam, dan ayahku mendahului kaumku masuk Islam. Ketika dia datang berkata: Aku datang kepada kalian - demi Allah - dari sisi Nabi yang benar, beliau berkata: "Shalatlah shalat begini pada waktu begini, dan shalatlah shalat begini pada waktu begini. Jika waktu shalat tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang paling banyak hafalannya memimpin kalian."

Amr berkata: "Mereka melihat tidak ada yang lebih banyak hafalannya dariku karena apa yang aku terima dari rombongan-rombongan, maka mereka mendahulukanku di hadapan mereka sedangkan aku berusia enam atau tujuh tahun. Aku memakai kain, jika aku sujud kain itu naik dariku. Seorang wanita dari kampung berkata: Tidakkah kalian tutupi aurat pembaca kalian? Maka mereka membeli dan memotong kemeja untukku. Aku tidak pernah gembira dengan sesuatu seperti kegembiraanku dengan kemeja itu."

Perbuatan ini tidak khusus untuk suku Amr saja, bahkan di Madinah pun ditemukan yang serupa.

Ummul Mukminin Aisyah berkata: "Kami mengambil anak-anak dari tempat belajar agar mereka berdiri bersama kami di bulan Ramadan, lalu kami buatkan untuk mereka qalijah dan khusyukananj."

6 - Mereka mengoreksi kesalahan anak-anak dalam shalat:

Tanggung jawab orang tua dan pendidik tidak berhenti pada pengajaran dengan hanya memberikan perintah saja, tetapi meluas pada pengamatan perbuatan, perbaikan dan koreksi, serta campur tangan jika diperlukan.

Abdullah bin Umar, suatu hari anaknya shalat di sampingnya dan menirunya dalam sesuatu, tetapi Ibnu Umar campur tangan untuk memperbaiki perbuatannya yang ditiru, menjelaskan alasannya.

Abdullah bin Abdullah bin Umar berkata: Ibnu Umar shalat lalu duduk bersila, maka aku melakukan hal itu padahal aku masih muda. Dia berkata: "Mengapa kamu melakukan itu?" Aku berkata: Karena kamu melakukannya.

Dia berkata: "Itu bukan dari sunnah shalat, tetapi sunnah shalat adalah menekuk kaki kiri dan menegakkan kaki kanan." Kemudian dia menjelaskan alasan penyimpangannya dari sunnah itu dan permintaan maafnya dengan berkata: "Sesungguhnya kedua kakiku tidak mampu menahanku."

Umar bin Khattab melewati anaknya yang sedang shalat, tetapi perhatian Umar tertarik pada perbuatan salah yang dilakukan anak itu, yaitu rambutnya dikuncir saat shalat, padahal Nabi telah melarang hal seperti ini.

Maka Umar segera mengubah perbuatan ini dan memperbaiki kesalahan ini dengan menariknya hingga terjatuh.

Serupa dengan sikap Umar terhadap anaknya adalah sikap Hudzaifah bin Yaman terhadap anaknya. Dari Mujahid dia berkata: Hudzaifah melewati anaknya yang sedang shalat dengan dua keping yang dikuncir, maka dia memanggil pisau cukur dan memotong salah satunya, kemudian berkata: "Jika kamu mau, lakukan yang lain seperti ini, dan jika kamu mau, biarkanlah."

Interaksi mereka dengan anak-anak dan yang kecil serta koreksi mereka saat melakukan shalat banyak dan tersebar. Di antaranya juga: Umar bin Khattab melewati seorang pemuda yang sedang shalat, lalu berkata kepadanya: "Pemuda, hai pemuda" tiga kali, hingga Umar melihat bahwa dia telah mengenal suaranya: "Majulah ke tiang, jangan biarkan syaitan bermain dengan shalatmu. Ini bukan pendapat yang aku katakan, tetapi aku mendengarnya dari Rasulullah."

7 - Mereka mengajak anak-anak ke masjid untuk menghubungkan mereka dengannya dan membiasakan mereka dengan jamaah:

Tidak diragukan bahwa mengajak ini tergantung pada kemampuan membedakan anak-anak kecil, agar bahayanya tidak lebih besar dari manfaatnya, dan agar manfaat khusus - yaitu manfaat anak kecil - tidak didahulukan atas manfaat umum - yaitu manfaat seluruh orang yang shalat.

Telah kita bahas sebelumnya bagaimana seorang anak kecil berusia enam atau tujuh tahun memimpin kaumnya dalam shalat, dan apa yang diceritakan Aisyah tentang mendahulukan anak-anak kecil untuk memimpin shalat tarawih Ramadan. Ini jelas dan tegas dalam kehadiran mereka di jamaah dan masuk ke masjid.

Para ulama juga menyimpulkan dari sabda Nabi: "Sungguh aku berdiri dalam shalat bermaksud memanjangkannya, lalu aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku meringankan shalatku karena tidak ingin menyusahkan ibunya," bahwa sebagian sahabat membawa anak-anak mereka ke masjid saat masih kecil.

Yang lebih jelas dari ini adalah hadis Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra' dalam puasa Asyura, di dalamnya: "Maka kami berpuasa dan anak-anak kecil kami berpuasa juga insya Allah, dan kami pergi (dengan mereka) ke masjid."

Mungkin sejumlah anak kecil ini berkumpul di masjid saat waktu shalat, maka sebagian sahabat berpendapat untuk tidak menempatkan mereka semua berdampingan satu sama lain, sebagaimana yang dilakukan Hudzaifah bin Yaman, dia "memisahkan antara anak-anak dalam barisan atau dalam shalat."

Puasa:

Puasa -secara khusus di antara ibadah-ibadah lainnya- merupakan proses pengendalian diri yang kuat dan efektif, yang di dalamnya tercermin dengan jelas salah satu metode Islam dalam pendidikan melalui pengendalian diri. Dalam puasa, manusia menahan diri -dengan pilihan sendiri- dari banyak kenikmatan yang halal baginya, dan membiasakan diri -dengan tekad dan kekuatan- untuk bangkit dari keinginan, dan mewujudkan jati dirinya dengan kebangkitan tersebut. Puasa juga merupakan ibadah rohani dan jasmani sekaligus, yang

darinya anak kecil belajar keikhlasan yang sejati kepada Allah, dan mengawasi-Nya sendirian dalam kerahasiaan, serta mendidik kemauan anak dengan menjauhkan diri dari makanan meskipun lapar, dan dari air meskipun haus.

Dan ibadah yang memiliki kedudukan seperti ini dalam Islam, dengan statusnya sebagai salah satu rukun Islam, tidaklah para sahabat dan keluarga Nabi melewatkan kesempatan untuk mencoba melatih anak-anak dan kecil-kecil mereka padanya. Imam Bukhari telah membuat judul dalam Sahih-nya untuk apa yang diriwayatkan dalam bab ini dengan ucapannya: "Bab Puasa Anak-anak".

Di antara yang paling terkenal diriwayatkan dalam bab ini: apa yang diceritakan oleh Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afra' radhiyallahu 'anha tentang puasa Asyura; di mana dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim pesan pada pagi hari Asyura ke kampung-kampung Anshar yang ada di sekitar Madinah: 'Barangsiapa yang pagi ini dalam keadaan berpuasa, hendaklah dia menyempurnakan puasanya, dan barangsiapa yang pagi ini dalam keadaan berbuka, hendaklah dia menyempurnakan sisa harinya.' Maka setelah itu kami berpuasa, dan kami puasakan anak-anak kecil kami, insya Allah. Kami pergi ke masjid, lalu kami buatkan untuk mereka mainan dari kapas. Jika salah seorang dari mereka menangis karena makanan, kami berikan mainan itu kepadanya sampai waktu berbuka (yaitu: hingga tiba waktu berbuka)."

Bahkan karena terkenalnya perkara ini di kalangan mereka: Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu berargumen dengannya terhadap orang yang melanggar kewajiban, melakukan yang haram, dan berbuka di siang hari Ramadhan dari kalangan orang dewasa.

Abdullah bin Abi Al-Hudzail berkata: Umar didatangi seorang lelaki tua yang minum khamr di bulan Ramadhan. Ketika dihadapkan kepadanya, dia tersandung, maka Umar berkata: "Celakalah wajahmu -atau: dengan wajahmu- (untuk hidung, untuk hidung), (di bulan Ramadhan) sedangkan anak-anak kami berpuasa?" Lalu dia mencambuknya dengan hukuman had (delapan puluh cambukan), dan jika dia marah kepada seseorang, dia mengasingkannya ke Syam, maka dia mengasingkannya ke Syam.

Dan sebelum kita beralih ke ibadah lain yang dengannya para sahabat dan keluarga Nabi mendidik anak-anak kecil mereka, kami tegaskan bahwa bukan hanya shalat dan puasa saja yang mengendalikan perilaku dan keinginan seseorang, melainkan setiap ibadah pada hakikatnya adalah pengendalian terhadap suatu syahwat dari syahwat-syahwat, dan membiasakan jiwa untuk mengendalikan perasaan dan perilakunya, serta memilih jalannya di antara berbagai jalan, memilih jalan kebenaran, kebaikan, dan keikhlasan.

Zakat:

Apakah anak kecil berkewajiban zakat?!

Mungkin pertanyaan ini muncul di benak sebagian orang ketika melihat sekilas judul ibadah ini dalam hal yang dengannya para sahabat dan keluarga Nabi mendidik anak-anak kecil mereka. Jawabannya: bahwa anak kecil jika sudah memiliki kewajiban keuangan yang mandiri dan khusus, maka di sini ada zakat atas harta-hartanya, yang ditunaikan oleh walinya untuk dia; dan dengan ini anak-anak kecil terdidik untuk mengagungkan syiar ini, dan pentingnya menunaikannya.

Ditambah lagi: bahwa beberapa jenis zakat diwajibkan atas anak kecil dan dewasa dari kaum muslimin, maka walinya menunaikannya untuk anak kecil, sebagaimana halnya dalam zakat fitrah, dan ini juga memiliki pengaruh dalam jiwa mereka.

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah satu sha' kurma, atau satu sha' gandum atas budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan dewasa dari kaum muslimin, dan memerintahkan agar ditunaikan sebelum orang-orang keluar untuk shalat."

Adapun tentang pembayaran zakat dari harta anak-anak kecil sendiri:

Ini adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu yang mengelola harta anak-anak yatim Abu Rafi'. Ketika dia menyerahkannya kepada mereka, mereka mendapatinya kurang! Maka mereka mendatangi Ali dan memberitahunya, lalu dia berkata: "Apakah kalian sudah menghitung zakatnya?" Mereka berkata: Tidak. Lalu mereka menghitung zakatnya dan mendapatinya

sama, maka Ali berkata: "Apakah kalian mengira bahwa aku menyimpan harta yang tidak aku zakati?!" Dan mengikuti jejak Ali: Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha juga menzakati harta anak-anak yatim yang ada dalam asuhannya.

Haji dan Umrah:

Hendaklah diketahui sejak awal: bahwa para imam fatwa sepakat tentang gugurnya kewajiban haji dari anak kecil hingga dia baligh, namun jika dia diajak haji maka itu menjadi sunnah baginya menurut jumhur ulama.

Maka haji kedudukannya bagi anak kecil sama seperti kedudukan puasa dan shalat, dia dibiasakan dengannya, agar siap menghadapi taklif yang menanti ketika baligh; sehingga dia tidak merasa sulit atau berat, melainkan merasa mudah dan familiar.

Dan haji -sebagaimana diketahui- menghimpun kesulitan seluruh ibadah, di samping menghimpun kelezatan semuanya.

Ini adalah ibadah badani dan mali sekaligus, maka jika anak kecil berhaji, ini adalah kabar gembira akan perilaku taat di masa depan insya Allah Ta'ala.

Dan karena ibadah ini berbeda dari yang sebelumnya dalam waktu, tempat, dan amalan, serta teori di dalamnya tidak banyak bermanfaat, maka cara pengajaran yang paling berhasil adalah praktik dan penerapan. Oleh karena itu para sahabat dan keluarga Nabi membawa anak-anak kecil mereka bersama mereka untuk membiasakan dan mengajari mereka.

Bukhari telah membuat bab dalam Sahih-nya untuk hal seperti ini dengan ucapannya: "Bab Haji Anak-anak Kecil". Imam Syafi'i berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla dengan karunia nikmat-Nya memberi pahala kepada manusia atas amal-amal mereka berlipat ganda, dan menganugerahi orang-orang mukmin dengan menyertakan keturunan mereka, dan menyempurnakan amal mereka, maka Dia berfirman: 'Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka' (Ath-Thur: 21). Maka ketika Dia menganugerahi keturunan dengan memasukkan mereka ke surga-Nya tanpa amal, maka Dia menganugerahi mereka dengan

mencatat bagi mereka amal kebajikan dalam haji, meskipun tidak wajib atas mereka dari makna tersebut."

Dalam perjalanannya ke haji: seorang wanita membawa anak kecilnya bersamanya, mungkin dia ingin mengajari dia manasik, dan memperlihatkan kepadanya pemandangan-pemandangan di usia dini. Namun ada pertanyaan di benaknya yang tidak menemukan orang yang menjawabnya, karena tidak sampai kepadanya berita tentang hal itu. Sementara dia bersama kaumnya, ketika mereka sampai di tempat yang disebut Ar-Rauha', mereka bertemu seorang laki-laki bersama teman-temannya, lalu dia langsung bertanya kepada mereka: "Siapakah kalian?" Mereka berkata: Kaum muslimin, lalu mereka membalas pertanyaannya dengan pertanyaan: Siapa kamu? Dia berkata: "Rasulullah."

Saat itu wanita itu terkejut, dan mengangkat anak kecilnya agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya. Kami tidak tahu mana yang lebih dulu, apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat anak kecilnya atau mendengar pertanyaannya yang memecah keheningan kelompok: "Apakah ini (anak kecil) bisa haji?"

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawabnya dengan jawaban yang menyejukkan dadanya, menenangkan hatinya, dan mendorongnya untuk terus maju dalam apa yang karenanya dia menanggung kesulitan bersabar dengan anak kecilnya: "Ya, dan bagimu pahala."

Betapa bahagianya dia dengan jawaban yang datang melebihi apa yang dia harapkan dan inginkan. Jika ini keadaan seorang wanita yang bukan penduduk Madinah, dan tidak banyak menemani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana keadaan para sahabat dan keluarganya, yang menyaksikan dan menemani serta belajar dari beliau?!

Ini salah seorang anak kecil dari keluarganya di zamannya, keluarganya membawanya dalam haji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyaksikannya bersama mereka. Dia berkata tentang dirinya, menceritakan sebagian pemandangannya bersama sepupunya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Aku datang mengendarai keledai betina dan aku sudah mendekati baligh -yaitu: mendekati baligh-, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang shalat di Mina tanpa dinding. Aku melewati di depan sebagian shaf, dan aku lepaskan keledai betina itu untuk merumput, lalu aku masuk ke dalam shaf, dan tidak ada yang mengingkari hal itu."

Dan dia juga berkata tentang hukum khusus yang dialaminya bersama keluarganya, dan menjadi umum bagi orang yang menyerupai mereka:

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimku -atau: mendahulukanku- dalam rombongan barang -atau: dalam kelompok yang lemah- dari Jam' (Muzdalifah) pada malam hari."

Dia adalah anak yang faqih: Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu.

Dan di antara sahabat-sahabat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ada yang bersemangat terhadap anak-anak kecil mereka seperti semangat keluarga Abbas terhadap Ibnu Abbas, meskipun mereka tidak menyebutkan perbuatan mereka dan menceritakannya; namun anak kecil itu bangga dengannya ketika besar, dan mulai menceritakannya; maka dia berkata tentang dirinya:

"Aku dibawa haji bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika aku berusia tujuh tahun."

Dia adalah: As-Sa'ib bin Yazid radhiyallahu 'anhu.

Dan perhatian mereka terhadap hal ini bukan hanya karena keberadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di antara mereka, terbukti mereka terus melakukannya setelah kepergian beliau 'alaihish shalatu was salam, sebagaimana terjadi dengan Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu.

Nafi' budaknya menemaninya dalam pemandangan hajinya bersama anak-anak kecilnya; maka dia melihat pemandangan yang dia sampaikan darinya, dia berkata: "Ibnu Umar biasa berhaji bersama anak-anak kecilnya, maka yang mampu di antara mereka melempar jumrah sendiri, dan yang tidak mampu, dia lemparkan untuknya."

Betapa baiknya pengajaran mereka kepada anak-anak kecil mereka, dan betapa indahnya kasih sayang dan rahmat mereka kepada anak-anak kecil mereka!

Membaca Al-Qur'an:

Sebelum kami menyebutkan pendidikan para sahabat dan keluarga Nabi kepada anak-anak kecil mereka dalam menghafal Al-Qur'an, hendaknya kami menunjukkan isyarat penting kepada perkara yang mungkin luput dari benak sebagian ayah dan pendidik; yaitu: bahwa anak kecil memiliki tahapan-tahapan tertentu yang harus kita biarkan dia jalani dengan detail dan sifat alaminya, tanpa kita mengikatnya dengan sesuatu yang membuatnya bosan, atau membuatnya lari darinya; di antara contohnya: memaksa anak-anak kecil menghafal Al-Qur'an di usia kecil yang belum bisa membedakan, meskipun ada kasus-kasus yang berbeda sesuai sifat alami pemiliknya.

Sa'id bin Jubair berkata tentang kelompok sahabat dan keluarga Nabi: "Mereka suka agar anak kecil membaca setelah beberapa waktu."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentari atsar Sa'id dengan ucapannya: "Dan ucapan Sa'id bin Jubair menunjukkan bahwa disunahkan anak kecil dibiarkan dulu dimanja, kemudian diambil untuk serius secara bertahap. Yang benar adalah hal itu berbeda menurut orangnya, wallahu a'lam."

Di antara yang biasa membiarkan anak-anak kecilnya tanpa belajar Al-Qur'an hingga mereka bisa membedakan: Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu. Anaknya Ashim bin Umar berkata tentangnya: "Umar tidak memerintahkan anak-anaknya belajar Al-Qur'an, jika ada salah seorang dari kalian yang belajar hendaklah belajar dari Al-Mufashshal karena itu lebih mudah."

Maka dapat dipahami dari itu: bahwa anak kecil diajarkan Al-Qur'an ketika sudah bisa membedakan, dan dimulai dengannya dari Al-Mufashshal, yaitu surat-surat yang ayatnya sedikit, dan banyak pemisah antar suratnya karena pendek, sebagaimana dilakukan dengan salah seorang dari keluarga Nabi; yaitu:

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu. Dia berkata tentang dirinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat ketika aku berusia sepuluh tahun, dan aku telah membaca Al-Muhkam." Sa'id bin Jubair bertanya kepadanya: Apa itu Al-Muhkam? Dia berkata: "Al-Mufashshal."

Dan alasan memulai dengan mereka ketika sudah bisa membedakan dan tidak menunggu hingga baligh; karena itu lebih mendorong ketetapan dan

kekuatannya pada dirinya, sebagaimana dikatakan: "Belajar di kecil; seperti mengukir di batu."

Oleh karena itu para sahabat dan keluarga Nabi bersemangat mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kecil, dan Bukhari membuat bab dalam Sahih-nya untuk makna ini; maka dia berkata: "Bab Mengajarkan Al-Qur'an kepada Anak-anak Kecil."

Dari sini beragamlah metode mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kecil:

Terkadang mereka mendorong dengan pujian dan dorongan; seperti ucapan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu tentang anak kecil yang membaca Al-Qur'an sebelum baligh: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an sebelum baligh; maka dia telah diberi hikmah sejak kecil."

Dan terkadang mereka menggunakan talqin dan tahfizh jika anak sudah bisa membedakan, sebagaimana telah berlalu dengan kita tadi, dan mereka berwasiat kepada para ayah dengan surat-surat khusus dari Al-Qur'an, untuk mereka ajarkan kepada anak-anak kecil mereka.

Ini Ikrimah budak Ibnu Abbas, menyaksikan wasiat dari wasiat-wasiat ini dan menyampaikannya; maka dia berkata:

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu berkata kepada seorang laki-laki: "Maukah aku beri kamu hadiah berupa hadits yang membuatmu gembira?"

Laki-laki itu berkata: Tentu, wahai Abu Abbas, semoga Allah merahmatimu.

Dia berkata: "Bacalah 'Tabaarakalladzii biyadihil mulk' (Surat Al-Mulk), dan hafalkan, dan ajarkan kepada keluargamu, dan semua anakmu, dan anak-anak kecil rumahmu, dan tetanggamu. Karena itu adalah penyelamat, dan itu adalah pembela yang membela dan berargumen pada hari kiamat di sisi Tuhannya untuk pembacanya, dan meminta kepada Tuhannya agar menyelamatkannya dari neraka jika surat itu ada di dadanya, dan Allah menyelamatkan dengannya pemiliknya dari azab kubur."

Di antara metode yang juga mereka gunakan: menyaksikan anak-anak kecil pada doa khatm Al-Qur'an.

Ini Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu: "Jika dia khatm Al-Qur'an: dia mengumpulkan keluarga dan anaknya; lalu berdoa untuk mereka."

Dan mungkin "dia hampir menyelesaikan Al-Qur'an dari malam, maka dia sisakan satu surat hingga pagi; lalu dia khatamkan di hadapan keluarganya."

Dan ini adalah pengajaran dengan keteladanan dan contoh, di samping menyaksikan mereka pada tempat berkah dan kebaikan.

Doa

"Doa adalah ibadah."

Jika ini adalah perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan lafaz yang ringkas dan komprehensif tentang doa, maka kita dapat membayangkan betapa besar perhatian para sahabat dan keluarga untuk mengajarkannya kepada anak-anak dan orang-orang kecil mereka.

Pengajaran mereka kepada anak-anak kecil tidak berhenti pada batas mengumpulkan mereka saat khatam Al-Quran seperti yang telah berlalu, bahkan mungkin mereka mengumpulkan mereka pada waktu-waktu yang mereka ketahui bahwa doa dikabulkan pada saat itu; agar mereka menyaksikan doa secara praktis dan aplikatif.

Abdullah bin Amru suatu hari mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagi orang yang berpuasa ketika berbuka memiliki doa yang mustajab." Maka Ibn Amru jika berbuka puasa, ia memanggil keluarga dan anaknya lalu berdoa.

Dan mungkin sebagian mereka mengeraskan suara dalam berdoa untuk mengajarkannya kepada anaknya, sebagaimana yang dilakukan Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu.

Abdurrahman, anak Abu Bakrah, mengamati ayahnya dan memperhatikan bahwa ia berdoa dengan doa tertentu pada waktu tertentu setiap hari, lalu ia bertanya tentang rahasia hal tersebut. Abu Bakrah berkata: "Wahai ayahku! Sesungguhnya aku mendengarmu berdoa setiap pagi: 'Allahumma 'afini fi badani, Allahumma 'afini fi sam'i, Allahumma 'afini fi bashori, la ilaha illa anta (Ya Allah, berikanlah aku kesehatan pada badanku, Ya Allah berikanlah aku

kesehatan pada pendengaranku, Ya Allah berikanlah aku kesehatan pada penglihatanku, tidak ada tuhan selain Engkau)', kamu mengulanginya tiga kali ketika pagi dan tiga kali ketika petang?!"

Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa dengan doa-doa tersebut, maka aku suka mengikuti sunnahnya."

Dan mungkin mereka sengaja mengajarkan doa kepada anak-anak dan menghafalkannya, sebagaimana yang dilakukan Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu.

Amru bin Maimun Al-Audi berkata: "Sa'd mengajarkan kepada anak-anaknya kalimat-kalimat ini sebagaimana seorang guru mengajarkan tulisan kepada anak-anak, dan ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlindung dari hal-hal tersebut setelah shalat: 'Allahumma inni a'udzu bika minal jubni, wa a'udzu bika an uradda ila ardzalil 'umuri, wa a'udzu bika min fitnatid dunya, wa a'udzu bika min 'adzabil qabri (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, dan aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada usia yang paling hina, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur).'"

Jihad

Ia melihat ayahnya bersiap untuk keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk jihad dan perang, dan mungkin ia membantu ibunya dalam mempersiapkan ayahnya. Ini adalah kebiasaan bersama di antara kebanyakan anak-anak kecil para sahabat dan keluarga yang menyaksikan sebagian dari kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Namun sebagian ayah tidak puas dengan penyaksian ini, atau partisipasi yang malu-malu, maka mereka mencapai tahap yang lebih besar dari ini, yaitu: membawa mereka bersama ke medan perang! Dan di antara yang pertama melakukan ini adalah:

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu

Anaknya Abdullah berkata: "Ayahku membawaku pada hari Uhud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan aku berusia empat belas tahun, maka Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengizinkan! Kemudian ia membawaku pada hari Khandaq, dan aku berusia lima belas tahun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan bagianku."

Dan di antara mereka juga: **Zubair bin Awwam radhiyallahu 'anhu**

Anaknya Urwah berkata: "Sesungguhnya para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Zubair pada hari Yarmuk: 'Mengapa engkau tidak menyerang sehingga kami menyerang bersamamu?' Maka ia berkata: 'Sesungguhnya jika aku menyerang, kalian akan berbohong.' Mereka berkata: 'Kami tidak akan melakukannya.' Maka ia menyerang mereka hingga membelah barisan mereka, ia melewati mereka dan tidak ada seorang pun bersamanya, kemudian ia kembali menghadap, lalu mereka memegang kekang kudanya dan memukul dia dua pukulan di bahunya, di antara keduanya ada pukulan yang dipukulkan pada hari Badar."

Urwah berkata: "Aku memasukkan jari-jariku ke dalam bekas pukulan tersebut untuk bermain ketika aku masih kecil."

Urwah berkata: "Dan Abdullah bin Zubair bersamanya pada hari itu, ia berusia sepuluh tahun, maka ia menaikkannya ke atas kuda dan menugaskan seorang laki-laki untuk menjaganya."

Cara pendidikan dan pembiasaan jihad ini tidak tersedia untuk semua anak kecil, melainkan perkara ini berbeda sesuai dengan perbedaan tabiat mereka. Namun yang menarik di sini dalam perbuatan Zubair terhadap anaknya adalah: ia khawatir terhadap anaknya jangan sampai jiwanya mendorongnya untuk menyerang musuh dan mencontoh ayahnya pada usia ini; karena itu ia menugaskan seorang laki-laki untuk menjaganya!

Al-Hafizh berkata: "Seakan-akan Zubair merasakan dari anaknya Abdullah keberanian dan kemahiran berkuda, maka ia menaikkannya ke atas kuda, dan ia khawatir terhadapnya jangan sampai ia menyerang dengan kuda tersebut terhadap sesuatu yang tidak mampu ia lakukan; maka ia menjadikan bersamanya seorang laki-laki agar ia aman dari tipu daya musuh ketika ia sibuk darinya dengan berperang."

Barangsiapa yang menyerupai ayahnya, maka ia tidak zalim!

BAB KETIGA PENDIDIKAN AKHLAK

Cahaya Kenabian

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Demikianlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengumumkannya dengan ringkas namun fasih, kepada seluruh dunia, yang kecil dan yang besar, laki-laki dan perempuan. Beliau tidak hanya cukup dengan pernyataan yang indah ini saja, melainkan akhlak beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan interaksi beliau dengan semua orang menjadi contoh praktis dan perwujudan nyata dari ucapan beliau. Beliau tidak cukup sampai di situ saja, bahkan beliau menyebarkan akhlak tersebut dan mengajarkannya kepada anak-anak kecil maupun orang dewasa.

Ketika beliau menikah dengan Ummu Salamah, putrinya Zainab masih kecil bersamanya. Terkadang anak itu datang kepada ibunya sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang mandi di rumahnya. Ummu Salamah lalu menyuruhnya pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Anak kecil itu pun pergi dan masuk kepada beliau saat beliau sedang mandi. Kasih sayang dan belas kasihan beliau kepadanya tidak menghalangi beliau untuk mengajari dan mendidiknya tentang akhlak malu, meskipun dia masih dalam usia tersebut. Beliau memercikkan air ke wajahnya dan berkata kepadanya: "Kembalilah." Dia pun mendapat manfaat dari ajaran dan percikan air beliau, sehingga air kemudaan tetap terpancar di wajahnya hingga dia dewasa!

Di rumah Ummu Salamah, pengajaran beliau kepada anak-anak tetap berlanjut. Sebagaimana anak perempuan, anak laki-laki pun mendapat bagian dari pembinaan dan penanaman akhlak. Ini adalah Umar bin Abi Salamah, saudara Zainab, yang duduk makan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun dia belum belajar bagaimana cara makan di hadapan orang dewasa dan adab apa yang seharusnya dia perhatikan. Tangannya bergerak kesana-kemari di dalam piring dan dia makan dari berbagai sisinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan pengajaran kepadanya dan tidak menghalangi usia kecilnya untuk mengarahkannya. Beliau berkata kepadanya: "Wahai anak! Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu."

Umar mendapat manfaat dari nasihat tersebut sepanjang hidupnya, hingga dia menyebutkan hal itu ketika sudah dewasa dan berkata: "Itulah cara makanku setelahnya."

Perhatian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengajar dan membimbing anak-anak tidak khusus untuk keluarganya atau mereka yang berada dalam asuhannya, melainkan setiap orang yang beliau temui atau yang datang kepada beliau, dan ada kesempatan untuk mendidik dan membimbing, beliau tidak pernah menunda-nundanya. Ini adalah seorang anak dari kalangan Anshar, seperti layaknya anak-anak kecil yang tidak peduli dengan perbuatan dan tingkah lakunya, melakukan apa yang disukainya dan terlintas di benaknya. Dia berkeliling di kebun-kebun Madinah, ketika merasa lapar, dia mengambil batu dan melempar pohon kurma, menjatuhkan kurma yang jatuh, lalu memakannya!

Pemilik kebun merasa terganggu, lalu mereka menangkapnya dan membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bagaimana beliau menghadapi masalah tersebut?

Beliau tidak berkata kepada para pengadu yang dirugikan: "Dia anak kecil, dia tidak mengerti, biarkan sampai dia dewasa!" Tidak, beliau tidak melakukan itu.

Beliau juga tidak memarahi anak itu atas perbuatan buruknya dan pelanggaran terhadap hak orang lain tanpa mempertimbangkan usianya. Tidak, beliau tidak melakukan itu.

Sebaliknya, beliau melihat anak kecil itu dan bertanya dengan lemah lembut di hadapan orang-orang yang membawanya: "Wahai Rafi! Mengapa kamu melempar pohon kurma mereka?" Anak itu menjawab dengan polos dan spontan seperti anak-anak: "Karena lapar ya Rasulullah, saya ingin makan." Maka beliau menasihatinya dengan apa yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa menyakiti orang lain. Beliau berkata kepadanya: "Jangan melempar pohon kurma, tetapi makanlah apa yang jatuh di bawahnya."

Demikianlah beliau mendidiknya untuk tidak melanggar hak orang lain dan mengizinkannya mengambil apa yang dibutuhkan jiwanya. Beliau tidak cukup sampai di situ, melainkan juga menunjukkan kasih sayang dan cinta bersamaan dengan nasihat. Beliau mengusap kepalanya dan mendoakan: "Ya Allah,

kenyangkanlah perutnya." Ya, kasih sayang dan belas kasihan kepada anak-anak tidak menghalangi beliau untuk menasihati dan membimbing mereka, bahkan memberi tanda kepada mereka tentang kesalahan mereka, agar kekurangan itu tidak menjadi akhlak mereka setelah dewasa. Ini kebalikan dari apa yang dilakukan sebagian pendidik yang lebih mengutamakan apa yang disukai anak-anak mereka, meskipun atas nama akhlak mereka!

Pada suatu hari, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dihadiahi anggur dari Thaif. Kebetulan saat itu ada seorang anak kecil dari kalangan sahabat bersamanya, yaitu Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan setandan anggur kepadanya dan mengirim satu tandan lagi bersamanya untuk ibunya Amrah. Anak itu mencicipi anggur dan menyukainya, lalu dia memakan bagiannya dan menghabiskannya sebelum sampai kepada ibunya. Hatinya menggoda untuk memakan yang lain, dia mengingat kasih sayang ibunya dan tidak mengingat wasiat nabinya!

Beberapa hari kemudian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu dengan Amrah, ibu Nu'man, dan menanyakan tentang apa yang dikirimkannya melalui anaknya. Dia mengejutkan beliau dengan mengatakan bahwa tidak ada yang sampai kepadanya!

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya untuk memastikan, mungkin dia punya alasan untuk diceritakan. Beliau berkata kepadanya: "Apakah kamu menyampaikannya?"

Anak kecil itu menjawab dengan malu-malu, kasih sayang ibunya telah hilang darinya dan dia tidak menemukan apa-apa kecuali pengkhianatan terhadap amanah nabinya dalam apa yang diamanahkan kepadanya: "Tidak!"

Demikianlah jawabannya singkat, tidak membawa alasan atau uzur. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memahami apa yang dilakukan anak itu, lalu beliau ingin memberinya pelajaran yang bermanfaat sepanjang hidupnya setelah itu. Beliau memegang telinganya dan berkata kepadanya: "Wahai pengkhianat, wahai pengkhianat!"

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mengkhawatirkan anak kecil itu agar menjadi amanah, daripada mengkhawatirkannya kehilangan setandan anggur

yang diinginkannya. Dia mendapat manfaat dari hal itu sepanjang hidupnya dan menceritakannya.

Cahaya kenabian dalam mendidik anak-anak ini menyalakan sumbu interaksi para sahabat dan keluarga, menyalakan obor-obor dan pelita-pelita bagi mereka di jalan pendidikan akhlak, dengannya mereka mendapat petunjuk dan mengikuti cahayanya. Mereka menghasilkan generasi yang berakhlak baik, pantas menggantikan generasi mereka, mengikuti mereka dalam keunggulan sebagaimana mengikuti mereka dalam waktu dan ketaatan. Berikut ini adalah gambaran dan contoh-contoh dari interaksi mereka dalam bidang ini dengan anak-anak mereka.

Pendidikan Akhlak dalam Warisan Keluarga dan Sahabat

Sebagian ahli pendidikan mendefinisikannya sebagai: "Mendidik anak kecil berdasarkan prinsip-prinsip akhlak yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, hingga dia menjadi kunci kebaikan, pengunci kejahatan, dalam segala situasi dan kondisi, dalam kerangka pembentukan kepribadian Islam yang utuh dan seimbang."

Sekaligus juga: "Pengarahan berkelanjutan terhadap perbuatan manusia menurut jalan kelurusan, hingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji yang mengakar."

Perhatian terhadapnya jika dimulai sejak kecil akan lebih berguna dan bermanfaat, karena perbaikan dan pembinaan -apalagi penanaman- tidak dapat dicapai pada orang dewasa seperti yang dapat dicapai pada anak kecil. Para ulama sepanjang masa telah berturut-turut menekankan hal ini dengan berbagai zaman mereka:

Abu Hamid Al-Ghazali berkata: "Sesungguhnya anak jika diabaikan sejak awal pertumbuhannya, pada umumnya akan tumbuh dengan akhlak buruk: pembohong, pendendam, pencuri, pengumpat, cerewet, banyak omong kosong dan tertawa, penipu dan tidak serius. Semua itu hanya dapat dijaga dengan pendidikan yang baik." Setelahnya, Ibnu Qayyim dua abad kemudian menegaskan makna yang sama dengan perkataannya:

"Di antara yang sangat dibutuhkan anak adalah perhatian terhadap akhlaknya, karena dia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya sejak kecil, berupa kemarahan, amarah, keras kepala, tergesa-gesa, mengikuti hawa nafsu, gegabah, kasar, dan tamak. Akan sulit baginya ketika dewasa untuk memperbaiki hal itu, dan akhlak-akhlak ini akan menjadi sifat dan keadaan yang mengakar padanya. Seandainya dia sangat berhati-hati menghindarinya, suatu saat pasti akan mempermalukannya. Karena itu kamu mendapati kebanyakan manusia menyimpang akhlaknya, dan itu karena pendidikan yang dia alami sejak kecil."

Dari kalangan kontemporer, Syaikh Muhammad Al-Khadir Husain menyusun ulang dan mempermudah ungkapan dengan berkata: "Sesungguhnya anak dilahirkan dengan fitrah yang murni dan tabiat yang sederhana. Jika jiwa polosnya dihadapkan dengan suatu akhlak, maka gambaran akhlak itu akan terukir di dalam hatinya, kemudian gambaran itu terus meluas sedikit demi sedikit hingga menguasai seluruh sisi jiwa dan menjadi sifat yang mengakar padanya, menghalanginya dari terpengaruh oleh lawannya.

Yang mendukung hal ini bahwa ketika kita melihat orang asing yang lemah lembut dalam berbicara, indah dalam perjumpaan, sopan dalam kecerdasan, kita tidak ragu untuk menyatakan bahwa dia adalah orang yang ditumbuhkan Allah di rumah-rumah yang utama dengan pertumbuhan yang baik."

Para sahabat dan keluarga dalam jenis pendidikan ini memperhatikan beberapa dasar akhlak yang disepakati, yang dapat diringkas yang terpenting darinya dan disebutkan beberapa gambaran yang dinukil dari mereka, sebagai berikut:

Pertama: Akhlak Bersopan Santun kepada Orang yang Lebih Tua

Menghormati orang yang lebih tua, terutama jika mereka adalah orang yang memiliki keutamaan atau ilmu, merupakan salah satu fondasi akhlak yang mulia, yang tidak diperselisihkan oleh para pemikir dan pendidik. Oleh karena itu, para sahabat dan keluarga Nabi memperhatikan hal ini dengan anak-anak kecil mereka, khususnya ketika mereka berkumpul dalam satu majelis, dan bukan hanya pertemuan yang sekilas.

Barangkali yang paling utama untuk dihormati dari kalangan orang tua adalah kedua orang tua.

Meskipun terdapat banyak nash yang mendorong berbakti kepada orang tua dan ancaman terhadap durhaka kepada mereka, namun kami mengambil satu sikap dari pendidikan para sahabat kepada anak-anak kecil dalam berinteraksi dengan ayah mereka, yang terjadi melalui Abu Hurairah radhiyallahu anhu.

Abu Ghassan Ad-Dhabbi berkata: "Aku keluar berjalan bersama ayahku di belakang Harrah, lalu aku bertemu dengan Abu Hurairah. Dia berkata kepadaku: 'Siapa ini?' Aku menjawab: 'Ayahku.' Maka dia berkata: 'Jangan berjalan di depan ayahmu, tetapi berjalanlah di belakangnya atau di sampingnya. Jangan biarkan seseorang memisahkan antara kamu dan ayahmu. Jangan berjalan di atas atap sementara ayahmu berada di bawahnya. Dan jangan makan tulang yang telah dilihat ayahmu, karena mungkin dia menginginkannya.'"

Penghormatan semakin wajib dan penghargaan semakin ditekankan jika digabungkan dengan ke-ayah-an: ilmu dan keutamaan.

Ini adalah Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu, yang meskipun masih muda, menghadiri majelis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dia mendengar Nabi melontarkan pertanyaan kepada para hadirin. Sebagian sahabat mulai menjawab, sementara yang lain menahan diri. Di hati Ibnu Umar muncul jawaban yang baik untuk pertanyaan tersebut, bahkan dia mengetahui kemudian -ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menyelesaikan perdebatan mereka dengan jawabannya- bahwa itu adalah jawaban yang benar. Namun Ibnu Umar menyimpan jawaban itu untuk dirinya sendiri dan tidak mengucapkannya. Mengapa?

Ketika dia memberitahu ayahnya setelah majelis bubar, Umar bertanya: "Apa yang menghalangimu untuk berbicara?" Dia menjawab: "Aku tidak melihat engkau dan Abu Bakar berbicara, dan aku tidak melihat kalian berbicara, maka aku tidak suka untuk berbicara atau mengatakan sesuatu." Umar berkata: "Sungguh, jika kamu telah mengatakannya, hal itu lebih aku sukai daripada ini dan itu."

Ibnu Umar telah belajar, dan kita tidak perlu menyebutkan siapa yang mengajarnya, bahwa orang-orang tua memiliki kedudukan mereka. Jika mereka diam, maka orang yang di bawah mereka lebih pantas untuk diam. Namun ayahnya Umar meluruskan sedikit dari adab tersebut dan menambahkan

padanya hal yang memperkuat kepercayaan diri si kecil, menjelaskan kepadanya bahwa hal itu tidak bertentangan dengan menghormati orang yang lebih tua, yaitu: dibolehkannya menjawab dan merespons dengan hormat dan sopan.

Ibnu Qayyim berkomentar tentang sikap ini: "Di dalamnya terdapat sifat malu para sahabat terhadap orang-orang besar di antara mereka, penghormatan mereka, dan penahan diri mereka dari berbicara di hadapan mereka. Di dalamnya juga: bahwa tidak dimakruhkan bagi anak untuk menjawab dengan apa yang dia ketahui di hadapan ayahnya, meskipun sang ayah tidak mengetahuinya, dan hal itu bukanlah kesopanan yang buruk."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Di dalamnya terdapat penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan mendahulukan orang kecil kepada ayahnya dalam berbicara, dan bahwa dia tidak mendahuluinya dengan apa yang dipahaminya meskipun dia menduga itu benar."

Dan dia berkata: "Di dalamnya terdapat anjuran malu selama tidak menyebabkan hilangnya kemaslahatan, dan karena itu Umar berharap anaknya tidak diam."

Para ulama secara khusus memiliki penghormatan dan penghargaan di sisi para sahabat dan keluarga Nabi, karena mereka memiliki jenis ke-ayah-an agama. Ke-ayah-an ini mendapat penghargaan dan pujian di kalangan salaf, sebagaimana An-Nawawi berkata tentang mereka: "Sesungguhnya mereka seperti orang tua bagi kita, dan lebih bermanfaat bagi kita dalam urusan akhirat kita yang merupakan tempat kediaman kita, dan lebih memberi nasihat kepada kita dalam hal yang lebih menguntungkan bagi kita."

Di antara contoh pendidikan untuk menghormati ahli ilmu dan bersopan santun kepada mereka adalah apa yang disebutkan oleh Al-Laits bin Sa'd tentang majelis Sa'id bin Al-Musayyab dan kebiasaan anak-anak kecil di dalamnya.

Al-Laits berkata: "Sa'id bin Al-Musayyab biasa shalat dua rakaat, kemudian duduk, lalu berkumpul kepadanya anak-anak para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Tidak ada seorang pun dari mereka yang berani bertanya kepadanya sesuatu, kecuali jika

dia memulai dengan hadits, atau ada orang yang bertanya lalu dia menjawab, maka mereka mendengarkan."

Dalam bab yang sama juga: wasiat Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu kepada anaknya: "Wahai anakku! Jika kamu duduk bersama para ulama, maka hendaklah kamu lebih semangat untuk mendengar daripada berbicara. Pelajarilah cara mendengar yang baik sebagaimana kamu mempelajari cara diam yang baik. Jangan memotong pembicaraan seseorang meskipun panjang, sampai dia berhenti."

Kedua: Akhlak Jujur dan Menjauhi Kebohongan

Ini adalah prinsip penting dari prinsip-prinsip akhlak Islam, yang membutuhkan usaha untuk memfokuskan dan menetakannya. Di antara sarana terpenting yang digunakan adalah: hendaknya kedua orang tua dan para pendidik memiliki sifat ini dalam berinteraksi dengan anak-anak kecil mereka, sehingga keteladanan dan contoh dapat berpengaruh pada mereka, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh perintah, larangan, dan perkataan.

Salah satu wadah ilmu dari kalangan sahabat, yaitu Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, pada suatu hari menasihati para ayah dan pendidik di sekitarnya, mengingatkan mereka tentang akhlak tersebut, memperingatkan dari bermain-main dengan perasaan anak-anak kecil, dengan dalih bahwa mereka tidak memahami, meskipun dengan mengingkari janji. Dia berkata kepada mereka:

"Jauhilah kalian dari raywa (cerita bohong), raywa kebohongan. Sesungguhnya kebohongan tidak pantas baik dalam keseriusan maupun bercanda. Janganlah salah seorang dari kalian berjanji kepada anaknya kemudian tidak menepatinya."

Inilah yang diterapkan para sahabat yang mulia dalam berinteraksi dengan anak-anak kecil mereka, yaitu tidak berjanji kepada mereka kecuali dengan apa yang mereka mampu tepati.

Inilah seorang wanita yang dikunjungi Nabi shallallahu alaihi wasallam di rumahnya pada suatu hari. Dia mencari berkah dan doa untuk anak kecilnya yang keluar bermain seperti kebiasaan teman-temannya. Dia memanggilnya, dan untuk mendorongnya agar cepat, dia berjanji bahwa jika dia datang, dia akan

memberinya hadiah. Dia adalah Abdullah bin Amir radhiyallahu anhu. Ibunya berkata kepadanya: "Wahai Abdullah! Ayo, kemari, akan kuberikan sesuatu untukmu."

Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar ucapannya lalu berkata kepadanya: "Apa yang ingin kamu berikan kepadanya?"

Dia menjawab: "Aku akan memberinya kurma." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Ketahuilah bahwa jika kamu tidak memberinya sesuatu, akan dicatat atasmu satu kebohongan."

Perhatikanlah janji wanita itu dengan apa yang mampu dia tepati, dan pengamatan si kecil terhadap seluruh kejadian, serta manfaat yang dia peroleh setelah dewasa dan besar, lalu dia menerapkannya dan menceritakannya kepada generasi setelahnya.

As-Sindi berkata: "Ucapannya: 'Jika kamu tidak melakukannya,' yaitu: jika tidak memberikan sesuatu, maka hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang tidak menepati janji maka dia pembohong, dan bahwa janji kepada anak kecil seperti janji kepada orang dewasa."

Namun ada cara lain untuk menanamkan akhlak ini, akhlak jujur dan mencela kebohongan, yang mereka gunakan dengan anak-anak kecil mereka, yaitu: mendorong padanya dan menakut-nakuti dari lawannya, dan bahwa hal itu merugikan pemiliknya, baik dalam agama maupun dunia.

Ini adalah salah satu dari keluarga mulia, yaitu paman Nabi shallallahu alaihi wasallam, Al-Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu. Dia melihat perhatian Amirul Mukminin Umar bin Khattab kepada anaknya Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhum. Dia ingin agar kedudukan ini terus berlangsung di sisinya, maka dia menasihatnya dan menyampaikan sebab dan akibat nasihat tersebut. Dia berkata kepadanya suatu hari: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat Amirul Mukminin mendekatkanmu, berduaan denganmu, dan meminta pendapatmu bersama orang-orang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka ingatlah dariku tiga hal," kemudian dia berwasiat tiga hal, di antaranya: "Dan jangan sampai dia mendapati darimu satu kebohongan."

Ibnu Abbas kemudian menceritakan wasiat ini kepada sahabat-sahabatnya dari kalangan Tabi'in. Amir Asy-Sya'bi menyukainya, lalu berkata kepada Ibnu Abbas: "Wahai Abu Abbas! Setiap satu lebih baik dari seribu."

Ibnu Abbas berkata: "Ya, bahkan dari sepuluh ribu."

Ketiga: Akhlak Menjaga Rahasia

Biasanya anak kecil yang terbiasa merahasiakan rahasia akan tumbuh dengan kemauan yang kuat, tenang, dan dapat mengendalikan lidahnya. Dengan demikian tumbuh kepercayaan sosial di antara anggota masyarakat, dengan menjaga rahasia satu sama lain.

Karena pentingnya akhlak ini, para sahabat dan keluarga Nabi memperhatikan pendidikan anak-anak kecil mereka padanya, dan mendorong mereka untuk berpegang padanya, meskipun hal itu dengan merahasiakan rahasia dari mereka sendiri.

Karena dia adalah pelayannya dan sering mengurus keperluannya, serta diutus untuk keperluan baginya dan keluarganya, Anas bin Malik radhiyallahu anhu si anak kecil mengetahui beberapa rahasia Nabi shallallahu alaihi wasallam. Namun sampai sejauh mana Anas merahasiakan rahasia-rahasia ini? Dan sampai kapan dia tidak menceritakannya? Mari kita biarkan jawaban dari Anas sendiri:

Dia berkata: "Aku melayani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari. Ketika aku merasa telah selesai dari pelayananku, aku berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang istirahat.' Maka aku keluar menuju keluargaku. Aku melewati anak-anak yang sedang bermain. Permainan mereka menarik bagiku, maka aku berdiri di antara anak-anak itu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangkiku sementara aku berdiri di antara anak-anak itu. Dia memberi salam kepada anak-anak itu, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku untuk suatu keperluannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam duduk di tempat teduh sampai aku datang kepadanya. Aku kembali ke keluargaku setelah waktu yang biasa aku kembali kepada mereka. Ibuku berkata kepadaku: 'Apa yang menahanmu hari ini, wahai anakku?'

Aku berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku untuk suatu keperluannya.'

Dia berkata: 'Keperluan apa, wahai anakku?'

Aku berkata: 'Wahai ibuku! Itu adalah rahasia.'

Dia berkata: 'Wahai anakku! Jagalah rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'"

Betapa baiknya Ummu Sulaim sebagai ibu yang mendidik anaknya untuk menjaga rahasia, bahkan dari dirinya sendiri. Dengan ini kita mengetahui sampai sejauh mana si anak menjaga rahasia. Namun sampai kapan? Apakah dia membocorkannya setelah wafatnya pemilik rahasia? Ataukah setelah wafat ibunya?

Tsabit Al-Bunani, murid Anas bin Malik, mendengar hadits ini darinya. Rasa ingin tahu muncul padanya untuk mengetahui apa yang disembunyikannya dari ibunya. Dia berkata kepadanya: "Wahai Abu Hamzah, apakah kamu masih ingat keperluan itu hari ini atau mengingatnya?"

Anas berkata: "Ya demi Allah, aku masih mengingatnya. Seandainya aku menceritakan hal itu kepada seseorang dari manusia, niscaya aku ceritakan kepadamu wahai Tsabit!" Maka terputuslah harapan Tsabit untuk mengetahui rahasia ini, yang terkubur bersama Anas ketika dia wafat!

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Sebagian ulama berkata: Sepertinya rahasia ini berkaitan dengan istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, jika tidak, seandainya itu termasuk ilmu, tidak pantas bagi Anas untuk merahasiakannya."

Para sahabat dan keluarga Nabi tidak hanya mendidik anak-anak kecil mereka untuk menjaga rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saja, tetapi hal itu berlaku untuk menjaga rahasia secara umum, dengan siapa pun yang mempercayai mereka dengannya, dan mereka mengajarkan mereka tentang pengaruh hal ini di dunia sebelum akhirat.

Dalam wasiat Al-Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu kepada anaknya Abdullah, yang sebagiannya telah kita sebutkan tadi, setelah dia mengingatkannya tentang nikmat Allah atasnya, bahwa Allah telah membuka

hati Amirul Mukminin Umar untuknya, sehingga Umar mendekatkannya dan menempatkannya pada kedudukan yang tidak dimiliki orang lain, dia berkata kepadanya: "Maka ingatlah dariku tiga hal," kemudian dia berwasiat tiga hal, yang pertama adalah: "Bertakwalah kepada Allah, dan jangan sampai kamu membocorkan rahasianya."

Keempat: Akhlak Kasih Sayang dan Memperhatikan Perasaan Orang Lain:

Tidak semua anak kecil melihat ayah mereka masih hidup! Tidak semua anak kecil mendapatkan pakaian dan makanan!

Makna-makna ini tidak dipahami oleh anak-anak kecil yang tidak pernah mengalami kekurangan tersebut sendiri; kecuali jika orang tua mereka mengajarkannya kepada mereka, sehingga mereka memperhatikan perasaan orang-orang yang kekurangan, dengan menahan diri untuk tidak memamerkan apa yang mereka miliki di satu sisi, dan dengan berbuat baik serta berderma di sisi lain.

Amr bin Qais al-Mula'i (wafat: 146 H) berkata, menceritakan tentang jenis pendidikan seperti ini di kalangan para sahabat dan salaf: "Mereka tidak menyukai jika seseorang memberikan sesuatu kepada anaknya, lalu keluar membawanya, kemudian dilihat oleh orang miskin sehingga ia menangis karena keluarganya, dan dilihat oleh anak yatim sehingga ia menangis karena keluarganya."

Bahkan sebagian dari mereka pergi lebih jauh dari itu, mereka melarang anak-anak mereka merebut sesuatu yang ditaburkan untuk mereka semua, agar sebagian tidak merasa iri kepada yang lain, dan ia membelikan untuk mereka apa yang mereka inginkan, selama ia mampu melakukannya. Di antara mereka adalah: Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Badri radhiyallahu anhu. Khilnya yang juga pelayannya, Khalid bin Sa'd berkata: "Abu Mas'ud apabila ada yang ditaburkan - yaitu gula dan permen yang serupa- kepada anak-anak, ia melarang anak-anaknya dan membelikan untuk mereka."

Kasih sayang dan perasaan ini tidak terbatas hanya pada manusia saja, tetapi meluas hingga mencakup burung dan binatang juga, sehingga tidak menakut-

nakuti dan tidak menyakiti tanpa alasan yang benar, terutama jika berada di tanah haram.

Ja'far ash-Shadiq keluar pada masa kecilnya ke beberapa jalan di Madinah, lalu memegang seekor burung pipit dan bermain dengannya sebagaimana kebiasaan anak-anak. Dalam usahanya bermain-main, ia mulai mencabuti bulu di sekitar telinga burung pipit itu!

Zain al-Abidin Ali bin Husain melihatnya dalam keadaan seperti itu, lalu ingin memberikan pelajaran secara praktis agar tidak lupa, maka ia memegang telinga Ja'far dan mencabutnya, kemudian berkata: "Apakah ini menyakitimu?" Ja'far berkata: Ya.

Ali berkata: "Maka ini juga menyakitinya sebagaimana menyakitimu. Lepaskanlah dia, ini adalah tanah haram Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Dan melihatnya lagi saat ia berburu capung, maka berkata kepadanya: "Lepaskanlah dia, ini bermanfaat dan tidak berbahaya, ia memakan lalat dan nyamuk."

Kelima: Akhlak Amanah dan Tidak Melanggar Hak-hak Orang Lain:

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajar Rafi' -anak kecil- bahwa baginya dari pohon kurma adalah yang jatuh darinya, dan bukan yang dijatuhkan oleh tangannya sendiri; para sahabat mengajarkan hal itu kepada anak-anak mereka, maka akhlak ini tumbuh dalam diri mereka, bahkan orang-orang dewasa memberikan penghargaan kepada mereka karenanya.

Pada masa Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, beberapa anak keluar untuk memungut kurma yang disebut: al-khilal. Umar keluar menemui mereka, ketika melihat mereka ia mengira bahwa mereka menjatuhkannya dari pohon kurma, maka ia memarahi mereka. Anak-anak itu lari, dan tinggal satu di antara mereka yang tidak lari, dan berdiri untuk menghadapi Umar dan membela dirinya!

Dia adalah: Sinan bin Salamah.

Ia berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin! Ini hanyalah yang dijatuhkan oleh angin."

Umar berkata: "Tunjukkan kepadaku agar aku melihat, karena hal itu tidak tersembunyi dariku." Ketika Umar melihatnya, ia berkata kepadanya: "Kamu benar, pergilah."

Di sini Sinan meminta kepada Umar suatu permintaan yang mengherankan, jarang diminta oleh orang seperti ini kepada orang seperti Umar; ia berkata kepadanya: "Apakah kamu melihat anak-anak itu? Mereka lari, dan jika kamu pergi dan bersembunyi, mereka akan mengambil apa yang bersamaku!"

Sinan tidak meminta apa yang diinginkannya secara terang-terangan, tetapi ia menyindir meminta perlindungan dari Umar dari anak-anak itu. Maka Umar memberikan penghargaan kepadanya atas amanahnya, keberanian dan kejujurannya, lalu pergi bersamanya hingga mengantarkannya kepada ibunya dan tempat amannya!

Dan ini salah seorang dari keluarga mulia Ahlul Bait, imam dan ulama mereka, menasihati anaknya suatu hari agar tidak melanggar hak orang lain, dan agar sabar terhadap musibah yang menimpanya; dia adalah: Zain al-Abidin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, bersabarlah terhadap musibah, jangan melanggar hak-hak orang lain, dan jangan mengajak saudaramu kepada suatu perkara yang mudharatnya bagimu lebih besar daripada manfaatnya baginya."

Keenam: Sifat-sifat dan Akhlak Baik Secara Umum:

Para sahabat dan keluarga Nabi tidak meninggalkan satu sifat pun dari sifat-sifat kebaikan, dan akhlak yang terpuji yang mereka mampu wasiatkan; kecuali mereka lakukan. Apa yang telah kami sampaikan sebelumnya adalah contoh dan teladan untuk itu, tetapi ada sifat-sifat dan akhlak lain yang mereka nasihati; berikut pemaparannya, dengan menyebutkan sesuatu dari sikap mereka terhadapnya:

1 - Larangan Menggunjing:

Dalam wasiat tiga emas dari Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu kepada anaknya Abdullah, agar kasih sayang yang ada pada Umar bin Khattab kepadanya tetap berlangsung; Abbas berkata kepadanya: "Dan jangan sekali-kali kamu menggunjing seseorang di hadapannya."

2 - Anjuran Menambah Ilmu Sebelum Memimpin:

Para imam Ahlul Bait menyadari bahwa masyarakat akan menjadikan mereka pemimpin meskipun mereka tidak menginginkannya, karena itu yang tua menasihati yang muda di antara mereka untuk belajar dan bersungguh-sungguh di dalamnya sebelum masyarakat datang kepadanya, memimpinya, dan mengikuti pendapatnya. Di antara yang diriwayatkan memberikan wasiat ini adalah: Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu.

Hasan radhiyallahu anhu memanggil anak-anaknya dan anak-anak saudaranya, lalu berkata: "Wahai anak-anakku dan anak-anak saudaraku, sesungguhnya kalian hari ini adalah anak-anak kecil suatu kaum, tidak lama lagi kalian akan menjadi pemimpin kaum yang lain, maka pelajilah ilmu. Barangsiapa di antara kalian yang tidak mampu menghafalnya, maka hendaklah ia menuliskannya dan meletakkannya di rumahnya." Para anak kecil memperhatikan wasiat itu dan mengambil manfaat darinya, dan ini salah seorang di antara mereka yang disaksikan oleh sebayanya memiliki semangat dan kesungguhan, yaitu: Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Laits bin Abi Sulaim berkata tentangnya: "Aku berangkat pagi ke tempat Atha', lalu aku dapati Abdullah bin Hasan telah mendahuluike kepadanya!"

3 - Larangan Malas dan Berkeluh Kesah:

Beberapa sifat memiliki akibat buruk, maka larangan terhadapnya adalah untuk menutup pintu keburukan yang datang dari belakangnya. Dari pintu ini adalah: larangan terhadap kemalasan dan berkeluh kesah.

Dan ini salah seorang imam Ahlul Bait melarang anaknya dari kedua sifat ini sambil menjelaskan kepadanya dampak buruknya; dia adalah Abu Ja'far al-Baqir Muhammad bin Ali bin Husain, berkata kepada anaknya suatu hari:

"Wahai anakku! Hindarilah kemalasan dan berkeluh kesah, karena keduanya adalah kunci segala keburukan. Sesungguhnya jika kamu malas, kamu tidak akan menunaikan hak, dan jika kamu berkeluh kesah, kamu tidak akan sabar terhadap kebenaran."

4 - Wasiat-wasiat Menyeluruh yang Bermanfaat:

Terkadang seorang ayah mengumpulkan beberapa wasiat untuk anaknya dalam satu majlis, dan itu berbeda sesuai perbedaan anak-anak kecil, dan sesuai perbedaan wasiat yang perlu dikumpulkan dan dipisahkan. Di antara wasiat-wasiat menyeluruh ini adalah apa yang diwasiatkan oleh Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq kepada anaknya Musa al-Kazhim.

Salah seorang dari para sahabat Ja'far ash-Shadiq berkata: Aku masuk kepada Ja'far dan Musa berada di hadapannya, dan ia sedang memberi wasiat kepadanya dengan wasiat ini, maka di antara yang aku hafal darinya adalah perkataannya: "Wahai anakku! Terimalah wasiatku, dan hafalkanlah perkataanku, karena jika kamu menghafalnya, kamu akan hidup bahagia dan mati terpuji.

Wahai anakku! Barangsiapa yang rela dengan apa yang dibagikan untuknya, ia akan merasa cukup, dan barangsiapa yang memandang kepada apa yang ada di tangan orang lain, ia akan mati dalam kemiskinan, dan barangsiapa yang tidak rela dengan apa yang Allah bagikan untuknya, ia telah menuduh Allah dalam keputusan-Nya.

Dan barangsiapa yang meremehkan kesalahan dirinya sendiri, ia akan membesarkan kesalahan orang lain, dan barangsiapa yang meremehkan kesalahan orang lain, ia akan membesarkan kesalahan dirinya sendiri.

Wahai anakku! Barangsiapa yang membuka hijab orang lain, akan terbuka aib rumahnya, dan barangsiapa yang menghunus pedang kezaliman, ia akan dibunuh dengannya, dan barangsiapa yang menggali sumur untuk saudaranya, ia akan jatuh ke dalamnya, dan barangsiapa yang bergaul dengan orang-orang bodoh akan hina, dan barangsiapa yang bergaul dengan para ulama akan mulia, dan barangsiapa yang masuk ke tempat-tempat buruk akan dituduh.

Wahai anakku! Hindarilah meremehkan orang-orang agar kamu tidak diremehkan, dan hindarilah masuk ke dalam apa yang tidak menyangkut dirimu agar kamu tidak hina karenanya.

Wahai anakku! Katakanlah kebenaran untukmu atau atasmu, kamu akan dihormati di antara teman-temanmu.

Wahai anakku! Jadilah pembaca Kitab Allah, penyebar salam, penyuruh kebaikan, pencegah kemungkaran, penyambung bagi yang memutuskanmu, pemberi inisiatif bagi yang diam tentangmu, pemberi bagi yang meminta kepadamu, dan hindarilah adu domba; karena ia menanamkan permusuhan di hati orang-orang, dan hindarilah mencari-cari aib orang lain karena kedudukan mencari-cari aib orang lain seperti kedudukan sasaran.

Wahai anakku! Jika kamu mencari kedermawanan, maka hendaklah kamu (mencarinya) pada sumber-sumbernya; karena kedermawanan memiliki sumber-sumber, dan sumber-sumber memiliki akar-akar, dan akar-akar memiliki cabang-cabang, dan cabang-cabang memiliki buah, dan buah tidak akan baik kecuali dengan akar, dan akar tidak akan kokoh kecuali dengan sumber yang baik.

Wahai anakku! Jika kamu berkunjung, maka kunjungilah orang-orang baik, dan jangan kunjungi orang-orang jahat, karena mereka adalah batu yang tidak memancarkan airnya, dan pohon yang tidak menghidupkan daunnya, dan tanah yang tidak menampakkan rumputnya."

Ali bin Musa berkata: Maka ia tidak meninggalkan wasiat ini hingga ia wafat!

BAB KEEMPAT PENDIDIKAN SOSIAL

KILAUAN CAHAYA KENABIAN

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menutup majlisnya, atau membatasi interaksi dan perasaannya hanya kepada orang dewasa saja, bahkan anak-anak kecil memiliki bagian yang berlimpah dan mendapat perhatian langsung darinya, baik itu terlihat melalui perkataannya, perbuatannya, atau persetujuannya terhadap perbuatan para sahabat dan keluarganya di sekitarnya.

Beliau mengajarkan kepada para sahabatnya bahwa lemah lembut kepada anak kecil dan belas kasih kepadanya adalah sifat seorang Muslim yang tidak terpisahkan darinya; maka beliau bersabda: **"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami."**

Anak-anak kecil sering dibawa ke majlisnya dengan usia yang beragam, minat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menerima apa yang mereka lakukan, dan tingkah laku mereka tidak menghalanginya dari menyambut mereka atau memberikan tempat bagi mereka di majlis-majlisnya, agar pendidikan dan pembinaan mereka keluar dalam lingkungan sosial yang berbaur dengan mereka, tidak terisolasi dari mereka.

Suatu ketika dibawa kepada beliau Shallahu 'alaihi wa sallam seorang bayi kecil yang belum makan makanan, lalu beliau mendudukkannya di pangkuannya. Bayi itu tidak mengetahui kemuliaan orang yang menggendongnya, dan tidak tahu kedudukan orang yang memperlakukannya. Maka dengan gerakan tidak sadar dan sifat alami yang tidak disengaja, bayi itu kencing di pangkuan beliau yang mulia Shallallahu 'alaihi wa sallam. Alangkah malunya ibunya! Namun beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menunjukkan rasa jengkel, tidak menampakkan rasa tidak suka, apalagi memarahi atau menyalahkan. Bahkan dengan rendah hati dan kelembutan, **"beliau meminta air, lalu memercikkan air di tempat kencing bayi itu, dan tidak mencucinya"**!

Di majlis lain dari majlis-majlis beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabatnya, dibawa pakaian-pakaian yang di dalamnya terdapat khamishah (baju gamis) hitam kecil, maka beliau berkata: **"Menurut kalian siapa yang**

pantas kita berikan pakaian ini?" Orang-orang terdiam dan menunggu siapa yang akan beliau panggil. Apakah beliau akan memanggil salah satu kerabatnya dan memberikan khamīshah ini kepada putrinya? Atau beliau akan memakainya sendiri untuk salah satu putrinya?

Tidak, beliau tidak melakukan itu, namun beliau mengejutkan mereka dengan perkataannya: **"Bawakan kepada saya Ummu Khalid."**

Padahal beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bisa saja memberikannya kepada ayahnya, Khalid bin Sa'id radhiyallahu 'anhu, untuk memakainya kepada anaknya. Namun beliau meminta agar dia dibawa ke majlisnya. Maka dia pun dibawa sambil digendong. Semua orang menunggu agar anak kecil itu mendapat kehormatan menerima khamīshah dari tangan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam langsung, dan mendapat senyuman, pandangan, dan doa darinya. Namun kemurahan hati kenabian beliau melebihi apa yang mereka harapkan, dan pemberian beliau melebihi apa yang mereka cita-citakan!

Beliau mengejutkan mereka lagi dengan mengambil khamīshah itu dengan tangannya, lalu memakainya kepada Ummu Khalid, dan berkata: **"Pakailah sampai usang dan rusak, kemudian pakailah sampai usang dan rusak, kemudian pakailah sampai usang dan rusak."** Dan pada khamīshah itu terdapat gambar berwarna hijau atau kuning, maka beliau berkata: **"Wahai Ummu Khalid, ini sanah, ini sanah"** —dan sanah dalam bahasa Habasyah artinya bagus—

Beliau menghadirkannya, dan dengan tangan mulianya memakainya, dengan kata-kata dan doanya memperindahkannya dan mengangkat namanya. Maka anak kecil itu bercita-cita —dan berhak untuk itu— pada yang lebih banyak. Dia bangkit berkeliling di sekitar beliau, dan melihat cap kenabian, lalu dia melepas tangannya untuk meraba-raba sesuatu yang tidak pernah dia lihat pada orang lain, dan bermain dengannya sebagaimana kebiasaan anak-anak kecil.

Khalid, ayahnya, merasa malu, lalu pergi untuk menegurnya dan mencegahnya, berusaha menjaga kehormatan nabinya yang mulia dari keusilan anak kecil, meskipun anak itu adalah putrinya sendiri. Namun kejutan beliau kepada mereka semua pada hari itu belum berakhir; karena beliau mengakhirinya dengan berkata kepada ayahnya: **"Biarkan dia!"**

Kita bisa bertanya: Sejauh mana peristiwa ini akan berpengaruh dalam jiwa anak kecil itu, sehingga membuatnya tumbuh menyesuaikan diri dengan lingkungan yang merangkulnya? Bahkan bagaimana pengaruhnya dalam jiwa para sahabat yang hadir, yang beberapa tahun sebelumnya masih mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka, dan sebagian dari mereka sama sekali tidak peduli dengan anak kecil?!

Dari hadis ini dan yang sebelumnya, para ulama mengambil faedah dalam berinteraksi dengan anak-anak kecil, untuk kemudian digeneralisasi. Maka Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Darinya dapat dipetik faedah: lemah lembut kepada anak-anak, sabar terhadap apa yang terjadi dari mereka, dan tidak menuntut mereka karena mereka belum dibebani taklif."

Demikian juga, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam jika mengunjungi salah satu sahabatnya dan melihat anaknya, beliau menyapanya, bermain dengannya, dan berbagi perasaan dengannya, dan tidak mengabaikan atau mengacuhkannya.

Anas bin Malik, pelayan kecilnya yang melayaninya selama sepuluh tahun, berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya, dan beliau biasa bergaul dengan kami. Aku memiliki saudara laki-laki yang dipanggil Abu 'Umair," dia berkata: "Aku perkirakan dia sudah disapih," dia berkata: "Jika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam datang dan melihatnya, beliau berkata: **'Wahai Abu 'Umair! Apa yang dilakukan An-Nughair?'** Dia biasa bermain dengannya."

Beliau melihat cucu-cucunya dan keluarganya bermain dengan anak-anak, maka beliau tidak melarang mereka, bahkan bercanda dengan mereka di hadapan anak-anak itu, agar hal ini tertanam dalam pikiran para ayah, sehingga mereka berusaha agar anak-anak kecil mereka dibesarkan dalam suasana berkelompok di antara anak-anak dan anak-anak kecil yang sebaya dengan mereka, tidak menyendiri atau terisolasi dari mereka.

Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama para sahabatnya menuju makanan yang mereka diundang kepadanya. Tiba-tiba Husain bermain dengan anak-anak laki-laki di jalan. Maka beliau berdiri di hadapan orang-orang, kemudian mengulurkan tangannya dan anak itu mulai berlari ke sana kemari, dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa bersamanya, hingga

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menangkapnya dan meletakkan salah satu tangannya di bawah dagunya dan yang lain di bawah tengkuknya, kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menundukkan kepalanya dan meletakkan mulutnya pada mulutnya lalu menciumnya dan berkata: **"Husain dariku dan aku dari Husain, Allah mencintai orang yang mencintai Husain, Husain adalah cucu dari para cucu."**

Ini adalah secercah kecil dari perhatian beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap pendidikan sosial anak-anak kecil, dan akan datang dalam aplikasi keluarga dan para sahabatnya apa yang menunjukkan lebih banyak lagi dari apa yang mereka alami bersamanya 'alaihissalatu wassalam.

PENDIDIKAN SOSIAL DALAM WARISAN KELUARGA DAN PARA SAHABAT

Yang kami maksud di sini dengan pendidikan sosial untuk anak kecil adalah: dia dibesarkan dengan cara yang membuatnya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang dewasa, atau dengan teman-teman dan orang-orang seusianya, dan agar menjadi efektif dan positif, jauh dari keterpurukan yang memalukan atau rasa malu yang menjijikkan. Dia mengambil dan memberi, menjual dan membeli, bergaul dan berinteraksi, dan semua itu diselimuti dengan bungkus adab dan penghormatan.

Melalui perenungan dan pengamatan terhadap cara keluarga dan para sahabat memperlakukan anak-anak kecil mereka, kita menemukan bahwa ada beberapa metode dan sarana yang digunakan oleh para salaf ini dalam mendidik anak-anak kecil mereka secara sosial, yaitu:

Pertama: Membawa mereka ke majlis-majlis orang dewasa:

Dalam membawa anak-anak kecil dan menyertai mereka ke majlis-majlis orang dewasa, kekurangan dan kebutuhan pendidikan mereka menjadi tampak, sehingga ayah dan pendidik pada saat itu dapat mengarahkan anak kecilnya menuju kesempurnaan, dan mendorongnya untuk menjawab, khususnya ketika pertanyaan diajukan, maka dia berbicara setelah meminta izin, dengan adab dan wibawa, sehingga akalnya berkembang, jiwanya terlatih, lisannya lancar, dan dia mengenal pembicaraan orang dewasa sedikit demi sedikit, sehingga dia

siap untuk memasuki masyarakat, dan berkembang perlahan-lahan, dengan latihan ayahnya. Dan apa yang disebutkan tentang anak laki-laki dengan ayahnya; juga disebutkan tentang anak perempuan dengan ibunya.

Ini adalah salah satu sahabat mulia, dia memiliki kebiasaan menghadiri majlis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: dia menyertai anak kecilnya bersamanya. Anak ini datang dari belakang punggungnya, lalu dia dudukkan di depannya, dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarangnya membawa anak kecilnya, dan tidak melarang anak kecil itu dari permainannya.

Hari-hari berlalu, dan anak itu meninggal dunia, maka orang itu enggan hadir di halaqah karena mengingat anaknya, dia bersedih karenanya!

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam merindunya maka berkata: **"Mengapa aku tidak melihat si fulan?"** Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, anaknya yang engkau lihat telah meninggal." Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkomentar apa-apa, namun menunggu hingga bertemu dengannya, lalu bertanya tentang anaknya. Dia memberitahu bahwa anaknya telah meninggal, maka beliau menghiburnya, kemudian berkata: **"Wahai fulan! Mana yang lebih kamu cintai: kamu menikmatinya sepanjang umurmu? Ataukah kamu tidak datang besok ke salah satu pintu surga kecuali kamu mendapatinnya telah mendahuluimu ke sana membukakan pintu untukmu?"** Dia berkata: "Wahai Nabi Allah, bahkan dia mendahuluiku ke pintu surga dan membukakan pintu untukku lebih aku cintai." Beliau berkata: **"Maka itu untukmu."**

Sahabat ini yang tidak disebutkan namanya dalam riwayat bukanlah satu-satunya di antara saudara-saudaranya dalam menghadirkan anaknya bersamanya ke majlis-majlis kenabian yang mulia ini, bahkan ada yang lebih terkenal namanya dan lebih tinggi kedudukannya, yang melakukan perbuatan seperti itu, agar kita tahu bahwa ini adalah perkara yang tidak jauh dari pendidikan mereka terhadap anak-anak kecil mereka. Orang ini adalah: Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu.

Dia menyertai anak kecilnya Abdullah bersamanya suatu hari ke majlis kenabian. Sementara mereka berada di sisi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba dibawa jumḡār (pucuk pohon kurma), maka beliau berkata: **"Sesungguhnya dari pohon-pohon ada pohon yang tidak gugur daunnya,**

perumpamaannya seperti perumpamaan seorang Muslim, ceritakan kepadaku pohon apa itu?" Maka orang-orang membicarakan pohon-pohon padang pasir. Ibnu Umar berkata: "Aku ingin mengatakan: itu pohon kurma, namun aku adalah yang paling muda di antara orang-orang, maka aku terdiam." Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: **"Itu pohon kurma."**

Di perjalanan pulang: Abdullah yang kecil berbicara dengan ayahnya Umar; dia menceritakan apa yang terjadi di hatinya, maka berkata: "Wahai ayahku, demi Allah sungguh telah terpikir di hatiku bahwa itu pohon kurma." Umar berkata: "Apa yang menghalangimu untuk berbicara?" Abdullah berkata: "Aku tidak melihat engkau dan Abu Bakar berbicara, dan aku tidak melihat kalian berbicara, maka aku tidak suka berbicara atau mengatakan sesuatu." Umar berkata: "Andai kamu mengatakannya, itu lebih aku cintai daripada ini dan itu."

Sungguh pemandangan ini mencerminkan dengan jelas pengaruh majlis-majlis ini terhadap pendidikan sosial anak kecil. Ayahnya menyaksikan momen-momen kebaikan dan keberkahan bersama orang dewasa, anak kecil beradab di hadapan orang yang lebih tua sehingga tidak berbicara, dan ayah mendorong anaknya untuk menjawab dan berbicara dengan adab, selama dia mengetahui jawaban yang dia anggap benar. Sungguh indah pendidikan seperti ini!

Pengaruh dan faedah menjadi besar dari kehadiran anak kecil di majlis-majlis seperti ini, jika tampak padanya tanda-tanda kecerdasan dan jejak kecerdikan, seperti yang terjadi dengan Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu.

Dia menceritakan tentang dirinya: "Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu memasukkanku bersama para sesepuh Badar, seakan-akan sebagian mereka merasa tidak senang, maka berkata: 'Mengapa kamu memasukkan anak ini bersama kami padahal kami memiliki anak-anak sepertiya?!' Maka Umar berkata: 'Dia adalah seperti yang kalian ketahui.'"

Suatu hari dia memanggilnya dan memasukkannya bersama mereka. Ibnu Abbas berkata: "Aku tidak melihat bahwa dia memanggilku pada hari itu kecuali untuk memperlihatkan kepada mereka." Umar berkata: **"Apa pendapat kalian tentang firman Allah Ta'ala: 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan' (Surat An-Nasr ayat 1)?"** Sebagian mereka berkata: "Kami diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampun kepada-Nya jika kami

ditolong dan diberi kemenangan." Dan sebagian terdiam tidak mengatakan apa-apa. Maka dia berkata kepadaku: **"Begitukah yang kamu katakan wahai Ibnu Abbas?"** Aku berkata: **"Tidak."** Dia berkata: **"Lalu apa yang kamu katakan?"** Aku berkata: **"Itu adalah ajal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang diberitahukan kepadanya,"** yaitu: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"** **"dan itu adalah tanda ajalmu,"** **"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat"** (Surat An-Nasr ayat 3). Maka Umar berkata: **"Aku tidak mengetahui darinya kecuali apa yang kamu katakan."**

Ada faedah lain yang khusus untuk anak perempuan, yang diisyaratkan oleh sebagian sahabat, dari kegiatan sosial anak-anak kecil ini. Hal ini dalam perkataan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu: **"Perlihatkanlah anak perempuan yang belum baligh; mudah-mudahan anak-anak pamannya tertarik kepadanya."**

Abdurrazzaq dalam "Mushannaf"-nya membuat bab tentang ini dengan judul: "Bab memperlihatkan anak-anak perempuan, dan melihat saat menikah."

Dari bab ini juga: bahwa Abu Zhabyan Hushain bin Jundub suatu hari mengirim seorang wanita kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha, dan wanita itu menyertai seorang budak perempuan yang masih kecil bersamanya. Ketika Aisyah melihatnya, dia berkata: **"Seandainya anak ini berkerudung, itu lebih baik."**

Maka wanita itu berkata kepadanya: "Dia belum haid, dan belum tampak tanda-tanda haid."

Maka wanita itu menolak dari budak perempuan itu apa yang Ummul Mukminin sangka tentangnya yaitu baligh, kalau tidak Aisyah tidak akan mewajibkan sesuatu kepadanya sebelum itu. Hal ini ditunjukkan oleh perkataannya: **"Jika anak perempuan telah mimpi, maka wajib atasnya apa yang wajib atas ibunya"** yaitu berkerudung.

Apa yang disebutkan dalam bab ini menunjukkan bahwa memperlihatkan anak-anak perempuan kecil sebelum baligh adalah sesuatu yang diperbolehkan pada mereka.

Dengan cara ini orang-orang mengetahui bahwa si fulan memiliki anak perempuan untuk menikah, dan mereka mengenalnya sejak kecil, maka salah seorang dari mereka tertarik untuk menikahnya dengan anaknya, atau anak laki-laki itu sendiri tertarik kepada gadis itu, maka dia mempersiapkan diri saat dewasa untuk menikah dengannya. Hal ini mungkin termasuk pintu untuk mengurangi kerusakan pandangan yang mematahkan hati para gadis.

Kedua: Membiasakan Mereka dengan Sunnah Salam

Salam adalah salam Islam antara sesama Muslim, dan anak kecil terpapar dengan pertemuan orang-orang dari berbagai tingkatan, sehingga ia perlu mengetahui kunci percakapan dan komunikasi dengan mereka. Ini merupakan bagian dari pembinaan sosial yang sehat dan benar, agar kasih sayang dan cinta tersebar di antara manusia, baik yang besar maupun yang kecil, sehingga anak kecil tidak menjadi introvert atau terisolasi dari mereka. Ia melihat orang dewasa memberi salam kepadanya, lalu ia belajar sunnah salam, tumbuh dengannya dan menerapkannya.

Imam Bukhari membuat bab untuk hal ini dalam "Shahih"-nya dengan judul: "Bab Memberi Salam kepada Anak-anak".

Ini adalah Anas bin Malik radiyallahu 'anhu, pelayan kecil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang biasa berjalan bersamanya. Ia melihat Rasulullah bertemu anak-anak di jalan-jalan dan memberi salam kepada mereka.

Peristiwa itu tertanam dalam ingatan Anas, sehingga ia tumbuh dengan pemandangan itu di kepalanya yang tidak pernah pudar atau hilang. Suatu hari ketika ia berjalan dengan muridnya Tsabit al-Bunani, ia bertemu anak-anak di jalan, lalu ia mengingat pemandangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka responnya datang secara spontan; ia pun memberi salam kepada anak-anak itu!

Kemudian ia menoleh kepada Tsabit dan berkata kepadanya: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa melakukan hal ini."

Ibnu Baththal berkata: "Dalam perbuatan ini terdapat pelatihan bagi anak-anak untuk mengajarkan sunnah-sunnah, dan latihan bagi mereka dalam adab

syariat; agar mereka mencapai masa taklif (dewasa secara syariat) dalam keadaan sudah beradab dengan adab Islam."

Ketiga: Menjenguk Mereka Ketika Sakit

Di antara hal yang membantu membangun ikatan sosial anak-anak adalah menjenguk mereka ketika sakit. Ketika anak melihat, sementara ia masih dalam tahap fitrah dan kejernihan, bahwa orang-orang dewasa datang kepadanya, maka ia semakin terikat dengan mereka, menghormati mereka, dan terbiasa dengan kebiasaan baik ini. Hal ini juga meringankan rasa sakit dan penyakitnya. Jika didukung dengan doa untuknya dan nasihat-nasihat kebaikan dan kesabaran, maka hal itu akan berbuah sempurna dengan izin Allah. Imam Bukhari membuat bab untuk hal ini dalam "Shahih"-nya dengan judul: "Bab Menjenguk Anak-anak".

Ini adalah seorang wanita dari keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan ia adalah putri pemilik rumah, yaitu Zainab 'alaihis salam. Putrinya sakit parah hingga nyaris meninggal, maka ia mencari kunjungan untuknya, berharap mendapat doa yang baik, agar putrinya sembuh atau diringankan rasa sakit dan sakratul mautnya jika ajal telah tiba. Ia tidak menemukan yang lebih baik dari ayahnya untuk dikirim pesan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bergerak menuju ke sana, namun ia tidak pergi sendirian, melainkan bersama sejumlah sahabat: Sa'd bin 'Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit radiyallahu 'anhu, dan lainnya. Mereka hadir dalam kunjungan itu, dan Allah memberikan manfaat melalui doa Nabi-Nya kepada anak perempuan itu, dan kehidupan ditakdirkan untuknya!

Bagaimana pengaruh pemandangan kunjungan kakeknya dan para sahabatnya itu terhadap jiwanya setelah itu?

Dan ini adalah Abu Musa al-Asy'ari radiyallahu 'anhu yang mendengar tentang sakit keponakannya, Hasan bin Ali bin Abi Thalib, lalu ia pergi menjenguknya meskipun ia lebih tua. Ali masuk menemuinya dan mendapatinya di sana, lalu bertanya tentang alasan kunjungan ini, "Apa yang membawamu kemari, wahai syaikh?"

Abu Musa menjawab: "Aku mendengar keponakan sakit, maka aku ingin menjenguknya."

Keempat: Mengajak Mereka ke Pesta-pesta yang Dbolehkan dan Pernikahan

Di antara karakteristik masa kanak-kanak adalah banyaknya kegembiraan, keceriaan, dan permainan. Di antara kesempatan yang menjadi tempat untuk hal seperti ini adalah perayaan, acara-acara gembira, dan undangan yang pada dasarnya ditujukan untuk orang dewasa. Jika orang dewasa mengajak anak-anak mereka ke sana, maka ini adalah sebab untuk mendatangkan kegembiraan kepada mereka, sehingga jiwa mereka bergembira, perasaan mereka tergerak, sosialitas mereka terasah, dan hubungan antara mereka dengan teman sebaya dan yang lebih tua semakin kuat. Faktor ini mendapat bagian yang besar dalam pendidikan para sahabat terhadap anak-anak mereka.

Imam Bukhari membuat bab dalam "Shahih"-nya untuk hal ini dengan judul: "Bab Perginya Wanita dan Anak-anak ke Pesta Pernikahan". Para wanita sahabat diundang ke pernikahan, lalu mereka mengajak anak-anak kecil mereka. Dalam perjalanan pulang, anak-anak gembira dan senang. Tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat mereka lalu bangkit mendatangi mereka, sementara Anas bin Malik radiyallahu 'anhu bersamanya, mengamati komentarnya shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap perbuatan ini. Ternyata komentarnya adalah komentar yang menyetujui dan rela dengan perbuatan mereka, bahkan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ikut merasakan kegembiraan mereka, lalu menyatakan kepada mereka semua isi hatinya dengan berkata: "Ya Allah, kalian termasuk orang yang paling aku cintai." Betapa berlipat gandanya kegembiraan anak-anak setelah kata-kata ini.

Kelima: Memberi Mereka Kebebasan dalam Memilih Teman

Di antara sunnah sosial yang tetap di antara manusia adalah persahabatan dan pertemanan. Dari sifat dasar jiwa manusia adalah bergaul dengan orang, mengenal mereka, dan mengambil sekelompok dari antara mereka untuk didekatkan, hidup bersama mereka dalam kehidupan persaudaraan, persahabatan, dan cinta.

Jika anak tidak akan hidup sendirian dan membutuhkan persaudaraan dan persahabatan, maka baik dan bermanfaat bagi orang tuanya membantu dalam memilih teman-teman ini dan memberi saran kepadanya, bukan memarahinya dan menjauhkannya dari teman sebayanya, karena hal seperti ini akan membuatnya tumbuh terisolasi dan tertutup.

Telah kita lewati sebelumnya kisah Anas bin Malik radiyallahu 'anhu yang melewati anak-anak dan memberi salam kepada mereka, dan ia menceritakan bahwa hal seperti ini terjadi dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang menarik perhatian kita dalam pemandangan ini sekarang adalah: bagaimana para ayah membiarkan anak-anak kecil mereka bebas untuk bermain dan bergembira dengan teman sebaya tanpa membatasi mereka!

Dan bagaimana Anas -dan sahabat lainnya- melewati anak-anak dalam keadaan mereka, tidak mengejutkan mereka, dan tidak mengeluarkan mereka dari keadaan bermain dan bergembira!

Orang tua mungkin ikut campur dengan sedikit bimbingan dan nasihat, karena peduli kepada anaknya, sebagaimana Zain al-'Abidin al-Husain bin Ali menasihati anaknya Abu Ja'far al-Baqir Muhammad bin Ali, yang kemudian menyampaikan nasihatnya, ia berkata:

Ayahku berkata kepadaku suatu hari: "Jangan berteman dengan lima orang, jangan berbicara dengan mereka, dan jangan menemani mereka di jalan."

Aku berkata: Semoga aku dijadikan tebusanmu wahai ayah, siapa lima orang itu?

Ia berkata: "Jangan berteman dengan orang fasik, karena ia akan menjualmu demi satu suapan makanan atau kurang dari itu."

Aku berkata: Wahai ayah! Apa yang kurang dari itu?

Ia berkata: "Ia mengharapkannya tapi tidak mendapatkannya."

Aku berkata: Wahai ayah! Siapa yang kedua?

Ia berkata: "Jangan berteman dengan orang pelit, karena ia akan memutuskanmu dari hartanya ketika kamu paling membutuhkannya."

Aku berkata: Wahai ayah! Siapa yang ketiga?

Ia berkata: "Jangan berteman dengan pembohong, karena ia seperti fatamorgana, menjauhkanmu dari yang dekat dan mendekatkanmu dari yang jauh."

Aku berkata: Wahai ayah! Siapa yang keempat?

Ia berkata: "Jangan berteman dengan orang bodoh, karena ia ingin memberi manfaat kepadamu tapi malah merugikanmu."

Aku berkata: Wahai ayah! Siapa yang kelima?

Ia berkata: "Jangan berteman dengan pemutus silaturahmi, karena aku mendapatinya terlaknat dalam Kitab Allah Ta'ala di tiga tempat."

Keenam: Memperhatikan untuk Memberi Mereka Kunyah sejak Kecil agar Tidak Diperlakukan Buruk dengan Julukan

Nama dan gelar adalah tanda seseorang di kaumnya dan masyarakatnya, dan biasanya anak kecil tumbuh dengannya, lalu melekat padanya setelah itu dalam hidupnya seperti bayangannya. Dari sinilah kebiasaan orang Arab untuk segera memberi kunyah kepada anak-anak mereka selagi kecil sebelum baligh dan menikah, karena takut melekat pada mereka julukan yang mungkin menyakiti mereka.

Karena itu Abdullah bin Umar radiyallahu 'anhu biasa mewasiatkan para ayah dengan berkata: "Bersegeralah memberi kunyah kepada anak-anak kalian, sebelum julukan melebihi mereka."

Dan ini adalah salah seorang imam dari Ahlul Bait, berjalan mengikuti petunjuk ini, memberi kunyah kepada anak-anaknya, dan mewasiatkan para sahabatnya untuk berkunyah; yaitu: Abu Ja'far al-Baqir Muhammad bin Ali bin Husain.

Ma'mar bin Khutsaim berkata: Abu Ja'far berkata kepadaku: "Dengan apa kamu berkunyah?"

Aku berkata: Aku belum berkunyah, dan aku tidak punya anak.

Ia berkata: "Apa yang menghalangimu dari itu?! Kami memberi kunyah kepada anak-anak kami sejak kecil karena takut julukan menempel padanya. Aku akan

memberimu kunyah." Aku berkata: Baiklah. Ia berkata: "Kamu adalah Abu Muhammad."

Pemberian kunyah di masa kecil ini memiliki pengaruh terpuji yang bermanfaat, dan faedah pendidikan yang besar; di antaranya:

- Menumbuhkan perasaan penghormatan dan rasa hormat dalam jiwa anak kecil, sebagaimana kata penyair: Aku memanggilnya dengan kunyah ketika memanggilnya untuk menghormatinya Dan aku tidak memberinya julukan, karena julukan itu buruk
- Menumbuhkan kepribadian sosialnya, karena merasakan bahwa ia telah mencapai tingkatan orang dewasa dan usia penghormatan.
- Membiasakan adab berbicara kepada orang dewasa, dan kepada teman sebayanya dari anak-anak.

Ketujuh: Membagi untuk Mereka dari Baitul Mal, dan Menetapkan Nafkah untuk Mereka

Di antara hal yang paling membuat anak kecil merasakan eksistensinya dalam masyarakat adalah dijadikannya hak dan pemberian untuknya, sebagaimana dijadikan untuk orang dewasa, meskipun tidak dengan jumlah yang sama. Inilah yang dilakukan Umar bin Khattab radiyallahu 'anhu terhadap anak-anak pada masa dan khilafahnya.

Abdullah bin Umar berkata: "Umar tidak menetapkan (tunjangan) untuk seseorang sampai ia baligh dan ihtilam kecuali seratus dirham, dan ia tidak menetapkan untuk bayi baru lahir sampai disapih. Suatu malam ketika ia berkeliling di mushalla, seorang anak menangis, lalu ia berkata kepada ibunya: 'Susuinya!' Ibunya berkata: 'Sesungguhnya Amirul Mukminin tidak menetapkan (tunjangan) untuk bayi baru lahir sampai disapih, dan aku telah menyapihnya.' Umar berkata: 'Sungguh aku hampir membunuhnya! Susuinya, karena Amirul Mukminin akan menetapkan (tunjangan) untuknya.' Kemudian setelah itu ia menetapkan (tunjangan) untuk bayi baru lahir ketika dilahirkan."

Umar menetapkan (tunjangan) untuk bayi baru lahir dan untuk anak sebelum baligh, maka hal ini memiliki pengaruh terhadap anak kecil, orang tuanya, dan masyarakat.

Akhirnya:

Sesungguhnya cara dan sarana yang disebutkan di sini -dan lainnya yang tidak disebutkan- telah berkontribusi secara jelas dalam melahirkan generasi yang sehat secara sosial, jauh sebagian besar dari penyakit banyak masyarakat kontemporer, yang cenderung ke salah satu dari dua ujung persamaan yang benar; baik berlebihan atau kurang!

BAB KELIMA PENDIDIKAN JASMANI

CAHAYA KENABIAN

Risalah Nabi kita Muhammad ﷺ adalah risalah penutup, dan karena ia adalah penutup, maka ia datang secara sempurna dan menyeluruh. Di antara aspek kesempurnaannya adalah: ia tidak hanya memperhatikan penyucian jiwa dan perbaikan hati saja, tetapi juga meluas hingga mencakup aspek jasmani dengan penuh perhatian. Dalam sabda Rasulullah ﷺ secara umum: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan" terdapat petunjuk terhadap makna ini.

An-Nawawi berkata: "Yang dimaksud dengan kekuatan di sini adalah: keteguhan jiwa dan kemampuan dalam urusan akhirat, sehingga pemilik sifat ini akan lebih berani menghadapi musuh dalam jihad, lebih cepat keluar untuk menghadapinya, lebih bersemangat dalam mencarinya, lebih teguh dalam amar ma'ruf nahi munkar, sabar menghadapi gangguan dalam semua itu, menanggung kesulitan demi Allah Ta'ala, lebih bersemangat dalam shalat, puasa, dzikir, dan berbagai ibadah lainnya, lebih aktif dalam mencarinya dan menjaganya, dan yang semacam itu."

Tidak diragukan bahwa kekuatan badan termasuk hal yang membantu manusia dalam ketaatan, bersama dengan kekuatan iman. Masalah ini dikemukakan dalam keadaan kesamaan tingkat keimanan; maka kekuatan jasmani menjadi sumber bantuan tambahan bagi pemiliknya.

Nabi ﷺ telah memperhatikan kesehatan janin sejak ia berada dalam perut ibunya. Beliau memerintahkan untuk membunuh beberapa jenis ular karena dapat membahayakan kehamilan dan menyebabkan keguguran. Suatu hari beliau bersabda di atas mimbar: "Bunuhlah ular-ular, bunuhlah yang bertotol dua dan yang putus ekor, karena keduanya dapat merusak penglihatan dan menyebabkan keguguran."

Termasuk dalam bab perhatian ini adalah: pemberian keringanan beliau ﷺ kepada wanita hamil dan menyusui untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan, dan dalam hal itu terdapat bantuan bagi keduanya untuk memberikan nutrisi kepada anak dan janin.

Di antara perhatian beliau ﷺ terhadap nutrisi anak-anak kecil dan menjaga kesehatan mereka adalah apa yang beliau lakukan berupa pemberkahan kepada mereka dan tahnik (mengunyah kurma lalu dioleskan ke langit-langit mulut bayi). Kedokteran modern telah membuktikan manfaat tahnik ini sebagai nutrisi bagi bayi dan manfaat kesehatannya.

Beliau ﷺ juga mencari obat untuk anak-anak kecil jika melihat mereka sakit, dan ruqyah jika melihat mereka terkena ain (mata jahat) atau hasad (dengki), karena setiap keadaan memiliki obat yang khusus.

Setelah wafatnya Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, beliau ﷺ memperhatikan keadaan anak-anaknya. Suatu hari beliau melihat mereka dan tubuh mereka kurus, lalu merasakan adanya kelemahan dan penyakit pada mereka. Beliau bertanya kepada ibu mereka, Asma binti Umais, tentang penyebabnya. Beliau berkata kepadanya: "Mengapa aku melihat tubuh anak-anak saudaraku kurus?! Apakah mereka mengalami kekurangan?" Dia menjawab: Tidak, tetapi mata jahat cepat menimpa mereka. Beliau berkata: "Ruqyahlah mereka."

Asma berkata: Lalu aku tunjukkan (bacaan ruqyah) kepadanya, maka beliau berkata: "Ruqyahlah mereka."

Di sisi lain yang sejajar dengan ini: Nabi ﷺ memperhatikan perasaan anak-anak dan psikologi mereka. Beliau mencium anak-anak kecil dan mengingkari keadaan orang-orang yang tidak memberikan aspek emosional penting ini kepada anak-anak mereka.

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu menyaksikan peristiwa ini dan melihat pemandangan tersebut lalu menceritakannya. Dia berkata: Rasulullah ﷺ mencium Al-Hasan bin Ali, dan di sampingnya duduk Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi. Al-Aqra' berkata: Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak dan tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. Rasulullah ﷺ memandangnya lalu berkata: "Barang siapa tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi."

Tidak diragukan bahwa ciuman ini memiliki peran efektif dalam menggerakkan perasaan dan emosi anak, di samping perasaan keterikatan erat dalam membangun hubungan cinta antara yang besar dan yang kecil. Ini adalah bukti rahmat hati terhadap anak kecil yang sedang tumbuh, dan cahaya terang yang memukau hatinya, melegakan jiwanya, dan meningkatkan interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya.

Bahkan dalam pemandangan agung yang menunjukkan perhatian beliau ﷺ terhadap perasaan anak-anak kecil ini dan membuat mereka merasa dihargai di hadapan orang dewasa: suatu ketika beliau ﷺ diberi minuman, lalu beliau minum darinya. Di sebelah kanan beliau ada seorang anak yang paling muda di antara mereka, dan di sebelah kiri ada para lansia. Beliau telah mengajarkan mereka untuk memulai dari kanan, tetapi beliau juga ingin menempatkan orang dewasa pada posisinya. Nabi ﷺ memperhatikan perasaan anak itu, lalu berkata kepadanya: "Wahai anak! Apakah kamu mengizinkan aku memberikan ini kepada para lansia ini?"

Ternyata anak itu ingin mempertahankan haknya untuk dirinya sendiri dan menolak permintaan Nabi ﷺ dengan sopan. Dia berkata: Tidak demi Allah, aku tidak akan mendahulukan seorang pun atas bagiku darimu wahai Rasulullah!

Dan karena permintaan izin beliau ﷺ kepada anak itu adalah sungguh, bukan sekedar formalitas seperti yang dilakukan sebagian orang, maka beliau mengabulkan permintaan anak itu dan memberikan minuman kepadanya!

Dengan perilaku seperti ini dalam memperhatikan pembinaan emosional, dan sebelumnya pembinaan jasmani, anak-anak kecil para sahabat dididik di hadapan ayah-ayah mereka. Para ayah melanjutkan pendidikan ini, dan setelah baligh dan dewasa, para anak bangkit melanjutkannya. Berikut ini adalah gambaran-gambaran dari contoh-contoh mereka dalam mendidik anak-anak kecil mereka.

PENDIDIKAN JASMANI DALAM WARISAN KELUARGA DAN PARA SAHABAT

Yang kami maksud dengan pendidikan jasmani di sini adalah dua jenis pendidikan yang saling melengkapi, yaitu: pendidikan jasmani yang sehat, dan pendidikan psikologi emosional, yakni: perbaikan jasmani dan perbaikan jiwa secara bersamaan.

Pertama: Pendidikan Jasmani:

Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai: "Aktivitas yang dilakukan oleh pendidikan dalam rangka mengembangkan tubuh secara sehat, dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh, seimbang, dan beribadah kepada Allah Ta'ala."

Juga didefinisikan sebagai: "Perhatian terhadap segala sesuatu yang mengarah kepada kesehatan badan dan kesehatan akal itu sendiri, serta menjaganya dari bahaya dan kelemahan."

Para sahabat dan keluarga telah memulai perhatian terhadap jenis pendidikan ini sejak dini, mengikuti teladan Nabi mereka ﷺ. Kita dapat merasakan perhatian tersebut melalui fenomena-fenomena berikut:

- Pemberian keringanan kepada wanita hamil dan menyusui untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan:

Berbuka puasa ini mengandung jenis perhatian yang benar terhadap anak kecil, baik janin maupun bayi yang menyusui, karena dengan nutrisi ibu, anak mendapat nutrisi, dan dengan kekurangan nutrisi dan bahaya pada ibu, anak akan terbahayakan. Di antara yang memberikan nasihat kepada keluarganya dan orang lain serta memberi fatwa tentang hal itu:

1 - Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu: Ibnu Abbas memerintahkan budak perempuannya yang hamil untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan, dan berkata kepadanya: "Kamu seperti orang tua yang tidak kuat berpuasa, maka berbukalah, dan berilah makan untuk setiap hari setengah sha' gandum."

2 - Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu: Ibnu Umar berkata: "Wanita hamil jika khawatir terhadap dirinya di bulan Ramadhan, maka berbuka dan memberi makan, dan tidak ada qadha atasnya."

- Mencukur rambut bayi pada hari ketujuh:

Perbuatan mereka ini berdasarkan petunjuk nabawi dari beliau ﷺ, ketika beliau bersabda: "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuh, dicukur kepalanya, dan diberi nama." Yang paling berhak menerapkan petunjuk ini adalah: keluarga beliau, di antaranya: putrinya Fathimah 'alaihissalam.

Abu Ja'far Al-Baqir Muhammad bin Ali bin Husain berkata: Fathimah putri Rasulullah ﷺ "tidak melahirkan anak kecuali memerintahkan untuk dicukur, kemudian bersedekah dengan berat rambutnya berupa perak."

Pencukuran ini pada waktu tersebut memiliki manfaat kesehatan bagi bayi, yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim. Beliau berkata:

"Pencukuran kepalanya adalah menghilangkan gangguan darinya dan menghilangkan rambut yang lemah agar digantikan dengan rambut yang lebih kuat, lebih kokoh, dan lebih bermanfaat bagi kepala. Di samping itu terdapat keringanan bagi bayi, membuka pori-pori kepala agar uap keluar dengan mudah dan gampang, dan dalam hal itu terdapat penguatan penglihatannya, penciumannya, dan pendengarannya."

- Memberi ta'awudz kepada anak-anak kecil dengan ruqyah dan surat-surat perlindungan untuk menangkal mata jahat dan hasad:

Sebagaimana penyakit berbeda-beda, demikian pula obat dan pengobatannya. Di antara penyakit yang menimpa anak-anak kecil adalah: penyakit mata jahat dan hasad! Hal itu karena anugerah Allah kepada mereka berupa keindahan penciptaan, atau kecantikan penampilan, atau kebaikan ucapan, atau selain itu, dengan kelemahan perlindungan diri mereka, karena mereka tidak hafal dzikir-dzikir dan tidak pandai ruqyah. Di sinilah para ayah campur tangan dalam upaya menangkal penyakit ini dari mereka.

Telah berlalu dalam cahaya bab ini: bahwa Asma binti Umais meruqyah anak-anak kecilnya untuk menangkal mata jahat dari mereka.

Ada di antara para sahabat dan keluarga yang memilih cara lain untuk menangkal penyakit ini dari anak-anak kecil, yaitu: menggantungkan ta'awudz atau ayat-ayat Al-Qur'an pada mereka. Di antara mereka:

1 - Abdullah bin Amr bin Al-Ash: Dari Amr bin Shu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya (Ibnu Amr), dia berkata: Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami kalimat-kalimat yang kami ucapkan ketika tidur karena ketakutan: "Bismillahi a'udzu bikalimatillahit-tammati min ghadhabihi wa 'iqabihi wa sharri 'ibadihi wa min hamazatisy-syayathini wa an yahdhuruni (Dengan nama Allah, aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya dan azab-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan setan-setan, dan dari kedatangan mereka)."

Dia berkata: Abdullah bin Amr "mengajarkannya kepada anak-anaknya yang sudah baligh untuk mengucapkannya ketika tidur, dan yang masih kecil belum berakal untuk menghafalnya, dia menuliskannya lalu menggantungkannya di lehernya."

2 - Abu Ja'far Al-Baqir Muhammad bin Ali bin Husain: Abu Ja'far tidak melihat masalah Al-Qur'an ditulis pada kulit, kemudian digantungkan.

Dalam lafadz lain: bahwa dia ditanya tentang ta'awudz yang digantungkan pada anak-anak, "maka dia memberi keringanan dalam hal itu."

- Mengajarkan kepada mereka olahraga yang sesuai dan menguatkan keterampilan mereka; seperti: renang dan memanah:

Ada beberapa olahraga yang baik diajarkan di masa kecil, baik karena sulit dipelajari di masa dewasa, atau karena mempelajarinya sejak dini dengan latihan memberikan keahlian kepada pemiliknya, di samping menguatkan tubuh. Contoh yang pertama: renang, dan contoh yang kedua: memanah.

1 - Renang: Ziyad bin Jariyah suatu hari duduk bersama Abdul Malik bin Marwan, lalu Ziyad menceritakan kepadanya tentang beberapa wasiat Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu tentang anak-anak. Di antara yang disebutkannya: bahwa Umar menulis kepada para panglima Syam agar mereka belajar memanah, berjalan di antara target dengan bertelanjang kaki, "dan ajarkanlah anak-anak kalian menulis dan berenang."

2 - Memanah: Ketika Nabi ﷺ memberitahu para sahabatnya tentang pentingnya memanah, dan bahwa itu termasuk persiapan untuk jihad di jalan Allah, ketika beliau naik mimbar di hadapan mereka suatu hari dan berkata: "Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi" (QS. Al-Anfal: 60), ingatlah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ingatlah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ingatlah bahwa kekuatan itu adalah memanah" - sejak saat itu para sahabat bersemangat mengajarkan memanah kepada anak-anak mereka dan melatih mereka. Di antara mereka:

a- Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu: Dia berwasiat kepada anak-anaknya dengan berkata: "Wahai anak-anakku! Pelajarilah memanah, karena itu adalah permainan terbaik kalian."

b- Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhu: Qais bin Abi Hazim berkata: Aku melihat Khalid bin Walid pada hari Yarmuk memanah di antara dua target, bersamanya ada orang-orang dari sahabat Muhammad ﷺ, dan dia berkata: "Kami diperintahkan untuk mengajarkan kepada anak-anak kami: memanah dan Al-Qur'an."

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu menulis kepada penduduk Syam: "Ajarkanlah anak-anak kalian berenang, memanah, dan berkuda."

Sarana-sarana seperti ini yang mengandung permainan dan hiburan bagi anak kecil memang diperlukan, karena bermanfaat bagi tubuhnya dan menghilangkan kebosanan dari roh dan jiwanya.

Al-Ghazali berkata: "Dan hendaknya diizinkan baginya -yaitu anak kecil- setelah pulang dari sekolah untuk bermain permainan yang baik, untuk beristirahat dari lelah sekolah, dengan syarat tidak lelah dalam bermain. Karena melarang anak dari bermain dan membebaninya belajar terus-menerus akan mematikan hatinya, merusak kecerdasannya, dan membuat hidupnya tidak menyenangkan, hingga dia mencari cara untuk melarikan diri darinya sama sekali!"

Tidak melakukan olahraga bagi anak kecil kadang-kadang menyebabkan bahaya besar yang tidak lama kemudian tumbuh dan membesar, hingga muncul sekarang atau di masa depan dalam bentuk apa pun dari kelemahan jasmani, atau keruntuhan internal dan psikologis.

Namun harus berhati-hati agar permainan dan hiburan ini, meskipun memanah yang diperintahkan para sahabat untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka, tidak membawa mereka kepada perbuatan haram! Saat itu harus ada campur tangan dan bimbingan, sebagaimana yang mereka lakukan.

Telah berlalu bahwa Abdullah bin Umar suatu hari melewati pemuda-pemuda Quraisy yang memasang burung sebagai target dan mereka memanah, dan mereka memberikan kepada pemilik burung setiap anak panah yang meleset. Ketika mereka melihat Ibnu Umar, mereka berpencar. Ibnu Umar berkata: "Siapa yang melakukan ini? Semoga Allah melaknat yang melakukan ini. Sesungguhnya

Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai target."

- Membiasakan mereka tidur lebih awal dan tidak begadang, terutama di masa kecil:

Sejumlah penelitian medis kontemporer menunjukkan bahwa begadang memiliki bahaya bagi kesehatan manusia, terutama anak-anak, dan mempengaruhi kekebalan serta pertumbuhan mereka juga.

Ibnu Qayyim -dahulu- telah menunjukkan bahaya mengganti tidur malam dengan tidur siang. Beliau berkata:

"Tidur siang itu buruk, menyebabkan penyakit lembab dan flu, merusak warna, menyebabkan limpa, melemas saraf, membuat malas, dan melemahkan nafsu makan; kecuali di musim panas saat terik. Yang paling buruk adalah tidur awal siang, dan yang lebih buruk lagi adalah tidur akhir siang setelah Ashar. Abdullah bin Abbas melihat anaknya tidur di waktu shubuh, lalu berkata kepadanya: 'Bangun, apakah kamu tidur di waktu yang dibagikan rezeki?!'"

Nasihat Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu kepada anaknya tentang waktu tidur, As-Sakhawi menyebutkannya secara rinci dan panjang, beliau berkata:

"Ibnu Abbas melewati anaknya Al-Fadhl yang sedang tidur di waktu dhuha, lalu menendangnya dengan kakinya dan berkata: 'Bangun, kamu tidur di waktu yang Allah bagikan rezeki untuk hamba-hamba-Nya. Apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan orang Arab tentang waktu ini?'"

Dia berkata: Apa yang dikatakan orang Arab wahai ayah?

Dia berkata: 'Mereka menyebutnya waktu yang membuat malas, melemahkan, dan menyebabkan kemiskinan.

Kemudian wahai anakku, tidur siang ada tiga macam: tidur yang memusnahkan; yaitu tidur dhuha, tidur yang menciptakan; yaitu tidur yang diriwayatkan: Qailulah (tidur siang), karena setan-setan tidak tidur siang, dan tidur yang merusak; yaitu tidur setelah Ashar, tidak ada yang tidur kecuali orang mabuk atau gila."

Melalui pengamatan terhadap jejak para sahabat, keluarga Nabi, dan para salaf, kita menemukan bahwa kebiasaan mereka dalam mendidik anak-anak kecil

adalah membiasakan mereka tidur lebih awal dan tidak membiasakan mereka begadang. Hal ini ditunjukkan oleh:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya dari waktunya hingga masuk sepertiga malam yang pertama. Para sahabat beserta istri-istri dan anak-anak kecil mereka menunggunya di masjid. Umar ingin memberitahukan kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kesulitan yang mereka alami dan keterlambatan waktu dari kebiasaan, maka dia berteriak dan berkata: "Ya Rasulullah! Para wanita dan anak-anak sudah tertidur!"

Dalam perkataan Umar terdapat dalil tentang apa yang telah menjadi kebiasaan anak-anak kecil, dan bahwa para ayah tidak menghalangi mereka dari kebiasaan mereka, meskipun itu karena menunggu shalat Isya yang terlambat.

Tentu saja mereka tidak memiliki penelitian kontemporer yang memberitahukan tentang bahaya begadang, tetapi pandangan mereka tertuju pada hal-hal lain, seperti menjaga shalat Subuh pada waktunya, menjaga dzikir Allah dalam majlis pagi, serta pekerjaan mereka dilakukan pada siang hari.

Sebagian besar alasan-alasan ini masih berlaku hingga sekarang. Jika ditambahkan dengan apa yang telah dibuktikan oleh kedokteran modern tentang bahaya begadang, maka semakin tegas pentingnya hal ini dalam mendidik anak-anak kecil dan membiasakan mereka.

Kedua: Pendidikan Psikologis dan Emosional

Emosi membentuk ruang yang luas dalam jiwa anak kecil yang sedang tumbuh. Emosi membentuk jiwanya dan membangun kepribadiannya. Karena itu, jika diambil secara seimbang, dia akan muncul sebagai manusia yang lurus di masa depannya, bahkan dalam seluruh hidupnya. Jika diambil tidak demikian - berlebihan atau kurang - maka akan terbentuk padanya kompleks-kompleks yang tidak terpuji akibatnya. Kedua ujung ekstrem dalam segala hal adalah tercela.

Kelebihan membuatnya manja, tidak dapat menjalankan tanggung jawab hidup dengan sungguh-sungguh dan aktif. Kekurangan membuatnya keras dan kasar terhadap semua orang di sekitarnya. Dari sini, pembangunan emosional

memiliki kepentingan khusus dalam membangun jiwa anak kecil dan pembentukan dirinya. Dalam pembangunan ini, peran terbesar dimainkan oleh: kedua orang tua, karena mereka adalah sumber utama sinar-sinar kasih yang membangun jiwanya, dan mereka adalah tiang kokoh tempat dia berlindung untuk menikmati kehangatan kasih sayang dan nikmat keayahan serta keibuan.

Syaikh Muhammad al-Khadir Husain telah memperhatikan kecenderungan yang terjadi pada sebagian ayah dalam jenis pendidikan ini pada salah satu ujung ekstremnya. Dia memperingatkan dari bergantung padanya dan menjelaskan bahaya serta akibatnya. Dia berkata:

"Di antara manusia ada yang menyadari bahwa anak-anak menyusu pada payudara pendidikan akan berpengaruh besar dalam perbaikan jiwa mereka. Namun kasih sayang berlebihan yang muncul dari cinta yang berlebihan akan mengurangi ketegasan para ayah. Hal ini mendorong mereka untuk tidak melawan sifat-sifat buruk anak-anak mereka dan tidak melawannya dengan pendisiplinan, sehingga kelalaian itu membawa mereka untuk berkelana di padang rumput nafsu-nafsu yang menyimpang.

Tidak, ini adalah kasih sayang yang tidak bercampur dengan hikmah. Berkelana di padang rumput nafsu akan melahirkan akibat-akibat buruk yang menimbulkan antara ayah dan anak-anak keengganan dan kerenggangan sebanding dengan kasih sayang dan kedekatan yang ada di antara mereka. Hal itu akan membawa mereka hingga digigit taring-taring penindasan dan diinjak-injak kaki penghinaan.

Kami tidak menginginkan dengan membenci kasih sayang berlebihan ini bahwa semua keinginan anak dirampas darinya dan semua tekadnya diambil, sebagaimana dilakukan orang-orang yang tidak mengetahui cara-cara perbaikan dan pendidikan. Sesungguhnya hal itu akan menghalangi antara dia dan harga diri serta apa yang mengikutinya berupa kekuatan jiwa, keaslian pendapat, dan keberanian menyampaikan kata kebenaran ketika situasi menuntutnya. Maka dia akan menjadi mainan di tangan pergaulannya, seperti bola yang dilempar di antara mereka, mereka melemparnya dari kaki ke kaki, atau alat yang mereka gunakan untuk apa yang mereka inginkan...

Pendidikan yang bermanfaat adalah yang menjadi dampak dari kecintaan yang memadamkan kemarahan sebagian dari panasnya, dan ketegasan yang melunakkan kasih sayang dari kekerasannya. Inilah yang menjadikan kedua orang tua berhak mendapat doa anak dengan ucapannya: **{Rabbi irhamhuma kama rabbayani shaghiran}** (QS. Al-Isra: 24) - 'Ya Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil!'"

Kembali ke Awal:

Para sahabat dan keluarga Nabi menyadari apa yang dibutuhkan oleh psikologi anak kecil, maka mereka bekerja untuk memenuhinya. Kita dapat menelusuri hal itu melalui sikap-sikap mereka berikut, yang akan kami paparkan sesuai dengan kebutuhan psikologis anak kecil, yaitu:

- Kebutuhan akan Kasih Sayang:

Ini adalah salah satu kebutuhan psikologis terpenting yang berusaha dipenuhi anak kecil. Dia ingin merasakan bahwa dia diinginkan, bahwa dia mencintai dan dicintai. Para sahabat dan keluarga Nabi telah menyadari hal ini, maka mereka memberikan haknya, sebagaimana akan kita lihat.

Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu keluar dari Masjid Nabawi suatu hari setelah shalat Ashar, yaitu beberapa malam setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Artinya Abu Bakar sekarang adalah khalifah. Bersama Abu Bakar berjalan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Abu Bakar melihat Hasan bin Ali sedang bermain dengan anak-anak kecil. Abu Bakar mengejutkannya dan ayahnya, lalu mengangkat anak kecil itu ke bahunya sambil berkata: "Demi ayahku, dia mirip dengan Nabi, tidak mirip dengan Ali!" Dan Ali tertawa.

Betapa banyak kasih sayang dan cinta dalam perbuatan ini, yang ditunjukkan khalifah kaum muslimin kepada seorang anak kecil, hingga dia mengangkatnya di hadapan teman-teman kecilnya dan di hadapan ayahnya!

Dan ini adalah khalifah setelah khalifah, Amirul Mukminin di zamannya: Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu, memperhatikan kasih sayang ini dan menampakkannya. Suatu hari dia masuk menemui istrinya Umm Kultsum binti Ali bin Abi Thalib, lalu dia menemukan di sisinya saudaranya Muhammad bin al-

Hanafiyyah. Umar memeluknya dan berkata kepada istrinya: "Manjakan dia dengan manisan."

Umar tidak hanya menampakkan kasih sayang ini kepada anak-anak kecil di rumahnya dan di hadapan istrinya saja, tetapi dia menampakkannya di hadapan rakyat dan pegawainya. Ketika salah satu pegawainya melihatnya, dia berkata kepadanya: Sesungguhnya aku memiliki sekian dan sekian anak, tidak pernah aku mencium satu pun dari mereka!

Umar berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak merahmati dari hamba-hamba-Nya kecuali yang paling berbakti di antara mereka."

Dalam riwayat lain: pegawai itu berkata kepada Umar: Engkau menciumnya padahal engkau Amirul Mukminin?! Seandainya aku, tidak akan kulakukan.

Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Apa salahku jika telah dicabut dari hatimu kasih sayang?! Sesungguhnya Allah tidak merahmati dari hamba-hamba-Nya kecuali yang penyayang."

Umar memecatnya dari pekerjaannya dan berkata: "Engkau tidak merahmati anakmu, bagaimana engkau akan merahmati manusia?!"

Abdullah bin Umar belajar dari ayah dan nabinya perlakuan lembut ini dengan anak-anak kecil, maka dia mempraktikkannya dengan anak-anak kecil. Suatu hari didatangkan kepadanya seorang anak kecil yang mengenakan perhiasan, "lalu dia bermain-main dengannya."

- Kebutuhan akan Penghargaan Sosial dan Penghormatan Kepribadian:

Anak kecil selalu berusaha menjadi objek penghargaan, penghormatan, dan penerimaan dari orang lain. Hal ini tampak jelas dalam berbagai sikap dan cara yang diambil anak kecil untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

Namun sayangnya, banyak orang lupa diri mereka sendiri sehingga mereka berinteraksi dengan anak-anak, termasuk anak-anak mereka sendiri, dengan sikap sombong dan angkuh, dan tidak merasakan penghormatan kepada mereka! Kelemahan dan polos masa kanak-kanak menggoda mereka untuk memandang anak-anak kecil seperti itu! Yang memperburuk keadaan adalah keyakinan banyak orang bahwa anak-anak tidak terpengaruh seperti orang

dewasa, yaitu seolah-olah mereka tidak seperti orang dewasa dalam perasaan dan rasa harga diri mereka.

Penelitian psikologis telah membuktikan bahwa sebaliknya yang benar, dan bahwa anak sejak lahir merasakan harga diri seperti orang dewasa, dan dia tersakiti oleh penghinaan, bentakan, dan penampakan permusuhan, persis seperti yang menyakiti orang dewasa.

Para sahabat dan keluarga Nabi memperhatikan emosi dan kebutuhan ini pada anak-anak kecil, dan bekerja untuk memenuhinya dengan memberikan peran yang sesuai dengan usia anak kecil dan sifatnya agar dia merasakan kedudukannya. Di antaranya:

1 - Mengutamakan mereka yang pantas menjadi imam dari kalangan anak-anak kecil untuk posisi ini:

Telah berlalu dalam Bab Kedua dari buku ini, ketika membahas pendidikan anak-anak kecil dalam ibadah, pengutamaan kaum Amr bin Salamah untuk menjadi imam padahal dia berusia enam atau tujuh tahun, demikian juga pengutamaan anak-anak kecil penghafal untuk menjadi imam di bulan Ramadhan, sebagaimana diberitakan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha. Hal seperti ini tanpa diragukan memperkuat penghargaan dan penghormatan pada anak-anak kecil.

2 - Memberi mereka pilihan dalam urusan kehidupan mereka ketika orang tua berpisah:

Mungkin kehidupan antara kedua orang tua tidak berjalan baik pada beberapa waktu, sehingga perpisahan menjadi pilihan terbaik bagi mereka. Namun, ke mana anak kecil pergi? Apakah dia dipaksa untuk sesuatu?

Dalam teks-teks dan contoh-contoh yang ada di hadapan kita, kita menemukan para sahabat dan keluarga Nabi ini memberikan hak pilihan kepada anak kecil dalam hal itu. Di antara mereka:

a- Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu:

Said bin al-Musayyab berkata: Umar bin al-Khattab menceraikan Umm Ashim, kemudian dia mendatangnya dan dalam pangkuannya ada Ashim. Dia ingin

mengambilnya darinya, lalu mereka saling menarik-narik sampai anak itu menangis, kemudian mereka pergi kepada Abu Bakar!

Abu Bakar memutuskan dalam perselisihan yang salah satu pihaknya adalah orang terdekat kepadanya setelah nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam. Apa yang dia lakukan?

Abu Bakar memilih yang terbaik untuk anak itu, dia berkata kepada sahabatnya: "Wahai Umar, belaiannya, pangkuannya, dan aromanya lebih baik untuknya daripada engkau, sampai anak itu dewasa lalu memilih." Abu Bakar tidak menyita hak anak dalam memilih, tetapi menunda urusan hingga akalnya sempurna dan emosinya matang. Ketika itu dia bisa memilih. Adapun ketika dia masih dalam usia yang tidak memungkinkan hal itu, maka ibunya lebih bermanfaat untuknya.

Umar memahami hal ini dengan baik. Hari-hari berlalu, dan dia menemukan dirinya menghadapi perselisihan seperti perselisihannya. Apa yang dia lakukan?!

b- Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anh:

Abdurrahman bin Ghanam berkata: Diajukan kepada Umar bin al-Khattab perselisihan tentang seorang anak kecil. Dia berkata: "Dia bersama ibunya sampai lidahnya dapat berbicara sehingga dia bisa memilih."

Umar memutuskan dengan keputusan Abu Bakar. Kisahnya mirip maka keputusannya pun mirip. Namun, apakah jika anak itu sudah dapat membedakan, Umar akan melaksanakan keputusannya?

Inilah peristiwa yang menunjukkan dengan nyata apa yang akan dilakukan Umar jika anak itu sudah dapat membedakan dan memilih:

Abdullah bin Ubaid bin Umair berkata:

Seorang laki-laki dari penduduk Irak menceraikan istrinya dalam keadaan hamil. Dia tidak menceraikannya dalam keadaan apapun - hamil, melahirkan, menyusui, atau setelah itu, dan tidak pula anaknya, sampai orang-orang berangkat haji. Seorang dari rombongan berkata sementara ayah ada dalam rombongan: "Wahai fulan, apakah engkau melihat anakmu dalam rombongan,

apakah engkau mengenalnya jika melihatnya?" Dia berkata: "Tidak, demi Allah." Dia berkata: "Ini anakmu." Lalu dia menarik tali kekangnya dan pergi.

Ketika mereka tiba kepada Umar, ibunya menghalangi dengan kain selendangnya, kemudian berkata dalam syair:

"Berikan kepada kalian wahai hamba-hamba Rahman... Mengandung setahun dan menyapih dua tahun"

Umar mendengar ucapannya lalu berkata: "Lepaskan dia," lalu dia menceritakan kisahnya kepadanya. Umar memberi pilihan kepada pemuda itu, dia memilih ibunya, lalu ibunya pergi bersamanya.

Karena anak di sini lebih dapat membedakan daripada anak yang pertama, Umar membawanya ke tahap kedua: pemilihan. Dia memilih, maka Umar melaksanakan pilihannya, dan di hadapan semua orang.

Dalam hal ini terdapat pengakuan terhadap anak dan penghormatan terhadap pendapatnya yang tidak perlu komentar.

c- Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu:

Di zaman Ali radhiyallahu 'anhu terulang perselisihan yang sama. Yang menukilnya adalah anak yang mengalaminya sendiri. Mari kita lihat bagaimana Ali memperlakukannya, dan apakah dia memiliki komentar tentang perlakuan Ali kepadanya atau tidak.

Umarah bin Rabi'ah al-Jurmi berkata:

Ayahku berperang ke arah laut dalam salah satu peperangan itu, lalu terbunuh. Pamanku datang untuk membawaku, lalu ibuku berselisih dengannya kepada Ali. Bersamaku ada adikku yang kecil. Mereka mengutusku kepada Ali untuk memanggilnya. Dia datang lalu mereka menceritakan kepadanya. Dia berkata: "Ibumu lebih engkau cintai atautkah pamanmu?"

Aku berkata: "Ibuku" tiga kali. Mereka menyukai yang tiga kali dalam segala hal.

Pamanku tidak mau menerima, maka Ali memukulnya dengan tangannya, memukulnya dengan tongkatnya, dan berkata kepadaku: "Engkau bersama

ibumu, dan adikmu ini jika sudah mencapai usia seperti yang engkau capai akan diberi pilihan seperti engkau diberi pilihan."

Umarah berkata: Dan aku masih anak-anak.

3 - Mengizinkan mereka menghadiri beberapa pertemuan dan kunjungan orang dewasa:

Telah berlalu dalam bab sebelumnya, ketika membahas pendidikan sosial, contoh-contoh mereka membawa anak-anak kecil bersama mereka dan memasukkan mereka dalam majlis-majlis mereka, sebagaimana dilakukan Umar bin al-Khattab dengan anaknya Ibnu Umar dan dengan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum.

- Kebutuhan akan Perhatian Orang Tua dan Bimbingan:

Diketahui bahwa anak kecil tidak diciptakan Allah Ta'ala dalam keadaan kuat dan mampu, tetapi diciptakan dalam keadaan lemah tidak mampu berbuat apa-apa. Allah Ta'ala berfirman: **{Dan manusia diciptakan lemah}** (QS. An-Nisa: 28). Anak kecil membutuhkan perhatian dan bimbingan dari kedua orang tuanya tentang penampilannya, pakaiannya, perbuatannya, dan lain sebagainya.

Para sahabat dan keluarga Nabi juga memiliki perhatian terhadap aspek ini pada anak-anak kecil. Di antara contohnya:

Apa yang dilakukan Fatimah 'alaihis salam putri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan anaknya Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhu berupa perhatiannya kepadanya, membersihkannya, dan keharasannya agar dia tampil dengan penampilan yang baik ketika menyambut kakeknya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Abu Hurairah berkata: Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada sebagian siang hari, dia tidak berbicara kepadaku dan aku tidak berbicara kepadanya, hingga beliau datang ke pasar Bani Qainuqa', kemudian pulang sampai mendatangi kemah Fatimah lalu berkata: "Apakah si kecil ada? Apakah si kecil ada?" maksudnya Hasan.

Abu Hurairah berkata: Kami menduga bahwa ibunya menahannya hanya untuk memandikannya dan memakaikannya kalung.

Tidak lama kemudian dia datang berlari, hingga masing-masing dari mereka berpelukan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia, dan cintailah orang yang mencintainya."

Abu Hurairah berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Hasan bin Ali setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan apa yang beliau katakan.

Bukhari memberikan judul untuk hadits ini dan yang serupa dengan berkata: "Bab Kalung untuk Anak-Anak Kecil," sebagai isyarat darinya tentang perhatian terhadap penampilan anak-anak kecil dan bolehnya menghiasi mereka dengan hal seperti ini.

PENUTUP

Setelah tinjauan singkat dan beragam ini mengenai cara para sahabat dan keluarga dalam mendidik anak-anak kecil mereka, telah jelas bagi kita kebenaran apa yang kami kemukakan di awal penelitian ini, yaitu: bahwa para salaf ini meskipun tidak memiliki buku-buku, penelitian, dan kajian yang tertulis tentang pendidikan serta dasar-dasar dan metode-metodenya; namun mereka mempraktikkan hal ini dengan naluri Arab yang alami, yang telah diperhalus dengan nash-nash wahyu dari Al-Quran dan Sunnah. Dan kami telah berusaha di awal setiap bab untuk menunjukkan sesuatu dari sumber pengambilan ilmu mereka dalam masalah ini.

Sebagaimana juga telah jelas bagi kita pentingnya bagian dari kehidupan anak-anak ini, karena jika tidak demikian, para salaf ini tidak akan memberikan perhatian dan kepedulian sebesar ini, dan para ulama setelah mereka seperti Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan lainnya, terus menerus mengingatkan dan menekankan pentingnya memberikan perhatian kepada generasi muda pada masa ini.

Dan juga telah jelas tanggung jawab besar yang dipikul para ayah dan pendidik terhadap anak-anak kecil mereka, yang selalu ditekankan oleh para ulama, baik salaf maupun khalaf, hingga Numair bin Aus (wafat: 121 H) berkata: "Mereka biasa mengatakan: kebaikan berasal dari Allah, dan pendidikan berasal dari para

ayah." Dan Syaikh Muhammad Al-Khadir Husain memperingatkan dari sikap meremehkan dalam masalah ini dengan ucapannya: "Demi Allah! Dengan apa engkau akan membela dirimu wahai wali, jika dibebankan kepadamu tanggung jawab mengabaikan anak dalam padang rumput yang buruk, sedangkan engkau mengetahui dengan pengetahuan yang jelas bahwa tidak ada jalan keluar dari memaparkannya kepada sebagian tuntutan kehidupan bermasyarakat, dan tidak ada pilihan lain selain dia menempati kedudukan yang ketidakmampuannya untuk itu merupakan kejahatan terhadap masyarakat secara keseluruhan?! Aku khawatir azab akan dilipatgandakan untukmu dua kali lipat, engkau akan disiksa karena merusak permata mulia itu dengan siksaan yang mengerikan, dan mendapat bagian yang ditetapkan dari hukuman kejahatan umum tersebut."

Dan sebagai penutup artikel, sesungguhnya menyebarluaskan pendidikan di antara lapisan-lapisan umat adalah suatu kewajiban, tidak akan teratur kehidupan yang sejahtera tanpanya, dan tidak akan bersinar lembaran-lembaran sejarahnya selain dengan hal itu.